



Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SMP

KELAS
IX

Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disclaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
vi, 146 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMP/MTs Kelas IX

ISBN 978-602-1530-28-3 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-1530-31-3 (jilid 3)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Untung Suhardi dan Ida Bagus Sudirga.

Penelaah : I Made Redana, I Made Suparta, dan I Made Sutresna.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015

Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar siswa tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas IX ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka terhadap masukan dan akan terus diperbaiki untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca untuk memberikan kritik, saran dan masukan guna perbaikan dan penyempurnaan edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Isi

| | |
|-----------------------------|------------|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |

SEMESTER 1

| | |
|--|-----------|
| BAB I Asta Aiswarya | 1 |
| A. Pengertian <i>Asta Aiswarya</i> | 3 |
| B. Bagian-bagian <i>Asta Aiswarya</i> | 3 |
| C. Cerita Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi | 6 |
| D. Sloka dan Mantram Terkait dengan <i>Asta Aiswarya</i> | 8 |
| BAB II Pañcā Yamā dan Nyamā Brata | 14 |
| A. Pengertian <i>Pañcā Yamā</i> dan <i>Nyamā Brata</i> | 15 |
| B. Bagian-bagian <i>Pañcā Yamā</i> dan <i>Nyamā Brata</i> | 17 |
| C. Perilaku dalam <i>Pañcā Yamā</i> dan <i>Nyamā Brata</i> | 26 |
| BAB III Dasa Mala | 30 |
| A. Pengertian Dasa Mala | 31 |
| B. Bagian-bagian Dasa Mala | 32 |
| C. Contoh Perilaku Dasa Mala dalam Kehidupan | 41 |
| BAB IV Nitya dan Naitimika Yajña | 46 |
| A. Pengertian <i>Nitya</i> dan <i>Naitimika Yajña</i> | 47 |
| B. Jenis-jenis <i>Nitya Yajña</i> | 32 |

| | |
|---|------------|
| C. Jenis-jenis <i>Naitimika Yajña</i> | 50 |
| D. Syarat <i>Yajña</i> | 54 |
| Latihan Soal Ujian Semester 1 | 57 |
| SEMESTER 2 <hr/> | |
| BAB V Mahābhārata | 63 |
| A. Kedudukan Mahābhārata dalam Veda..... | 64 |
| B. Parwa-parwa dalam Kitab Mahābhārata..... | 67 |
| C. Cerita Kelahiran Bhisma..... | 71 |
| BAB VI Saṁskāra | 78 |
| A. Pengertian Saṁskāra | 80 |
| B. Jenis-jenis Saṁskāra..... | 82 |
| BAB VII Kepemimpinan | 108 |
| A. Pengertian Kepemimpinan..... | 109 |
| B. Kepemimpinan dalam Hindu | 112 |
| C. Tipologi Kepemimpinan Hindu | 114 |
| D. Contoh Kepemimpinan yang Baik..... | 122 |
| Latihan Soal Ujian Semester 2 | 128 |
| Glosarium | 135 |
| Daftar Pustaka | 138 |
| Indeks | 144 |

Bab I



Asta Aiswarya

Renungan

Bacalah teks Svetasvatara Upanisad VI.11 di bawah ini, kemudian pahami-lah isi mantram tersebut!

*Eko devas sarvā-bhutesu gudhaś
sarvā vyapi sarvā bhutantar-atmā
karmādyajsas sarvabhūtheadhivaśas
saksi cetā kevalo nirgunaśca.*

Terjemahan:

Tuhan yang tunggal sembunyi pada semua makhluk, menyusupi segala, inti hidupnya semua makhluk, hakim semua perbuatan yang berada pada semua makhluk, saksi yang mengetahui, yang tunggal, bebas dari kualitas apapun (Radhakrishnan, 1992).

Kegiatan Siswa



Sumber: summerofindia.blogspot.com
Gambar 1.1 Ilustrasi Asta Dala

Keterangan:

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| 1. <i>Anima</i> | 6. <i>Isitwa</i> |
| 2. <i>Laghima</i> | 7. <i>Wasitwa</i> |
| 3. <i>Mahima</i> | 8. <i>Amawasaitwa</i> |
| 4. <i>Prapti</i> | |
| 5. <i>Prakamya</i> | |

Diskusikan dengan teman-temanmu tentang *Padma Asta Dala* sebagai delapan lambang kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa!

Memahami Teks

A. Pengertian *Asta Aiswarya*

Asta Aiswarya berasal dari bahasa sansekerta, yakni dari kata **Asta** yang artinya delapan, dan kata **Aiswarya** yang berarti kemahakuasaan (Midastra, 2007: 2). Dengan demikian, *Asta Aiswarya* mengandung arti delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. *Asta Aiswarya* dapat digambarkan sebagai kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi sebagai *Padma Asta Dala* (teratai berdaun delapan). Pada umumnya digunakan untuk menyebutkan arah mata angin yang di dalamnya terdapat dewa penguasa. Kedelapan kelopak padma ini melambangkan keseimbangan yang ada di alam semesta. Kedelapan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi tersebut meliputi: *Anima, Laghima, Mahima, Prapti, Prakamya, Isitwa, Wasitwa, dan Yatramawasaitwa*.

Memahami Teks

B. Bagian-bagian *Asta Aiswarya*

Penjelasan tentang sifat kemahakuasaan Tuhan, menurut Bantas (2000: 41) dalam Kitab *Wrhaspati Tattwa Sloka 66* adalah *Asta Sakti* atau *Asta Aiswarya*. Adapun pembagian dari *Asta Aiswarya* adalah:

1. *Anima*

Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Anima* atau *Anu* yang berarti “atom.” *Anima* dari *Asta Aiswarya* ialah sifat yang halus bagaikan kehalusan atom yang dimiliki oleh Sang Hyang Widhi Wasa. Kehalusan yang dimiliki-Nya ini susah untuk dilihat dengan mata biasa, akan tetapi dapat dirasakan keberadaannya.

2. *Laghima*

Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Laghima* yang berarti “ringan.” *Laghima* berasal dari kata “*Laghu*”. *Laghima* berarti sifat-Nya yang amat ringan, lebih ringan dari ether dalam unsur panca mahabhuta.

3. *Mahima*

Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Mahima* berasal dari kata “*Maha*” yang artinya Maha Besar. Kemahakuasaan-Nya ini berarti Sang Hyang Widhi Wasa meliputi semua tempat. Tidak ada tempat yang kosong (hampa) bagi-Nya, semua ruang angkasa dipenuhi.

4. *Prapti*

Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Prapti*, berasal dari “*Prapta*” yang artinya tercapai. *Prapti* segala tempat tercapai oleh-Nya, ke mana Ia hendak pergi di sana Ia telah ada.

5. *Prakamya*

Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Prakamya*, berasal dari kata “*Pra Kama*” yang artinya segala kehendak-Nya selalu terlaksana atau terjadi.

6. *Isitwa*

Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Isitwa*, berasal dari kata “*Isa*” yang berarti raja. *Isitwa* yang artinya merajai segala-galanya, dalam segala hal paling utama.

7. *Wasitwa*

Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Wasitwa*, berasal dari kata “*Wasa*” yang artinya menguasai dan mengatasi. *Wasitwa* artinya paling berkuasa.

8. *Yatramawasayitwa*

Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Yatramawasayitwa*, berarti tidak ada yang dapat menentang kehendak dan kodrat-Nya.

Simbol tentang *Asta Aiswarya* menggambarkan delapan sifat keagungan Sang Hyang Widhi Wasa. *Asta Aiswarya* disimbolkan dengan singgasana bunga teratai (*pad-masana*) yang berdaun bunga delapan helai (*asta dala*). Singgasana teratai adalah lambang kemahakuasaan-Nya. Daun bunga teratai sejumlah delapan helai adalah lambang delapan sifat agung atau kemahakuasaan (*Asta Aiswarya*), yang menguasai dan mengatur alam semesta dan semua makhluk. Kekuasaan ini sebagai keseimbangan alam semesta beserta seluruh makhluk.

Kegiatan Siswa

Petunjuk:

Kerjakan pada lembar kerja yang lain.

Buatlah Portofolio dengan mengamati lingkungan di sekitar tempat tinggalmu tentang kemahakuasaan Hyang Widhi dalam bentuk *Asta Aiswarya*!

Lengkapilah tabel di bawah ini.

Nama Kelompok :

Anggota :

| No | Asta Aiswarya | Contoh Nyata dalam Kehidupan |
|----|---------------|------------------------------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

Kesimpulan:

Kegiatan Siswa

Petunjuk :

Sebelum mempelajari materi selanjutnya, marilah kita melakukan percobaan dengan mempersiapkan gelas plastik yang berisi air putih dan garam 1 sendok makan.

Kegiatan :

1. Masing-masing siswa memasukan garam dalam gelas plastik yang berisi air dan diaduk. Amatilah gelas tersebut dan rasakan garam, dalam gelas tersebut!

Buatlah kesimpulan dengan mengaitkan pada kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa dalam wujud *Asta Aiswarya*!

Memahami Teks

C. Cerita Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi

Kitab Veda banyak menjelaskan tentang berbagai kemahakuasaan Hyang Widhi seperti yang tertuang dalam Chandogya Upanisad (Radhakrishnan, 1992). Cerita pendek berikut ini, mengutip percakapan antara Svetaketu dan ayahnya yang bernama Uddhalaka. Mereka mencoba untuk mengungkapkan ajaran tentang Veda yang maha mulia. Cerita berawal ketika Svetaketu bertanya kepada ayahnya, Uddalaka, yang membicarakan keberadaan Tuhan:

“Percayalah, anakku,” kata ayah Svetaketu. “Brahman adalah esensi tak terlihat dan halus yang merupakan Roh seluruh alam semesta ini.”

“Jelaskan kepadaku, Ayah,” kata Svetaketu.

“Baiklah, anakku. Taruhlah garam ini ke dalam air dan kembali besok pagi.”

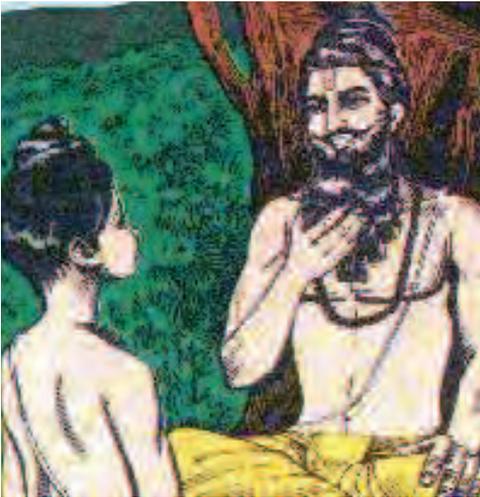
Svetaketu melakukan seperti yang diperintahkan ayahnya. Di pagi hari, ayahnya meminta Svetaketu untuk mengeluarkan kembali garam itu. Svetaketu melihat ke dalam air, tapi tidak bisa menemukan garam itu karena telah larut.

Ayahnya kemudian berkata, “Minumlah air itu. Bagaimana rasanya?”

“Asin, Ayah”, jawab Svetaketu.

“Carilah garam itu lagi,” ayahnya menyuruh Svetaketu untuk mencari garam yang sudah larut itu.

“Aku tidak bisa melihat garam, Ayah. Aku hanya melihat air yang rasanya asin,” komentar Svetaketu.



Sumber: www.hindukids.org

Gambar 1.2 Dialog Svetaketu dan Ayahnya (Uddhalaka)

Ayah Svetaketu kemudian berkata, “Dengan cara yang sama, O anakku, Kamu tidak dapat melihat Sang Pencipta. Akan tetapi sebenarnya Dia ada dimana-mana dan meresapi segala yang ada di alam semesta ini. Beliau tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan melalui segala ciptaan-Nya yang ada di alam semesta ini (Radhakrishnan, 1992).

Cerita ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan *Asta Aiswarya*. Cerita ini menunjukkan bagian dari sifat kemahakuasaan Tuhan yang sangat halus (*anima*). Cerita ini menunjukkan bahwa Tuhan mem-

punyai sifat yang mampu untuk menyatu dengan segala ciptaan-Nya dari semua makhluk, dan menguasai segala yang ada (*wasitwa*) dari segala penjuru alam semesta. Selain itu, percaya terhadap Tuhan mempunyai pengertian yakin terhadap Tuhan itu sendiri. Pengakuan atas dasar keyakinan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, maha kuasa, maha esa dan maha segala-galanya. Tuhan Yang Maha Kuasa, yang disebut juga Hyang Widhi (Brahman), adalah Ia yang kuasa atas segala yang ada ini.

Kegiatan Siswa

Petunjuk:

Kerjakan pada lembar kerja yang lain.

Diskusikanlah dengan kelompokmu, tentang kemahakuasaan Hyang Widhi seperti pada cerita Svetaketu, kemudian buatlah laporan dengan format penulisan: bagian pendahuluan, isi atau pembahasan, kesimpulan, saran dan daftar referensi, kemudian presentasikan hasilnya di depan kelas.

Nama kelompok :

Anggota :

Memahami Teks

D. Sloka dan Mantram Terkait dengan Asta Aiswarya

Tuhan adalah sumber dan awal serta akhir dan pertengahan dari segala yang ada. Di dalam Veda Bhagavadgītā X.20, Tuhan (Hyang Widhi) bersabda mengenai hal ini, sebagai berikut:

*Aham atmā guḍākeśa
sarva bhūtāśaya sthitah
aham ādiś cha madhyam cha
bhūtānām anta eva cha*

Terjemahan:

Aku adalah jiwa yang berdiam dalam hati segala insani, wahai *Gudakesa*. Aku adalah permulaan, pertengahan, dan penghabisan dari makhluk semua (Gede Pudja, 1999: 258).

Tuhan (Hyang Widhi), yang bersifat maha ada, juga berada di setiap makhluk hidup, di dalam maupun di luar dunia (imanen dan transenden). Tuhan (Hyang Widhi) meresap di segala tempat, ada dimana-mana (*Wyapi Wyapaka*) kekal abadi (*Nirwikara*). Di dalam Upanisad (Katha Upanisad. 1.2)

disebutkan bahwa Hyang Widhi adalah “telinga dari semua telinga, pikiran dari segala pikiran, ucapan dari segala ucapan, nafas dari segala nafas, dan mata dari segala mata.” Namun demikian, Hyang Widhi itu bersifat gaib (*maha suksma*) dan abstrak, tetapi ada. Di dalam Lontar Bhuana Kosa II.17 dinyatakan sebagai berikut.

***Bhatara Śiwa sira wyapaka sira suksma tan kênêng angen-angen
kadiang ganing akasa tan kagrahita
dening manah muang indriya.***

Terjemahan :

Tuhan (Siwa), Dia ada di mana-mana, Dia gaib, sukar dibayangkan, bagaikan angkasa (ether), dia tak dapat ditangkap oleh akal maupun panca indriya (Bantas, 2000: 25).

Walaupun amat gaib, tetapi Tuhan hadir di mana-mana. Beliau bersifat *wyapi-wyapaka*, meresapi segalanya. Tiada suatu tempat pun yang Beliau tiada tempati, karena Tuhan memenuhi jagad raya ini. Hal ini dijelaskan dalam Rg Veda X.90.1, yang menyatakan bahwa:

***Sahasraśrīṣā puruṣaḥ sahasrākṣaḥ sahasrapāt,
sa bhūmim viśato vṛtvatyatiṣṭad daśāṅgulam***

Terjemahan :

Tuhan berkepala seribu, bermata seribu, berkaki seribu, Ia memenuhi bumi-bumi pada semua arah, mengatasi kesepuluh penjuru (Dewanto, 2009: 918).

Seribu dalam mantra Rg Veda di atas berarti tak terhingga. Tuhan berkepala tak terhingga, bermata tak terhingga, bertangan tak terhingga. Semua kepala adalah kepala-Nya, semua mata adalah mata-Nya, semua tangan adalah tangan-Nya. Walaupun Tuhan tak dapat dilihat dengan mata biasa, tetapi Tuhan dapat dirasakan kehadirannya dengan hati, bagaikan garam dalam air. Ia tidak tampak, namun bila mencicipinya akan terasa keberadaan-Nya.

Hal ini juga dijelaskan dalam Wrhaspati Tattwa 69 yang menyatakan bahwa:

***Umahas sira ring sedantara, pinuja ta sira sinambah
wineh sarwabhoga, wineh bhojana, apañ aprabhrti, yeka
mahima ngaranya, nihan tang mahima ngaranya.***

Terjemahan:

Kemana saja Ia bisa pergi sesuka hatinya, disana Ia bisa tinggal sesuka hatinya. Dan karena di mana-mana, Ia dihormati, Ia dinamakan mahima. Ia berkeliling ke berbagai tempat. Di tempat Ia disambut, dihormati, dan diberi segala yang menyenangkan, makanan dan hadiah. Itulah yang dinamakan mahima.

(Bantas, 2000: 42).

Hal ini membuktikan bahwa Tuhan berada di mana-mana, Ia mengetahui segalanya dan dihormati dalam segala keadaan di dunia ini. Tidak ada sesuatu apapun yang Ia tidak ketahui. Tidak ada apapun yang dapat disembunyikan kepada-Nya. Tuhan adalah saksi agung akan segala yang ada dan terjadi. Oleh karena demikian sifat Tuhan, maka manusia tidak dapat lari kemanapun untuk menyembunyikan segala perbuatannya. Kemanapun berlari akan selalu berjumpa dengan Dia. Tidak ada tempat sepi yang luput dari kehadiran-Nya. Hal ini dijelaskan dalam Kitab Atharva Veda. IV.16.2 bahwa:

***Yas tiṣṭhati carati yaśca vañcati
Yo nilāyañ carati yaḥ pratañkam
dvatu samñiṣadya yanmantrayete
rājā tad veda varuṇas tṛṭīyaḥ***

Terjemahan:

Siapapun berdiri, berjalan atau bergerak dengan sembunyi-sembunyi, siapapun yang membaringkan diri atau bangun, apapun yang dua orang duduk bersama bisikan satu dengan yang lain, semuanya itu diketahui oleh Tuhan (Sang Raja Alam Semesta), ia adalah yang ketiga hadir di sana

(Griffith, 2006: 342).

Kendatipun Tuhan itu selalu hadir dan meresap di segala tempat, tetapi sukar dapat dilihat oleh mata biasa. Indra kita hanya dapat menangkap apa yang dilihat, didengar, dikecap, dan dirasakan. Kemampuannya terbatas, sedangkan Tuhan (Hyang Widhi) adalah Maha Sempurna dan tak terbatas. Di dalam Weda disebutkan bahwa Tuhan (Hyang Widhi) tidak berbentuk (*nirupam*), tidak bertangan dan berkaki (*nirkaram nirpadam*), tidak berpanca indra (*nirindryam*), tetapi Tuhan (Hyang Widhi) dapat mengetahui segala yang ada pada makhluk.

Uji Kompetensi

Kerjakan dengan mandiri.

1. Jelaskan pengertian *Asta Aiswarya*!

2. Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian *Asta Aiswarya*!

3. Tuliskan cerita lain terkait dengan *Asta Aiswarya* dan sertakan beberapa sloka atau mantram terkait dengan kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa!

Refleksi Diri

1. Setelah belajar tentang *Asta Aiswarya*, hal pengetahuan baru apakah yang telah kamu dapatkan?

2. Sikap apakah yang harus ditumbuhkan dalam meyakini kemahakuasaan Sang Hyang Widhi Wasa?

| Paraf Guru | Paraf Orang Tua | Nilai |
|------------|-----------------|-------|
| (.....) | (.....) | |

Bab 2



Pañcā Yamā dan Nyamā Brata

Renungan

Bacalah teks Sarasamuccaya 258 dibawah ini dan pahami isi sloka tersebut!

*Yamān seveta satatam na tiyam niyamān budhah,
yamān patatyasevan hi niyamān kevalān bhayan*

Terjemahan:

Dan *yama* (pengekangan diri) haruslah diusahakan, senantiasa dilaksanakan, adapun *niyama* (janji diri) dapat tidak secara tetap dilaksanakan, sebab orang yang yakin melaksanakan *niyama*, sedangkan *yama* diabaikan, orang yang demikian akan jatuh di nerakaloka

(Kajeng, 2005: 194).

A. Pengertian Pañcā Yamā Dan Nyamā Brata

Pañca Yamā Brata terdiri dari kata pañcā yang artinya 5 (lima) dan yamā artinya pengendalian diri, serta brata (*vrata*) artinya keinginan atau kemauan. Untuk itu, pemahaman *Pañcā Yamā Brata* adalah lima macam cara mengendalikan diri secara lahir dari perbuatan yang melanggar susila. *Pañcā Nyamā Brata* menurut Oka (2009:69), artinya lima pengendalian diri yang bersifat batiniah. Tujuan *Pañca Yamā* dan *Nyamā Brata* untuk membina atau mengembangkan sifat-sifat bakti kepada Tuhan melalui pengendalian kemauan, dan melakukan pantangan-pantangan menurut ajaran Agama Hindu. Sumber ajaran *Pañca Yamā* dan *Nyamā Brata* tertuang dalam Kitab Wrhaspati Tattwa, sloka 60-61 sebagai berikut.

***Ahimsā brahmacayañca, satyam avyavahārikam, astaunyamiti
pancaite yamā rudreṇa bhaṣtaḥ***

Terjemahan:

Ahimsa namanya tidak membunuh, *brahmacari* namanya menuntut ilmu dan menghindarkan dari hubungan kelamin, *satya* namanya tidak berbohong, *avyawaharika* namanya tidak berbuat dosa karena kepintaran, *astainya* namanya tidak mencuri, tidak mengambil milik orang lain bila tidak dapat persetujuan kedua pihak
(Sura, 2001: 81).

Menyimak Wrhaspati Tattwa 60 dijelaskan tentang bagian-bagian dari *Nyamā Brata* yang terdiri dari *ahimsa*, *brahmacari*, *satya*, *avyawahārika*, dan *astainya*. Kelima bagian ini merupakan uraian tentang pengendalian diri. Pengendalian diri harus dimulai dari diri sendiri yang bersifat lahiriah sebagai langkah awal untuk pengendalian yang bersifat batiniah.

***Akrodha guru susrūscā Saucam āhāralāgawam
Apramādasca pañcaite Niyamāh parikīrtitah.***

Terjemahan:

Akrodha namanya tidak marah saja. *Guru Susrūsā* namanya bakti berguru. *Sauca* namanya selalu melakukan japa, membersihkan badan. *Ahāralāgawa* ialah tidak banyak-banyak makan. *Apramāda* namanya tidak lalai (Sura, 2001: 82).

Penjelasan tentang Wrhaspati Tattwa 61 menjelaskan tentang bagian-bagian dari *Pañca Nyamā* yang terdiri atas *akroda*, *guru susrūsā*, *sauca*, *āhāralāgawa*, dan *aparamāda*. Pengendalian diri ini bersifat batiniah yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan secara *skala* dan *niskala*. Kedua sloka ini menunjukkan bahwa pengendalian diri ada dua jenis yaitu pengendalian secara lahir (*yamā*) dan batin (*nyamā*). Susunan sloka dalam Kitab Wrhaspati Tattwa ini merupakan pedoman hidup yang harus dipupuk dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Kegiatan Siswa

Mengamati:

Tuliskan pengalamanmu tentang perbuatan yang termasuk *pañcā yamā* dan *nyamā* secara berkelompok!

| No | Jenis Perbuatan | |
|----|-----------------|-------------|
| | Pañcā Yamā | Nyamā Brata |
| 1 | | |
| 2 | | |
| 3 | | |
| 4 | | |
| 5 | | |

Kegiatan Siswa

Petunjuk:

1. Sebelum melanjutkan materi tentang *Pañcā Yamā* dan *Nyamā Brata* carilah video melalui DVD atau internet terkait dengan materi tersebut!
2. Amatilah tayangan video tersebut terkait dengan sikap susila dalam kehidupan!
3. Buatlah kesimpulan dari tayangan video tersebut dan presentasikan didepan kelas!

Memahami Teks

B. Bagian-bagian Pañcā Yamā Dan Nyamā Brata

1. Pañcā Yamā Brata

Lima macam cara untuk mengendalikan keinginan secara lahir menurut Atmaja (2010: 46) terdiri atas:

- a. *Ahimsa*, tidak melakukan kekerasan
- b. *Brahmacari*, masa menuntut ilmu/masa aguron-guron
- c. *Satya*, kesetiaan dan kejujuran
- d. *Awyawaharika*, melakukan usaha menurut dharma
- e. *Astenya*, tidak mencuri milik orang lain.

Bagian-bagian Pancā Yamā Brata adalah sebagai berikut:

a. *Ahimsa*

Ahimsa terdiri atas **a** yang artinya tidak, dan **himsa** yang artinya menyakiti atau membunuh. Dengan demikian, *ahimsā* artinya suatu perbuatan yang tidak menyakiti, kasih sayang dan atau tidak membunuh makhluk lain (Tim Sabha Pandita, 2011: 16). *Ahimsa* dimaksudkan di sini adalah tidak semena-mena menyakiti dan membunuh demi nafsu belaka, keuntungan pribadi, dendam, dan kemarahan (*krodha*), melainkan untuk tujuan pemujaan kepada Tuhan dan kepentingan umum. Menurut ajaran Dharma di dalam sloka disebutkan *ahimsa para dharmah*, artinya



Sumber : www.galleryhip.com

Gambar 2.1 Ilustrasi (*ahimsa*) Kerukunan Seluruh Umat Manusia

kebajikan (*dharma*) yang tertinggi terdapat pada *ahimsa*. Selain itu, tujuan *ahimsa* adalah untuk menjaga kedamaian dan ketertiban di masyarakat, mewujudkan kerukunan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan adat.

Dengan demikian, ajaran Ahimsa adalah ajaran yang harus memperhatikan dan mengendalikan tingkah laku agar pikiran, perkataan, dan perbuatan tidak menyakiti orang lain atau makhluk

lain. Setiap pikiran, perkataan, perbuatan yang tujuannya menyakiti orang lain maka disebut perbuatan *Himsa*. Oleh karena itu, hindari perbuatan *Himsa* terhadap semua makhluk. Kita harus saling asah, asih, dan asuh terhadap sesama. Pada hakikatnya jiwatman kita sama dengan jiwatman makhluk lain yang berasal dari satu sumber, yaitu *Parama atman* (Sang Hyang Widhi).

b. *Brahmacari*

Brahmacari adalah masa menuntut ilmu (usia belajar) seperti murid-murid di sekolah. Kata *Brahmacari* terdiri atas dua kata, yaitu *Brahma* dan *Cari* atau *Carya* (Tim Sabha Pandita, 2011: 17). *Brahma* artinya Ilmu pengetahuan, sedangkan *Cari* atau *Carya* berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Car* artinya gerak atau tingkah laku. Sehingga pengertian *Brahmacari* adalah tingkah laku manusia dalam menuntut ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan tentang ketuhanan dan kesucian.



Sumber : www.sditizzis.blogspot.com

Gambar 2.2 Ilustrasi *Brahmacari* murid sedang berdiskusi dengan didampingi guru

Brahmacari juga disebut masa *Aguron-guron* (masa berguru). Oleh karena itu, seorang siswa kerohanian harus mempunyai pikiran yang bersih yang hanya memikirkan pelajaran atau ilmu pengetahuan saja, supaya perasaan dan pikiran bisa terpusat. Belajar dengan baik perlu adanya tata tertib yang baik, seperti pemakaian waktu, kebersihan, kesopanan, ketertiban pembagian tugas, dan selain itu diperlukan juga sanksi-sanksi pelanggaran.

c. *Satya*

Satya artinya benar, jujur, dan setia (Tim Sabha Pandita, 2011: 18). *Satya* juga diartikan sebagai gerak pikiran yang harus diambil menuju kebenaran. Di dalam praktiknya *Satya* meliputi kata-kata yang tepat dan dilandasi kebajikan untuk mencapai kebaikan bersama. Oleh karena itu, *Satya* tidak sepenuhnya diartikan benar, jujur, dan setia, tetapi di dalam pelaksanaannya melihat situasi yang bersifat relatif. Maka di sinilah kita menempuh jalan *Satya* yang pelaksanaannya melihat situasi dan kondisi yang relatif.



Sumber : <http://bp.blogspot.com>

Gambar 2.3 Menerapkan ajaran *satya* ketika ujian

Satya, kejujuran untuk mencari kebenaran ini sangat memegang peranan yang penting di dalam ajaran kerohanian untuk mencapai kelepasan atau *moksa*.

Di dalam sastra sering kita jumpai sebagai motto atau semboyan, yaitu: “*Satyam eva jayate*” yang artinya hanya kejujuranlah yang menang bukan kemaksiatan atau kejahatan. Adapun lima macam *Satya* yang disebut dengan *Panca Satya* terdiri atas:

- a. *Satya Hredaya*, artinya setia dan jujur terhadap kata hati.
- b. *Satya Wacana*, artinya setia dan jujur terhadap perkataan.
- c. *Satya Semaya*, artinya setia dan jujur terhadap janji.
- d. *Satya Laksana*, artinya setia dan jujur terhadap perbuatan.
- e. *Satya Mitra*, yaitu setia dan jujur terhadap teman.

Dengan penjelasan tentang *satya*, kesetiaan dan kejujuran hendaknya dilakukan secara kata hati, perkataan, perbuatan, janji terhadap teman sejawat. Untuk itu, penerapan ajaran susila ini tidak hanya menjadi buah bibir yang diucapkan melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. *Awyawaharika*

Awyawaharika atau *awyawāhara* artinya tidak terikat pada ikatan keduniawian (Tim Sabha Pandita, 2011: 19). Ajaran *Awyawahārika* menjadikan orang rendah hati, sederhana, jujur, menyayangi sesama, berbudi luhur, tidak mengharapkan pujian, dan suka menolong tanpa pamrih. Pelaksanaan konsep *awyawahārika* sebagai wujud kewajiban dalam kehidupan adalah dengan bekerja tanpa mengharapkan pamrih. Penerapan ajaran *awyawahārika* ini tentu sangat penting untuk diamalkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Penerapan ajaran ini menjadikan insan yang selalu bekerja sesuai dengan kewajiban dan keahlian. Kewajiban ini dilakukan dengan sebaik mungkin tanpa ada paksaan dari siapapun. Orang yang menerapkan ajaran ini menyadari bahwa hidup adalah sebuah kesempatan dengan jalan menolong orang lain.

e. *Astenya*



Sumber : <http://www.portal22.net>

Gambar 2.4 Perbuatan mencuri

Asteya atau *Astenya* artinya tidak mencuri atau tidak mengambil hak milik atau memikirkan untuk memiliki barang orang lain (Tim Sabha Pandita, 2011: 20). *Astenya* mengajarkan manusia agar selalu jujur, tidak suka mengambil hak milik orang lain, tidak mencuri atau korupsi. Mencuri atau perbuatan sejenisnya

adalah perbuatan yang dilarang agama. *Astenya* harus ditumbuhkan agar timbul sifat yang tidak menginginkan barang milik orang lain. Perbuatan mencuri akan merugikan diri sendiri, yaitu pencemaran nama baik dan orang lain sebagai korbannya.

2. **Pancā Nyamā Brata**

Pancā Nyamā Brata merupakan lima macam pengendalian diri pada tingkat rohani kita (Atmaja, 2010: 46). Adapun bagian-bagiannya adalah sebagai berikut.

- a. *Akroda*, tidak marah.
- b. *Guru susrūsā*, hormat taat dan tekun melaksanakan ajaran-ajaran dari guru.
- c. *Sauca*, suci lahir batin.
- d. *Ahāralāgawa*, memilih makan yang baik bagi tubuh kita serta makan dan minum secara teratur untuk mencapai kesucian lahir batin.
- e. *Apramāda*, tidak sombong atau angkuh.

a. *Akroda*

Akroda artinya tidak marah, atau tidak mempunyai sifat marah atau



Sumber : <http://www.kliming.com>

Gambar 2.5 Ilustrasi seseorang sedang marah

mampu mengendalikan sifat-sifat marah (Tim Sabha Pandita, 2011: 20). Mudah tersinggung adalah salah satu dari sifat-sifat marah. Sifat inilah yang harus dikendalikan sehingga manusia tidak mudah marah. Manusia yang mampu menahan sifat marah, maka manusia akan mempunyai jiwa yang sabar. Kesabaran adalah sifat yang mulia. Orang sabar tidak mudah tersinggung, sehingga akan di

senangi oleh teman-teman. Orang yang diajak bicara akan merasa senang. Ia akan selalu tenang dalam menghadapi segala masalah. Pekerjaan dikerjakan dengan rasa tenang sehingga akan menghasilkan yang baik. Tumbuhnya kemampuan seseorang mengendalikan kemarahan menyebabkan tumbuhnya kebijaksanaan pada orang tersebut.

b. *Guru susrūsā*



Sumber : <http://www.tubasmedia.com>

Gambar 2.6 Anak sedang belajar dengan kedua orang tuanya

Guru Susrūsā artinya hormat, melaksanakan tuntunan dan bakti terhadap guru (Oka, 2009: 69). *Guru Susrūsā* juga berarti mendengarkan atau menaruh perhatian terhadap ajaran-ajaran dan nasihat guru. Siswa yang baik akan selalu berbakti dan memperhatikan sikap hormat terhadap gurunya, serta mem-pelajari apa yang di ajarkan. Anak yang hormat

dan bakti terhadap Guru diberikan gelar anak yang *suputra*. Anak yang menentang terhadap Guru di sebut *Alpaka Guru*, hukumannya sangat berat dalam alam neraka nantinya. Anak yang *Suputra* akan mendapatkan tempat yang baik di surga maupun di masyarakat, karena sangat berguna bagi nusa dan bangsa.

Ada empat macam guru yang terdiri dari, *Guru Reka* atau *Guru Rupaka* artinya ayah dan ibu yang telah melahirkan, memelihara dan merawat kita dari bayi sampai tumbuh dewasa. *Guru Pengajian* atau *Guru Waktra* artinya Ibu/Bapak guru yang mengajar kita di sekolah dari tidak dapat membaca, menulis, berhitung sampai menjadi bisa. Selain guru di sekolah, yang termasuk *Guru Pengajian* adalah para *Sulinggih*, para Resi yang telah menyebarkan ajaran Weda. *Guru Wisesa* adalah pemerintah yang selalu memberikan perlindungan kepada setiap warga negara. Orang yang termasuk *Guru Wisesa*, seperti: Kadus, Perbekel, Camat, Bupati, Anggota DPR, Gubernur, Presiden. *Guru Swadhyaya* artinya guru alam semesta yaitu Ida Sang Hyang Widhi.

c. *Sauca*

Sauca berasal dari kata “*suc*“ yang artinya bersih, murni atau suci secara lahir dan batin (Oka, 2009: 69). Oleh karena itu, yang dimaksud *Sauca* adalah kesucian dan kemurnian lahir batin. Banyak yang dapat kita lakukan untuk mencapai kesucian lahir mau pun batin. Kesucian lahir (jasmani) dapat kita capai dengan selalu membiasakan hidup bersih, misalnya mandi yang teratur dan membuang sampah pada tempatnya.

Sedangkan kesucian batin (rohani) dapat dilakukan dengan rajin sembahyang, menghindari pikiran dari hal-hal negatif.



Sumber : www.pandacubs.info.com

Gambar 2.7 Seseorang sedang mencuci wajah dengan air

Untuk menjaga kesucian lahir batin menurut Kitab Manawa Dharma Sastra V.109 (Sudharta dan Puja, 2002) dapat dilakukan dengan:

- a) Mandi untuk membersihkan badan.
- b) Kejujuran untuk membersihkan pikiran.
- c) Ilmu Pengetahuan dan Tapa untuk membersihkan roh atau jiwa.
- d) Kebijakan digunakan untuk membersihkan akal.

Selain itu, yang perlu disucikan adalah *Kayika* (perbuatan), *Wacika* (perkataan) dan *Manacika* (pikiran) sebagai pangkal dari segala yang ada untuk menciptakan keseimbangan baik jasmani maupun rohani.

d. *Āhāralāghawa*

Āhāralāghawa berasal dari kata *Ahara* artinya makan, dan *Lagawa* artinya ringan. *Āhāralāghawa* artinya makan yang serba ringan, tidak berfoya-foya dan tidak berlebihan (Oka, 2009: 69). Makan yang sesuai dengan kemampuan tubuh. *Āhāralāghawa* berarti juga mengatur cara makan dan makanan yang sebaik-baiknya. Lawan dari *Āhāralāghawa* adalah kerakusan. Kerakusan akan menghalangi dan merintangangi kesucian batin.



Sumber : Dokumen Kemdikbud.

Gambar 2.8 Keluarga yang sedang makan dengan sederhana

Untuk menjaga badan tetap sehat, makanlah makanan yang banyak mengandung gizi. Orang yang makan teratur dan bergizi, badannya menjadi sehat dan pikirannya menjadi segar dan cerdas. Orang yang makan dan minum berlebihan, tidak teratur dan suka minum minuman keras, seperti arak, bir dan sejenisnya, maka badannya men-

jadi sakit dan sarafnya terganggu, serta pikiranpun menjadi kacau.

e. *Apramāda*

Apramāda artinya tidak bersifat ingkar atau mengabaikan kewajiban dan mempelajari serta mengamalkan ajaran suci (Oka, 2009: 69). Hal ini



Sumber : *Riaupos.com*

Gambar 2.9 Guru sedang melakukan proses belajar mengajar

berarti melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah menjadi tugasnya. Tugas tersebut dijadikan sebagai sarana melakukan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara jasmani maupun untuk kepentingan rohani. Dengan berusaha melaksanakan kewajiban sendiri (*Swadharma*) dan menghormati

kewajiban orang lain (*para dharma*), maka keharmonisan akan dapat dicapai. Pada akhirnya, kebahagiaan secara lahir dan batin juga akan dapat dicapai.

Pembagian tugas dan kewajiban ini dalam Hindu disebut dengan *catur warna* yang terdiri dari *Brahmana* (cendikiawan), *ksatria* (pembela kebenaran, tentara, polisi), *waisya* (pedagang), dan *sudra* (pelayan). Pembagian tugas ini berdasarkan atas keahlian dan bakat yang dimiliki dalam mendukung pelaksanaan roda kehidupan di dunia ini.

Kegiatan Siswa

Petunjuk:

Kerjakan pada lembaran lain!

Buatlah portofolio dengan mengumpulkan artikel majalah, koran dan internet tentang perbuatan yang termasuk *Pañcā Yamā* dan *Nyamā Brata* dengan ketentuan:

1. Tertulis nama kelompok dan anggota kelompok.
2. Berisi berita yang terkini.
3. Jumlah halaman minimal 7 halaman.
4. Dilengkapi dengan daftar bacaan, rujukan, baik sumber buku maupun internet.
5. Setelah selesai, demonstrasikan di depan kelompok lain.

C. Perilaku dalam *Pañcā Yamā* dan *Nyamā Brata*

1. Contoh-Contoh *Perilaku Pañcā Yamā Bratā*:

Contoh Perilaku *Ahimsa*:

- Merawat binatang peliharaan,
- Menyayangi keluarga,
- Tidak menyinggung perasaan orang lain,
- Tidak membunuh binatang selain untuk kepentingan yadnya,
- Menghormati sesama.

Contoh Perilaku *Brahmacari*

- Rajin belajar,
- Tidak malas masuk sekolah,
- Rajin bertanya kepada guru akan hal yang belum dimengerti,
- Melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi,
- Tidak bosan belajar,
- Selalu ingin tahu akan informasi terbaru.

Contoh Perilaku *Satya*:

- Selalu berkata jujur,
- Berpendirian teguh,
- Tidak melakukan perbuatan yang menyakiti orang lain,
- Menyayangi teman,
- Selalu menepati janji.

Contoh Perilaku *Awyawaharika*:

- Melakukan perbuatan sesuai Dharma,
- Tidak bertengkar dengan orang lain,
- Menghormati agama dan kepercayaan orang lain,
- Tidak menghina orang lain.

Contoh Perilaku *Astainya*:

- Tidak mencuri harta milik orang lain,
- Menjaga harta benda yang dimiliki,
- Menyimpan harta benda dengan baik.

2. Contoh-contoh Perilaku *Pancā Nyamā Brata*:

Contoh-contoh Perilaku *Akrodha*:

- a. Tidak cepat marah,
- b. Mengendalikan keinginan,
- c. Mengendalikan pikiran,
- d. Menghadapi masalah dengan tenang.

Contoh-contoh Perilaku *Guru Susrūsā*:

- a. Berbakti kepada orang tua,
- b. Mematuhi nasihat orang tua dan guru di sekolah,
- c. Melaksanakan kegiatan kebersihan di sekolah,
- d. Melaksanakan ajaran guru dengan penuh tanggung jawab,
- e. Mematuhi dan taat terhadap tata tertib sekolah,
- f. Melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan.

Contoh-contoh Perilaku *Sauca*:

- a. Mandi dengan teratur,
- b. Rajin sembahyang,
- c. Selalu berkata jujur,
- d. Selalu bersikap tenang dan bijaksana,
- e. Rajin berlatih memusatkan pikiran dengan cara pranayama dan samadi,
- f. Bersikap jujur dan setia pada kebenaran.

Contoh-contoh Perilaku *Āhāralāghawa*:

- a. Selalu bersyukur dengan apa yang dimakan,
- b. Makan secukupnya sesuai kebutuhan,
- c. Tidak minum-minuman beralkohol.

Contoh-contoh Perilaku *Apramāda*:

- a. Melaksanakan kewajiban dengan baik dan ikhlas,
- b. Melaksanakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh,
- c. Melihat kembali pekerjaan yang telah dilakukan,
- d. Teliti dalam melaksanakan tugas.

Uji Kompetensi

1. Jelaskan pendapatmu tentang *Pancā Yamā* dan *Nyamā Brata*!

2. Sebutkan dan jelaskan tentang pembagian *Pancā Yamā* dan *Nyamā Brata*!

Refleksi Diri

Setelah belajar tentang materi *Pancā Yamā* dan *Nyamā Brata*, nilai-nilai yang akan saya tunjukkan sebagai wujud penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

Tugas

Kerjakan pada lembaran yang lain.

1. Buatlah cerita keagamaan terkait dengan materi *Pancā Yamā* dan *Nyamā Brata*!
2. Buatlah rangkuman dari materi *Pancā Yamā* dan *Nyamā Brata*!

| Paraf Guru | Paraf Orang Tua | Nilai |
|------------|-----------------|-------|
| (.....) | (.....) | |

Bab 3



Dasa Mala

Renungan

Bacalah teks Bhagavadgītā, XVI.4 di bawah ini dan pahami isi sloka tersebut!

*Dambho darpo bhimānaś ca krodah pāruṣyam eva ca
Ajñānam chā bhijātasya pārtha sampadam āsurīm.*

Terjemahan:

Berpura-pura, angkuh, membanggakan diri, marah, kasar, bodoh, semuanya ini adalah tergolong yang dilahirkan dengan sifat-sifat raksasa (*asuri sampad*), oh Arjuna.

(Pendit, 2002: 391)

Kegiatan Siswa

Sebelum memahami materi pengertian *Dasa Mala*, marilah kita lihat ilustrasi gambar di bawah ini dan ceritakan gambar tersebut sesuai dengan pemahamanmu (kerjakan dalam berkelompok).



Sumber : <http://4.bp.blogspot.com>

Gambar 3.1 Tawuran antar pelajar

Deskripsi gambar:

Memahami Teks

A. Pengertian Dasa Mala

Menurut ajaran Agama Hindu, tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan yang abadi. Kesejahteraan di dunia dapat dicapai dengan *dharma*, *artha* dan *kama*. Ketiganya ini (*dharma*, *artha*, *kama*) merupakan satu kesatuan, dalam artian manusia baru dapat merasakan bahagia bila *artha* terpenuhi dan rasa aman didapat (Ngurah, 2006: 69). Untuk mendapatkan rasa aman diperlukan adanya hubungan yang harmonis dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam hidup bersama diperlukan tatanan hidup berupa peraturan-peraturan yang dapat memberikan kebahagiaan dalam hidup. Tatanan hidup dipergunakan untuk mencapai kebahagiaan secara jasmani dan rohani atau jagadhita dan moksa.

Dalam fakta kehidupan, di samping hal yang baik banyak juga hal-hal yang bertentangan dengan dharma. Dalam agama Hindu disebut dengan *Dasa Mala*. *Dasa Mala* merupakan salah satu bentuk dari *asubha karma* atau perbuatan yang tidak baik. *Dasa Mala* merupakan sumber dari kedursilaan, yaitu bentuk perbuatan yang bertentangan dengan susila, yang cenderung pada kejahatan. Penderitaan bersumber dari kebingungan yang membangkitkan sifat rajah dan tamas. Jadi, *dasa mala* adalah sepuluh perbuatan yang buruk yang harus dihindari (Sura, 2001).

Memahami Teks

B. Bagian-bagian *Dasa Mala*

Dasa mala tergolong kedalam kelompok *asubha karma*, di samping ada *tri mala*, *sad ripu*, *sad atayai*, dan *sapta timira* (Sura, 2001: 17). *Dasa mala* merupakan sumber dari kedursilaan, yaitu bentuk perbuatan yang bertentangan dengan susila, yang cenderung kepada kejahatan. Semua perbuatan yang bertentangan dengan susila hendaknya kita hindari dalam hidup ini agar terhindar dari penderitaan. Ada sepuluh macam sifat yang tidak baik atau kotor yang disebut *dasa mala* yang bersumber dari slokantara sloka 84 (Hiraghindawani, 2005) tentang perbuatan buruk yang tidak dilakukan.

Adapun pembagian dari *dasa mala* tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Tandri**, artinya orang yang malas, suka makan dan tidur saja, tidak tulus,



Sumber : <http://www.mediaislamnet.com>

Gambar 3.2 Orang bermalas-malasan

hanya ingin melakukan kejahatan (Sura, 2001). Sikap malas sebagai perbuatan yang hendaknya harus dihindari. Sikap ini merupakan pintu penghalang untuk mencapai tujuan hidup. Tidak ada tujuan yang dapat dicapai dengan hanya berdiam diri. Sifat malas akan menjauhkan kita dari *Atmā* dengan *Paramatma*.

Oleh karena itu, hilangkanlah sifat malas itu. Lakukanlah tugas dan kewajiban sehingga kita bisa mencapai tujuan yang diinginkan yaitu sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

2. **Kleda**, artinya berputus asa, suka menunda dan tidak mau memahami maksud orang lain (Zoetmulder, 2004: 509). Sikap putus asa, suka menunda-nunda suatu pekerjaan adalah merupakan sikap yang didominasi oleh sifat-sifat *tamas*. Orang yang dalam hidupnya lebih banyak dikuasai oleh sifat-sifat *tamas* akan menyebabkan *Ātma* jatuh ke alam neraka. Oleh karena itu, *kleda* merupakan penghalang untuk maju dan mencapai kesempurnaan hidup, sehingga kita harus mengendalikannya. Jangan cepat berputus asa dalam melakukan pekerjaan, jangan suka menunda-nunda waktu untuk melakukan tugas dan kewajiban, karena hidup kita hanya sebentar seperti disebutkan di dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 8 sebagai berikut:

*Mānuṣyam durlabham prāpya vidyullasitacacalam, Bhavakṣaye
matih kāryā bhavopakaraṇeṣu ca
Iking tang janma wwang, ksanikawabhāwa ta ya, tan pahi lawan
kedapning kilat, durlabha towi, matangnyan pongakna ya ri
kagawayanning dharmasadhana, sakarananging manasanang
sangsara, swargaphala kunang.*

Terjemahan :

Kelahiran menjadi orang (manusia) pendek dan cepat keadaannya itu tak ubahnya dengan gemerlapan kilat, dan amat sukar pula untuk diperoleh, oleh karenanya itu, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia ini untuk melakukan penunaian dharma, yang menyebabkan musnanya proses lahir dan mati, sehingga berhasil mencapai sorga (Kajeng, 2003: 12).

3. **Leja**, artinya berpikiran gelap, bernafsu besar dan gembira melakukan kejahatan (Zoetmulder, 2004: 582). Pikiran adalah hal yang paling menentukan kualitas perilaku manusia dalam kehidupan di dunia ini. Pikiranlah yang mengatur gerak sepuluh indria sehingga disebut Raja Indria (rajendriya). Jika Raja Indria tidak baik, indria yang lain pun menjadi tidak baik pula. Dalam kitab Bhagavadgītā II.60 dinyatakan sebagai berikut:

*Yatato hy api kaunteya puruṣasya vipaścitah
indriyāṇi pramāṭīni haranti prasabham manah*

Terjemahan:

Meskipun seorang berjuang keras untuk mencapai kesempurnaan, O Putra dari Kunti (Arjuna) nafsunya yang bergelora akan dapat menyesatkan pikirannya dengan paksaan (Pendit, 2002: 71).

Oleh karena itu, marilah jaga kesucian pikiran kita jangan sampai ternoda dan menjadi gelap. Pikiran gelap, pikiran yang dikuasai oleh gejolak hawa nafsu sangat merugikan diri kita maupun orang lain. Upayakan untuk menjaga pikiran agar tidak gelap atau tidak dikuasai oleh hawa nafsu.

4. **Kutila**, artinya menyakiti orang lain, pemabuk, tidak jujur dan penipu,



Sumber: <http://www.fc02.deviantart.net>

Gambar 3.3 Mabuk-mabukan

menyakiti dan membunuh makhluk lain, lebih-lebih manusia, merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama (Zoetmulder, 2004: 548). **Kutila** juga berarti pemabuk. Orang yang suka mabuk, maka pikirannya akan menjadi gelap. Pikiran yang gelap akan membuat orang tersebut melakukan hal-hal yang bersifat negatif, termasuk menyakiti orang lain, menipu dan sebagainya. Di dalam pergaulan ia akan terlihat kasar dalam berkata ataupun bertindak, serta suka menyakiti orang lain.

5. **Kuhaka**, artinya pemaarah, suka mencari-cari kesalahan orang lain, penipu, berkata sembarangan, dan keras kepala (Zoetmulder, 2004: 528). Bila kita emosi atau marah, kita mengeluarkan cairan adrenalin dalam darah kita. Ini memiliki pengaruh penurunan kekebalan pada tubuh kita sehingga kita akan menjadi sakit. Sebaliknya bila kita dipenuhi dengan kasih sayang dan kedamaian dalam pikiran, maka kita akan mengeluarkan cairan *endorfin* yang dapat menambah sistem kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah penyakit. Kemarahan sangat merugikan kehidupan kita, oleh karena itu kita harus mengatasi kemarahan dan kebencian yang ada dalam diri kita dengan mengendalikan emosi sehingga kedamaian hidup dapat tercapai. Orang yang dikuasai oleh sifat marah sering kali kehilangan akal sehatnya sehingga dapat melakukan perbuatan yang tidak terpuji, seperti dijelaskan di dalam kitab *Sarasamuccaya*, 105 berikut ini:

***Krudhah pāpāni kurute kruddho hanyād gurūnapi,
Kruddhah paruṣayā vācā narah sādḥūnapi kṣipet.***

Terjemahan:

Maka orang yang dikuasai oleh nafsu murkanya, tak dapat tidak niscaya ia melakukan perbuatan jahat, sampai akhirnya dapat membunuh guru, dan sanggup ia menuntut hati seorang yang saleh, yaitu menyerang akan dia dengan kata yang kasar (Kajeng, 2003: 87).

6. **Metraya**, artinya suka berkata menyakiti hati, sombong, iri hati dan suka menggoda istri orang lain (Gede Sura, 2001). Di dalam kitab *Sarasamuccaya* 120 dinyatakan sebagai berikut:

***Vāksāyakā vadanānniṣpatani yairāhataḥ ṣocati ratryahāni,
parasya vā marmesu te patanti tasmāddhīro nā vasrjet pareṣu.
Ikaṅ ujar ahala-tan pahi lawan hru, songkabnya sakatēmpuhan
denya juga alara, rēsêp ri hati, tātān kēneng pangan turu ring rahina
wēngi ikaṅ wwanṅ denya, matangnyat tan inujarakēn ika de sang
dhīra puruṣa, sang ahning maneb manah nira.***

Terjemahan:

Perkataan yang mengandung maksud jahat tiada beda dengan anak panah, yang dilepas; setiap ditempuhnya merasa sakit; perkataan itu meresap ke dalam hati, sehingga menyebabkan tidak bisa makan dan tidur pada siang dan malam hari, oleh sebab itu tidak diucapkan perkataan itu oleh orang yang budiman dan wira-perkasa, pun oleh orang yang tetap suci hatinya (Kajeng, 2003: 100).

Demikianlah perkataan yang diucapkan dengan maksud jahat akan dapat menyakiti hati orang lain, bahkan dapat menyebabkan kematian baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri (*Wasita nimittanta pati kepangguh*). Oleh sebab itu, perlu diperhatikan kata-kata kita agar terdengar manis dan menyejukkan, lemah-lembut, sopan, sehingga dapat menyenangkan orang lain dan diri sendiri (*Wasita nimittanta manemu laksmi*). Dengan berkata sopan tentunya orang lain yang mendengarnya akan menjadi senang dan simpati dengan kata-kata yang telah diucapkan.

7. **Megata**, artinya berbuat jahat, berkata manis tetapi pamrih (Zoetmulder, 2004: 663). Lain di mulut lain di hati, berkata manis karena ada udang di balik batu, adalah perbuatan yang sering dilakukan oleh orang yang terlalu pamrih. Perbuatan ini merupakan perbuatan licik yang tergolong *asubha karma* dan perbuatan ini akan merupakan penghalang untuk mencapai tujuan rohani. Di dalam Sarasamuccaya 76 disebutkan sebagai berikut:

***Prānātipātam tainyam ca paradārānathāpi vā,
trini pāpani kayena sarvataḥ parivarjavet***

***Nihan yang tan ulahakêna, sayamātimāti mangahalahal, siparadāra,
nahan tang têlu tan ulahakêna ring asing ring parihāsa, ring
āpatkāla, ri pangipyan tuwi singgahana jugeka.***

Terjemahan:

Inilah yang tidak patut dilakukan, membunuh, mencuri, berbuat zina; ketiganya itu janganlah hendaknya dilakukan terhadap siapa pun, baik secara berolok-olok, baik dalam keadaan dirundung malang, dalam khayalan sekalipun, hendaknya dihindari semuanya itu.

(Nyoman Kajeng, 2003: 63)

8. **Ragastri**, artinya bernafsu dan suka memperkosa (Zoetmulder, 2004: 900). *Ragastri* merupakan sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama. Sifat-sifat seperti itu disebut dengan sifat-sifat *asuri sampat* atau sifat-sifat keraksasaan. Memperkosa kehormatan orang lain adalah perbuatan terkutuk dan hina. Sifat-sifat suka memperkosa harus dihindari untuk menjaga agar tidak terjadi kemerosotan moral. Jika *ragastri* dibiarkan, akan menambah banyak terjadi perbuatan tuna susila. Untuk melenyapkan sifat-sifat itu, kita hendaknya berusaha untuk mengendalikan dan menghindarinya. Selain itu, kita hendaknya mengisi diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga dapat menuntun jiwa kita bersatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

9. **Bhaksa Bhuana**, artinya suka menyakiti orang lain, penipu, dan hidup berfoya-foya (Zoetmulder, 2004: 135). Berfoya-foya berarti mempergunakan *arta* melebihi batas normal. Hal ini tidak baik dan melanggar



Sumber : <http://www.dianeaninditya.files.wordpress.com>

Gambar 3.4 Belanja berlebihan

dharma, yang dapat berakibat tidak baik pula. Kita sering melihat di masyarakat, bahwa kekayaan yang berlimpah jika penggunaannya tidak didasari oleh dharma, pada akhirnya justru menyebabkan orang akan masuk neraka, seperti mabuk, berfoya-foya dan sebagainya. Oleh karena itu, marilah pergunakan *arta* anugerah Ida Sang Hyang Widhi dengan

sebaik-baiknya sesuai kebutuhan yang dilandasi dengan dharma. Mempergunakan *arta* dengan sebaik-baiknya, selain menuntun budi pekerti kita berpola hidup sederhana, juga dapat meningkatkan kesucian diri.

10. **Kimburu**, artinya penipu dan pencuri terhadap siapa saja tidak pandang bulu, pendengki dan iri hati. Sifat dengki dan iri hati merupakan salah satu sifat yang kurang baik (*asubha karma*) yang patut dihilangkan. Semakin besar sifat dengki dan iri hati berada pada diri seseorang, diperlukan upaya yang kuat pula untuk mengalahkannya. Kimburu merupakan salah satu musuh dalam diri manusia. Ada enam musuh (*Sad ripu*) dalam diri manusia yang patut dikalahkan yaitu, *kāma*, *loba*, *krodha*, *mada*, *moha*, dan *mātsarya*). *Mātsarya* adalah sifat dengki dan iri hati. Ciri-ciri sifat dengki dan iri hati adalah tidak senang melihat atau mendengar seseorang mengalami kesukaan atau kebahagiaan. Namun sebaliknya, orang itu senang kalau mendengar tetangga/orang lain mendapat kesedihan, musibah, dan sebagainya. Sifat dengki dan iri hati bukan saja kurang simpatik tetapi tidak baik. Oleh karena itu, hilangkanlah sifat dengki dan iri hati supaya secara berangsur kita mendapatkan kesucian diri dalam mencapai kehidupan yang lebih bahagia.



Sumber : ajitvadakayil.blogspot.com

Gambar 3.5 Ilustrasi seseorang akan mencuri mobil

Demikianlah sepuluh hal yang menyebabkan manusia tersesat dan jatuh ke neraka. Sadarilah hal tersebut dan hindari *dasa mala* itu sehingga tujuan kita untuk mewujudkan *moksartham jagadhita ya ca iti dharma* dapat terwujud. Adapun caranya sangat sederhana, yaitu dengan berbuat baik, kurangi keterikatan terhadap benda-benda duniawi, tumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama, serta tidak mementingkan diri sendiri. Usahakanlah membuat orang lain bahagia, seperti tersurat dalam kitab Nitisastra 1.4 sebagai berikut:

Orang terkemuka harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati orang lain, jika berkumpul dengan wanita harus dapat mempergunakan kata-kata yang manis yang menimbulkan rasa cinta, jika berkumpul dengan Pendeta

harus dapat membicarakan pelajaran-pelajaran yang baik, jika berhadapan dengan musuh harus dapat mengatakan kata-kata yang menyatakan keberanian seperti seekor singa.

(Darmayasa, 1995).

Pada zaman kaliyuga ini, *dasa mala* tumbuh dengan suburnya di hati manusia. Hal ini dapat kita lihat dalam masyarakat, begitu banyaknya kejahatan-kejahatan yang terjadi. Tindak kejahatan terjadi akibat dari sangat kurangnya pengendalian diri, keterikatan terhadap benda-benda duniawi yang begitu besar, sehingga sering tanpa disadari merugikan orang lain. Banyak orang mencari popularitas dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan manusia sudah diliputi oleh *dasa mala* terutama *Leja* (pikiran gelap, bernafsu besar, dan gembira melakukan kejahatan). Contoh peristiwa yang terbaru sekarang seperti tawuran, pelecehan seksual, dan perampokan.

Di era reformasi ini, orang mulai bebas berbicara, sering berkata sembarangan, saling mencaci maki, dan memfitnah. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan akibat yang fatal, seperti rumah dibakar dan terbunuhnya orang lain. Tidak jarang ada pula orang yang berkata manis namun hatinya sepahit empedu. Artinya bahwa apa yang dikatakan bohong belaka dan kata manis yang diucapkan hanyalah sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok.

Akibat dari keterikatan diri terhadap benda-benda duniawi, banyak orang mulai menghalalkan segala cara untuk memuaskan diri, seperti melakukan penipuan, pemerasan, dan perampokan. Hasil kejahatan tersebut tidak jarang dipergunakan untuk berfoya-foya, mabuk-mabukan, atau membeli obat-obatan terlarang. Pelanggaran hak asasi manusia sering kali terjadi. Orang tidak lagi menghormati orang lain, banyak siswa tidak lagi hormat kepada guru. Banyak anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya dan pelecehan seksual sering terjadi. Berita televisi setiap hari menayangkan orang-orang yang terlibat tindak kriminal, seperti perampokan, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Orang-orang yang terlibat perdagangan obat-obat terlarang yang sulit diselesaikan seperti patah satu tumbuh seribu. Pembunuhan terjadi di mana-mana, sepertinya sudah menjadi pemandangan yang biasa. Hak azasi

manusia sudah tidak dihargai lagi bahkan sering diinjak-injak. Banyak manusia tidak lagi memikirkan etika, sopan santun, dan tata krama. Di zaman kaliyuga ini *artha* diagung-agungkan, seolah-olah *artha* menduduki tingkat pertama dan merupakan segala-galanya, seperti disebutkan di dalam kitab Nitisastra IV. 7 sebagai berikut:

***“Singgih yan tekaning yuganta kali tan hana lewiha
sakeng mahadhana, tan waktanguna cura pandita widagdha
pada mangayap ing dhanecwara, sakwehning rinasya san wiku
hilang, kula ratu pada hina kasyasih, putradewa pita ninda ring
bapa si cudra banija, wara wiryapandita”.***

Terjemahan:

Sesungguhnya bila zaman kali datang pada akhir yuga hanya kekayaan yang dihargai. Tidak perlu dikatakan lagi, bahwa orang saleh, orang yang pandai akan mengabdikan kepada orang yang kaya. Semua pelajaran Pendeta yang gaib-gaib dilupakan orang, keluarga-keluarga yang baik dan raja-raja menjadi hina papa. Anak-anak akan menipu dan mengumpat orang tuanya, orang hina dina akan menjadi saudagar, terdapat kemuliaan dan kepandaian. (Darmayasa, 1995).

Sloka tersebut menggambarkan tentang kehidupan manusia pada zaman kaliyuga yang dikuasai oleh *dasa mala*, pikirannya diliputi oleh *avidya* sehingga sulit membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Untuk menghindari *dasa mala* caranya sangat sederhana yaitu: dengan berbuat baik, kurangi keterikatan terhadap benda-benda duniawi, tumbuhkan rasa kasih sayang pada sesama, serta tidak mementingkan diri sendiri dan mengasihi alam sekitar. Serta hal yang terpenting adalah selalu mengusahakan diri sendiri untuk mengikuti aturan yang ada dalam kitab suci Veda dan mematuhi aturan negara yang berlaku demi mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Kegiatan Siswa

Petunjuk:

- Amatilah di lingkungan tempat tinggal kalian tentang perbuatan *dasa mala* yang sering kalian lihat! (dikerjakan dalam berkelompok)
- Buatlah laporan dengan mencantumkan nama kelompok, anggota kelompok, pendahuluan, pembahasan, penutup, saran, dan daftar referensi.
- Presentasikan di depan kelas!

Memahami Teks

C. Contoh Perilaku *Dasa Mala* dalam Kehidupan

Kisah dalam cerita Ramayana (*Āraṇyakāṇḍa*)

Āraṇyakāṇḍa adalah kitab ketiga epos *Rāmāyana*. Dalam kitab ini diceritakanlah bagaimana sang Rāmā dan Lakṣmaṇa membantu para tapa di sebuah asrama mengusir para raksasa yang datang mengganggu. Selama masa pembuangan, Lakṣmana membuat pondok untuk Rāmā dan Sītā. Ia juga melindungi mereka di saat malam sambil berbincang-bincang dengan para pemburu di hutan. Saat menjalani masa pengasingan di hutan, Rāmā dan Lakṣmana didatangi seorang rakshasi bernama Surpanaka. Ia mengubah wujudnya menjadi seorang wanita cantik dan menggoda Rāmā dan Lakṣmana. Rāmā menolak untuk menikahinya dengan alasan bahwa ia sudah beristri, maka ia menyuruh agar Surpanaka membujuk Lakṣmana, namun Lakṣmana pun menolak. Surpanaka iri melihat kecantikan Sītā dan hendak membunuhnya. Dengan sigap Rāmā melindungi Sītā dan Lakṣmana mengarahkan pedangnya kepada Surpanaka yang hendak menyergapnya. Hal itu membuat hidung Surpanaka terluka. Surpanaka mengadukan peristiwa tersebut kepada kakaknya yang bernama Kara. Kara marah terhadap Rāmā yang telah melukai adiknya dan hendak membalas dendam.

Dengan angkatan perang yang luar biasa, Kara dan sekutunya menggempur Rāmā, namun mereka semua gugur. Akhirnya Surpanaka melaporkan keluhannya kepada Rāvaṇa di Kerajaan Alengka. Surpanaka mengadu kakaknya sang Rāvaṇa dan memprovokasinya untuk menculik Dewi Sītā yang katanya

sangat cantik. Sang Rāvaṇa pun pergi diiringi oleh Marica. Marica menyamar menjadi seekor kijang emas yang menggoda Dewi Sītā. Dewi Sītā tertarik dan meminta Rāmā untuk menangkapnya.

Pada suatu hari, Sītā melihat seekor kijang yang sangat lucu sedang melompat-lompat di halaman pondoknya. Rāmā dan Lakṣmana merasa bahwa kijang tersebut bukan kijang biasa, namun atas desakan Sītā, Rāmā memburu kijang tersebut, sementara Lakṣmana ditugaskan untuk menjaga Sītā. Dewi Sītā ditinggalkannya dan dijaga oleh Lakṣmaṇa. Rāmā pun pergi memburunya, tetapi si Marica sangat gesit. Kijang yang diburu Rāmā terus mengantarkannya ke tengah hutan.

Oleh karena Rāmā merasa bahwa kijang tersebut bukan kijang biasa, ia memanahnya. Saat Rāmā memanah kijang kencana tersebut, hewan itu



Sumber : www.wayang.wordpress.com

Gambar 3.4 Ilustrasi Kimburu (Penculikan Sita oleh Ravana)

berubah menjadi rak-sasa Marica, patih Sang Rāvaṇa dan mengerang dengan suara keras. Sītā yang merasa cemas, menyuruh Lakṣmana agar menyusul kakaknya ke hutan. Karena teguh dengan tugasnya untuk melindungi Sītā, Lakṣmana menolak secara halus. Kemudian Sītā berprasangka bahwa Lakṣmana memang ingin membiarkan kakaknya mati di hutan sehingga apabila Sītā menjadi janda, maka Lakṣmana akan menikahinya. Mendengar perkataan Sītā, Lakṣmana menjadi sakit hati dan bersedia menyusul Rāmā, namun sebelumnya ia membuat garis pelindung dengan anak panahnya agar makhluk jahat tidak mampu meraih Sītā. Garis pelindung tersebut bernama Lakṣmana Rekha, dan sangat ampuh melindungi seseorang yang berada di dalamnya, selama ia tidak keluar dari garis tersebut.

Saat Lakṣmana meinggalkan Sītā sendirian, rakshasa Rāvaṇa yang menyamar sebagai seorang brahmana muncul dan meminta sedikit air kepada Sītā. Karena Rāvaṇa tidak mampu meraih Sītā yang berada dalam Lakshmana Rekha, maka ia meminta agar Sītā mengulurkan tangannya. Pada saat tangan Rāvaṇa memegang tangan Sītā, ia segera menarik Sītā keluar dari garis

pelindung dan menculiknya. Lakṣmana menyusul Rāmā ke hutan, Rāmā terkejut karena Sītā ditinggal sendirian. Ketika mereka berdua pulang, Sītā sudah tidak ada. Di tengah perjalanan Rāvaṇa bertemu dengan seekor burung sakti sang Jatayu, tetapi Jatayu kalah dan sekarat. Di sisa hidupnya Jatayu menceritakan kisahnya tentang penculikan Sita oleh Ravana yang kemudian ia mati (Kala Subramanyam, 2003).

Berangkat dari cerita di atas, bahwa peristiwa penculikan Sita yang dilakukan oleh Ravana dengan cara menyamar sebagai seorang brahmana. Jika dilihat dari latar belakang Ravana menculik Sita adalah karena ketertarikan dengan kecantikan dewi Sita yang merupakan istri Rama. Kejadian ini sebagai perbuatan yang mencerminkan sifat dari raksasa yang hendaknya dijauhkan karena dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Perbuatan Ravana ini jika dikaitkan dengan *dasa mala* adalah karena bermula dari *Leja* (bernafsu) dan *ragastri* karena melihat kecantikan Sita yang kemudian Ravana berniat untuk memiliki dewi tersebut. *Kutula* (pemabuk), *Megata* (berkata manis) dengan berkata manis kepada Dewi Sita melalui penyamarannya sebagai seorang Brahmana. Kemudian yang terakhir adalah *kimburu* (pencuri) yang dalam hal ini adalah berujung kepada penculikan sita oleh Ravana yang membawanya ke negaranya yaitu Alengkapura. Cerita ini sesungguhnya cerminan dari kehidupan masa kini, di mana orang sudah mementingkan diri sendiri dengan berusaha untuk menimbun segala kekayaan untuk kepentingan pribadi atau pun golongannya, dan hal-hal yang menjadi kepentingan umum seolah-olah terabaikan. Untuk itu, perbuatan seperti ini hendaknya dijauhkan agar tercipta keharmonisan di dunia ini.

Uji Kompetensi

a. Jelaskan pengertian *Dasa Mala*!

b. Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian *Dasa Mala*!

c. Buatlah cerita singkat tentang perbuatan yang termasuk bagian dari *Dasa Mala* dikaitkan dengan kehidupan (sumber dari cerita rakyat masing-masing daerah, *Ramayanā* dan *Mahābhārata*)!

Refleksi Diri

Setelah belajar tentang *Dasa Mala*, tuliskan pendapat kalian tentang:

1. Apakah yang telah diketahui tentang materi *Dasa Mala* dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari?

Bab 4



Nitya dan Naimitika Yajña

Renungan

Bacalah teks Bhagavadgītā 3.13 dibawah ini dan pahamiilah isi sloka tersebut dengan mengaitkannya pada penayangan video tentang pelaksanaan suatu ritual yang ada pada daerah masing-masing!

*Yajña-sishtāsinaḥ santo
mucyante sarva-kilbishaiḥ
bhuñjate te tv agham pāpā
ye pacanty ātma-kāraṇāt*

Terjemahan:

Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa, karena mereka makan makanan yang dipersembahkan terlebih dulu untuk *yadnya*/kurban suci. Orang lain yang menyiapkan makanan untuk kenikmatan indria-indrianya pribadi hanya makan dosa saja.

(Pendit, 2002: 91)

A. Pengertian Nitya dan Naitimika Yajña

Nitya Karma atau nitya adalah *yajña* yang dilaksanakan setiap hari, seperti *Tri Sandya* dan *Yajña Sesa*. *Yajña Sesa* dilaksanakan setelah kita selesai memasak nasi dan sebelum makan. *Yajña sesa* diartikan kepada Bhatara-Bhatari di pemerajan Hyang Wisnu di Sumur (tempat penyimpanan air), *Hyang Raditya* di atap rumah, *Hyang pertiwi* dan *Bhuta-bhuta* di halaman rumah, penunggu karang di tugu, dan tempat-tempat lainnya yang dianggap suci. Sedangkan **Naimitika Karma** adalah pelaksanaan *yajña* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya berdasarkan *sasih* maupun *pawukon* (Adiputra, 2003). **Naimitika Karma** yang lain berdasarkan adanya peristiwa yang dianggap perlu untuk diadakan pelaksanaan *yajña*, seperti *puja wali*, selesai pembangunan Candi, galungan, Kuningan, Saraswati, Nyepi, dan Siwaratri.

Kegiatan Siswa

Petunjuk:

Amatilah dan praktikkan.

1. Buatlah kelompok dan terangkan pendapat kamu tentang pelaksanaan *yajña* yang dilakukan umat Hindu.
2. Praktikkan mantram Trisandhya beserta dengan kramaning sembah dalam kelompokmu.

B. Jenis-jenis *Nitya Yajña*

Pelaksanaan yajña yang dilakukan setiap hari meliputi banyak hal seperti:

1. *Surya sewana* (pemujaan setiap hari kepada Dewa Surya), pemujaan ini dilakukan oleh seorang *sulinggih* untuk mendapatkan kerahayuan alam semesta.



Sumber : www.srikarangbuncing.com

Gambar 4.1 Sulinggih sedang melakukan surya sewana

2. *Ngejot* (upacara *saiban*, biasanya setelah memasak hidangan).

Yajña sesa yang dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya, setelah memasak atau sebelum menikmati makanan. Tujuannya adalah menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada-Nya.

Adapun tempat-tempat melaksanakan persembahyangan yajña sesa adalah sebagai berikut:

1. Di atas atap rumah, di atas tempat tidur (*pelangkiran*), persembahan ini ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabhawa beliau sebagai ether.
2. Di tungku atau kompor, dipersembahkan dihadapan Dewa Brahma.
3. Di tempat air dipersembahkan dihadapan Dewa Wisnu.
4. Di halaman rumah, dipersembahkan kepada Dewi Pertiwi.

Selain tempat-tempat tersebut, ada juga yang menyebutkan *mebanten saiban* dilakukan di tempat-tempat seperti berikut:

- a. di tempat beras
- b. di tempat sombah
- c. di tempat menumbuk beras
- d. di tungku dapur
- e. di pintu keluar pekarangan (*lebu*)



Sumber : *thebalidaily.com*

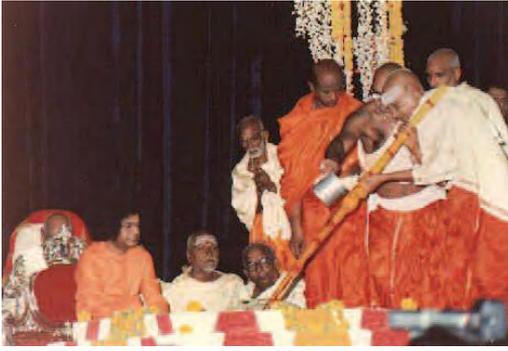
Gambar 4.2 Sarana Persiapan untuk Ngejot atau yajña sesa

3. Melaksanakan Puja Tri Sandya (tiga kali sehari), yaitu tiga kali menghubungkan diri (sembahyang) ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Puja Tri Sandya merupakan bentuk *yajña* yang dilaksanakan setiap hari, dengan kurun waktu pagi hari, tengah hari, dan pada waktu senja hari untuk memohon anugerah-Nya.



Sumber : Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.3 Umat Hindu Etnis Jawa sedang melaksanakan kramaning sembah setelah melakukan Puja Trisandhya



Sumber : <http://www.saidarshan.org>

Gambar 4.4 Penghormatan kepada Sai baba sebagai guru spiritual

4. *Jnana yajña*, persembahan ini dalam bentuk pengetahuan. *Jñana yajña* merupakan bagian dari *panca maha yajña*. Persembahan ini ditujukan dihadapan para maha rsi yang menerima wahyu Veda dari Tuhan dan beliau yang menyebarkan ajaran-ajaran-Nya kepada umat manusia.

Memahami Teks

C. Jenis-jenis Naitimika Yajña

Adalah persembahan atau *yajña* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu berdasarkan tempat, waktu, dan keadaan “*desa, kala* dan *patra*.” *Naimitika yajña* merupakan yajña yang dipersembahkan atau yang dilakukan oleh umat Hindu, hanya pada hari atau waktu-waktu tertentu saja. Adapun jenisnya antara lain:

1. Berdasarkan Perhitungan Sasih atau Bulan



Sumber : www.derosaryebd.blogspot.com

Gambar 4.5 Prosesi Hari Raya Kasadha di Lereng Gunung Bromo (Jawa Timur)

Yajña yang dilaksanakan atau dipersembahkan berdasarkan perhitungan sasih atau bulan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya antara lain: *purnama tilem, siwaratri, nyepi* atau tahun baru saka, hari raya *Kasodho* bagi umat Hindu yang ada di lereng Gunung Bromo.

2. Berdasarkan Adanya Peristiwa atau Kejadian yang Dipandang Perlu untuk Melaksanakan Yajña.

Peristiwa atau kejadian dalam hal ini adalah suatu kejadian yang terjadi dengan keanehan-keanehan tertentu, sangat tidak diharapkan, lalu semua itu terjadi. Dalam bentuk dan kehidupan ini banyak peristiwa-peristiwa penting yang sulit di harapkan bisa terjadi. Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan *yajña* yang di persembahkan antara lain: upacara *ngulapin* untuk orang jatuh, *yajña rsi gana*, *yajña sudiwadani* dan yang lainnya. Untuk upacara Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah



Sumber : <http://deudinul.files.wordpress.com>

Gambar 4.6 Upacara Tiwah pada Hindu Kaharingan

ada ritual penting yang disebut dengan upacara *Tiwah*, yaitu ritual kematian tahap akhir dan upacara Basarah bertujuan untuk menghantarkan arwah ke surga.

3. Berdasarkan Perhitungan Wara

Perpaduan antara *tri wara* dengan *panca wara*, seperti hari kajeng kliwon. Kemudian perpaduan antara *sapta wara* dengan *panca wara*, seperti buda wage, buda kliwon, dan anggara kasih. Kliwon datang 5 hari sekali ketika beryoganya Sang Hyang Siva. Kajeng Kliwon dilaksanakan 15 hari sekali dengan memuja Hyang siwa, *segehan* dihaturkan kepada *hyang Durgha dewi*. Di bawah pada *sang hyang buhari*, *sang kala buhari* dan *sang durgha bucar*.

4. Berdasarkan atas Perhitungan Wuku



Sumber : <http://sulut.kemenag.go.id>

Gambar 4.7 Persembahyangan Galungan

Pelaksanaan hari raya, seperti Galungan, Kuningan, Saraswati, dan Pagerwesi.

Perlu juga diketahui bahwa pada prinsipnya *yajña* harus dilandasi oleh *Sraddhā*, ketulusan, kesucian. Pelaksanaannya harus sesuai dengan sastra agama serta dilaksanakan sesuai dengan *desa*, *kala*, dan *patra* (tempat, waktu, dan keadaan).

Dilihat dari kuantitasnya, maka *yajña* dibedakan menjadi:

1. ***Nista***, artinya *yajña* tingkatan kecil, dibagi menjadi 3, yaitu:
 - a. *Nistaning nista* adalah terkecil di antara yang kecil
 - b. *Madyaning nista* adalah sedang di antara yang kecil
 - c. *Utamaning nista* adalah terbesar di antara yang kecil
2. ***Madya***, artinya sedang, yang terdiri dari 3 tingkatan:
 - a. *Nistaning madya* adalah terkecil di antara yang sedang
 - b. *Madyaning madya* adalah sedang di antara yang sedang
 - c. *Utamaning madya* adalah terbesar di antara yang sedang
3. ***Utama***, artinya besar, yang terdiri dari 3 tingkatan:
 - a. *Nistaning utama* adalah terkecil di antara yang besar
 - b. *Madyaning utama* adalah sedang di antara yang besar
 - c. *Utamaning utama* adalah yang paling besar

Keberhasilan sebuah *yajña* bukan dari besar kecilnya materi yang dipersembahkan, namun sangat ditentukan oleh kesucian dan ketulusan hati. Selain itu, juga ditentukan oleh kualitas dari *yajña* itu sendiri. Dalam Kitab *Bhagavadgītā*, XVII. 11, 12, 13 disebutkan ada tiga pembagian *yajña* yang dilihat dari kualitasnya, yaitu:

1. *Tamasika yajña* adalah *yajña* yang dilaksanakan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastra, mantra, kidung suci, daksina, dan *sradha*.
2. *Rajasika yajña* adalah *yajña* yang dilaksanakan dengan penuh harapan akan hasilnya dan bersifat pamer serta kemewahan.
3. *Satwika yajña* adalah *yajña* yang dilaksanakan berdasarkan *sraddhā*, *lascarya*, sastra agama, *daksina*, *mantra*, *gina annasewa*, dan *nasmita*.

Pelaksanaan *yajña* tersebut merupakan tingkatan korban suci yang dalam hal ini tergantung dari orang yang melakukan korban suci tersebut. Pada materi ini kita telah memahami macam-macam *yajña* tersebut, untuk itulah kita akan bahas sloka yang mendukungnya.

Berikut adalah kutipan kitab Bhagavadgītā XVII. 12, sebagai berikut:

***Abhisandhāya tu phalaṁ dambhārtham api cai
vayat ijjate bharaśrestha taṁ yajñyan viddhi rājasam***

Terjemahan:

Tetapi yang dipersembahkan dengan harapan pahala,
dan semata mata untuk keperluan kemegahan semata,
ketahuilah, wahai putra terbaik dari keturunan Bharata,
itu adalah merupakan yadnya yang bersifat rajas
(Pendit, 2002: 410).

Selanjutnya pada sloka Bhagavadgītā XVII.10:

***Yātayāmaṁ gatarasaṁ pūti puryussitam ca yat
ucchistam api chā medhyaṁ bhojanaṁ tāmasapriyam***

Terjemahan:

Makanan yang usang, hilang rasa, busuk, berbau, bekas
sisa-sisa dan tidak bersih adalah makanan yang bersifat
tamasa
(Pendit, 2002: 408).

Selanjutnya kutipan sloka kitab Bhagavadgītā XVII. 11, sebagai berikut:

***Aphalākankshibhir yajño vidhidritoya
ijjate,yastavyam eve'ti manah, samādhāya sa sāttvikah***

Terjemahan:

Yajña menurut petunjuk kitab suci, dilakukan orang tanpa
mengharapkan pahala, dan percaya sepenuhnya upacara
ini, sebagai tugas kewajiban adalah sattwika
(Pendit, 2002: 409).

Berdasarkan kutipan sloka Bhagavadgītā tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan *yajña* berdasarkan kualitasnya yang terdiri atas *satvam*, *rajas*, dan *tamas*. Korban suci yang dilakukan oleh seseorang sangat tergantung dari keikhlasannya, bukan atas kemewahan atau mahalannya pelaksanaan korban suci tersebut. Sastra Veda membenarkan *yajña* yang dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas. Pada cerita Mahābhārata ketika pandawa melaksanakan upacara *rajasunya* maupun *aswamedha*, karena pelaksanaan *yajña* dilaksanakan dengan tulus ikhlas, maka para dewa berkenan untuk memberikan anugerah-Nya.

Pelaksanaan korban suci ketika di Indonesia menyesuaikan dengan daerah masing-masing, sehingga bentuk pelaksanaannya berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Namun demikian, yang harus diingat bahwa *yajña* yang dilakukan ini menyesuaikan aturan sesuai dengan sastra Veda, bukan atas dorongan keinginan individu atau kelompok tertentu.

Kegiatan Siswa

Petunjuk:

1. Kerjakan pada lembaran lain.
2. Buatlah kelompok, tuliskan nama kelompok, dan anggota kelompok.
3. Pilihlah pelaksanaan *yajña* baik itu *nitya* maupun *naimitika yajña* yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggalmu.
4. Buatlah kliping tentang pelaksanaan *yajña* yang telah kamu dapatkan, baik itu dari koran, majalah, dan internet.
5. Buatlah hasil pengamatan dan analisislah kesesuaiannya dengan tata aturan kitab suci, kemudian presentasikan di depan kelas.

Memahami Teks

D. Syarat *Yajña*

Dari tiga kualitas pelaksanaan *yajña* di atas, dijelaskan ada tujuh syarat yang wajib dilakasakan untuk mewujudkan *sattwika yajña*, yaitu:

1. *Sraddhā*, artinya melaksanakan *yajña* dengan penuh keyakinan.
2. *Lascarya*, artinya *yajña* yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan.

3. *Sastra*, artinya melaksanakan *yajña* dengan berlandaskan sumber sastra, yaitu *Sruti, Smṛti, Sila, Acara*, dan *Atmanastuti*.
4. *Daksina*, artinya pelaksanaan *yajña* dengan sarana upacara (benda dan uang).
5. *Mantra* dan *gita* artinya *yajña* yang dilaksanakan dengan melantunkan lagu-lagu suci untuk pemujaan.
6. *Annasewa*, artinya *yajña* yang dilaksanakan dengan persembahan jamuan makan kepada para tamu yang menghadiri upacara.
7. *Nasmita*, artinya *yajña* yang dilaksanakan dengan tujuan bukan untuk memamerkan kemewahan dan kekayaan.

Dari unsur sarana atau upakara juga telah dijelaskan dalam kitab *Bhagavadgītā*, IX. 26, sebagai berikut:

***Pattraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam, yo me bhaktyā
prayacchati, tad ahaṁ bhaktyupahṛtam aśnāmi
prayatātmanah***

Terjemahan :

Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pendit, 2002: 248).

Uji Kompetensi

1. Jelaskan pendapat kamu tentang pengertian *nitya* dan *naimitika karma*!

2. Deskripsikan pendapat kamu tentang pelaksanaan *nitya* dan *naimitika karma* dan contoh-contohnya sesuai dengan daerah tempat tinggalmu!

3. Studi kasus.

Tri kerangka agama Hindu terdiri atas *tattwa*, *susila* dan *acara*. Ketiganya idealnya dilaksanakan dengan harmonis sesuai dengan sastra Veda. Pada suatu ketika, ada keluarga yang melakukan korban suci dengan modal yang sangat besar dan melimpah. Akan tetapi, keluarga tersebut melaksanakan korban suci untuk tujuan pamer dan menunjukkan harta kekayaannya kepada orang lain dan pelaksanaan upacaranya tidak sesuai dengan tata aturan sastra Veda. Jelaskan pendapatmu tentang pelaksanaan yajña tersebut dan sikap apakah yang harusnya dilakukan melihat kejadian tersebut!

Tugas

Kerjakan pada lembaran lain.

Buatlah rangkuman dari materi *nitya* dan *naitimika yajña*!

| Paraf Guru | Paraf Orang Tua | Nilai |
|------------|-----------------|---------|
| (.....) | (.....) | (.....) |

Latihan Soal Ujian Semester 1

A. Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban a,b,c atau d di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang kamu anggap paling benar.

1. Arti kata “*Asta Aiswarya*” adalah....
 - a. Delapan kepemimpinan
 - b. Delapan padmasana
 - c. Delapan pura
 - d. Delapan kemahakuasaan Hyang Widhi
2. Arti kata *laghima* adalah....
 - a. Besar
 - b. Berat
 - c. Ringan
 - d. Melayang

3. Hyang Widhi merajai segalanya di alam semesta ini disebut dengan....
 - a. Wasitwa
 - b. Isitwa
 - c. Laghima
 - d. Mahima
4. Hyang Widhi bersifat *anima* yang artinya....
 - a. Ringan
 - b. Kecil
 - c. Besar
 - d. Merajai
5. Percakapan Svetaketu dengan ayahnya, Uddhalaka, terdapat dalam....
 - a. Candhogya Upanisad
 - b. Bhagavadgita
 - c. Sarasamuccaya
 - d. Manava Dharmasastra
6. Hyang Widhi bersifat “Nirwikara” yang artinya....
 - a. Tidak berubah
 - b. Merajai
 - c. Meresapi
 - d. Halus
7. Tidak melakukan kekerasan, dan menuntut ilmu untuk kebahagiaan, merupakan contoh pengendalian diri secara....
 - a. Lahir
 - b. Batin
 - c. Pikiran
 - d. Ego
8. Suatu hari Suprpto melihat sepeda motor yang ditinggalkan pemiliknya dalam keadaan kunci masih menempel di motornya. Dia berpikir untuk mengembalikan kunci motor tersebut kepada pemiliknya karena dia ingat dengan ajaran yama brata bagian....
 - a. Astenya
 - b. Awyawaharika
 - c. Brahmacari
 - d. Akroda

9. Ngurah adalah seorang siswa yang selalu menepati janji yang telah dibuatnya, baik kepada sesama temannya maupun gurunya. Perilaku Ngurah dalam ajaran satya sebagai bagian dari
- Satya Semaya
 - Satya Wacana
 - Satya Laksana
 - Satya Hredaya
10. Dalam panca nyama brata, “*aharalaghawa*” artinya
- Menghindarkan diri dari keramaian
 - Mengendalikan makanan dan minuman
 - Membawa makanan untuk pra Brahmana
 - Menghormati guru
11. Ayu selalu melaksanakan Trisandhya tiga kali sehari, mengucapkan japa mantram. Dalam ajaran catur guru merupakan bagian
- Guru rupam
 - Guru swadhyaya
 - Guru Stotram
 - Guru Brahma
12. Selalu berbuat jujur dan selalu berkata benar adalah bagian panca yama brata bagian
- Ahimsa
 - Brahmacari
 - Astenya
 - Satya
13. Dasa mala merupakan hal yang harus dihindari karena menyebabkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain, dasa mala ini termasuk perbuatan
- Susila
 - Terpuji
 - Asubha karma
 - Subha karma

14. Puji mempunyai sifat suka berputus asa karena dia sangat tidak mau untuk berusaha dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Dalam dasa mala adalah perbuatan
- Ragastri
 - Kleda
 - Kimburu
 - Leja
15. Pemarahan dan suka mencari kesalahan orang lain dalam dasa mala adalah ...
- Kuhaka
 - Leja
 - Kutala
 - Satya
16. Pelaksanaan korban suci yang dilaksanakan setiap hari disebut ...
- Nitya karma
 - Naimitika karma
 - Trisandhya
 - Madhya sandhya
17. Upacara bhuta yadnya pada tingkatan kanista atau awal disebut
- Tawur
 - Segehan
 - Caru
 - Panca walikrama
18. Pelaksanaan upacara galungan dan kuningan merupakan contoh
- Naimitika karma
 - Nitya karma
 - Madhya sandhya
 - Utama sandhya
19. Korban suci harus dilaksanakan dengan tulus ikhlas atau
- Sraddha
 - Gita
 - Mantram
 - Lascarya

20. Pelaksanaan yajña yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia menyesuaikan dengan kearifan lokal yang ada, termasuk sarana dan prasarana korban sucinya. Bhagavadgita 9.26 menjelaskan sarana korban suci yang terdiri atas....
- a. Dupa, air, buah dan genta
 - b. Bunga, buah, air dan mantram
 - c. Bunga, buah, air dan daun
 - d. Buah, tirta, genta dan daun

B. Essay

1. Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian *Asta Aiswarya*!

2. Sebutkan dan jelaskan tentang *pañcā yamā* dan *pañcā nyamā brata*!

3. Perhatikan lingkungan tempat tinggalmu, kejadian-kejadian apa saja yang dapat diamati yang merupakan bagian dari *dasa mala*, dan menurutmu bagaimanakah upaya untuk menghindarkan diri dari *dasa mala* tersebut!

4. Pelaksanaan korban suci yang dilakukan oleh umat Hindu menurut kualitasnya dibedakan menjadi 3 macam. Coba sebutkan dan jelaskan tentang 3 kualitas *yajña*!

5. Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta ini. Coba jelaskan tentang cara meyakini kekuasaan Hyang Widhi Wasa tersebut!

| Paraf Guru | Paraf Orang Tua | Nilai |
|------------|-----------------|-------|
| (.....) | (.....) | |

Bab 5



Mahābhārata

Renungan

Bacalah teks Sarasmuscaya 39 di bawah ini dan pahami isi sloka tersebut!

*Ndan Sang Hyang Veda paripurnakena sira, maka sadhana
Sang Hyang Ithiasa, Sang Hyang Purana, apan atakut Sang Hyang
Veda ring wwangakedik ajinya, ling nira, kamung hyang haywa tiki
umara ri kami ling nira mangkana rakwa atakut*

Terjemahan :

Veda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui jalan mempelajari Ithiasa dan Purana sebab Veda itu akan takut kepada orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya wahai tuan-tuan jangan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut

(Kajeng, 2003: 32).

Kegiatan Siswa

Mengamati:

Apakah kalian pernah menonton film Mahābhārata? Jika sudah, coba sebutkan nama-nama tokoh dalam cerita Mahābhārata tersebut yang memiliki sifat dharma dan adharma?

Memahami Teks

A. Kedudukan Mahābhārata dalam Veda



Sumber : www.listerux.com

Gambar 5.1 Rsi Vyasa dan Dewa Ganesha

terkenal ada dua, yaitu Ramayana dan Mahābhārata. Kitab Itihāsa disusun oleh para Rsi dan pujangga India masa lampau, misalnya Rsi Walmiki (Ramayana) dan Rsi Vyāsa (Mahābhārata). Cerita dalam Kitab Itihāsa tersebar di seluruh daratan

Itihāsa adalah suatu bagian dari kesusastraan Hindu yang menceritakan kisah-kisah epik atau kepahlawanan para Raja dan ksatria Hindu pada masa lampau. Di dalamnya berisi ajaran filsafat agama, mitologi, dan makhluk supernatural. Itihāsa berarti “kejadian yang nyata” (Titib, 1998:137), dalam hal ini itihāsa yang

India sampai ke wilayah Asia Tenggara. Pada zaman kerajaan di Indonesia, kedua Kitab Itihāsa diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa kuno dan diadaptasi sesuai dengan kebudayaan lokal. Cerita dalam Kitab Itihāsa diangkat menjadi pertunjukkan wayang dan digubah menjadi kakawin.

Mahābhārata (Sanskerta: : **महाभारत**) adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh Bhagawan Vyasa dari India yang dibantu oleh Dewa Ganesha. Buku ini terdiri atas delapan belas kitab, maka dinamakan *astadasaparwa* (asta = 8, dasa = 10, parwa = bagian). Namun demikian, ada pula yang meyakini bahwa kisah ini sesungguhnya merupakan kumpulan dari banyak cerita yang semula ter-pencar-pencar, yang dikumpulkan semenjak abad ke-4 sebelum Masehi. Di Indonesia, salinan berbagai bagian dari epos besar Mahābhārata banyak ragamnya, seperti *Adiparwa*, *Wirataparwa*, *Bhismaparwa*, *Arjunawiwāha*.

Beberapa parwa yang lain yang diketahui telah terjemahkan dalam bentuk prosa bahasa Kawi (Jawa Kuno) semenjak akhir abad ke-10 Masehi, dan kemudian pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa Teguh (991-1016 M) dari Kadiri (Suhardi, 2011). Oleh karena sifatnya itu, bentuk prosa ini dikenal juga sebagai sastra parwa. Dalam masa-masa kemudian, yang terlebih populer adalah pengubahan cerita itu dalam bentuk kakawin, yakni puisi lawas dengan metrum India berbahasa Jawa Kuno. Salah satu yang terkenal ialah *kakawin Arjunawiwāha* (perkawinan Arjuna) gubahan Mpu Kanwa. Karya yang di perkirakan ditulis antara 1028-1035 M ini (Zoetmulder, 1984) dipersembahkan untuk Raja Airlangga dari kerajaan Medang Kamulan, menantu Raja Dharmawangsa.

Karya sastra lain yang juga terkenal adalah kakawin Bharatayuddha, yang digubah oleh Mpu Sedah dan belakangan diselesaikan oleh Mpu Panuluh (Panuluh). Kakawin ini dipersembahkan bagi Prabu Jayabhaya (1135-1157 M), ditulis pada sekitar akhir masa pemerintahan Raja Daha (Kediri) tersebut. Di luar itu, Mpu Panuluh juga menulis kakawin *Hariwangśa* yang berisi silsilah Wisnu atau Hari yang ditulis pada masa Jayabaya dan diperkirakan pula mengubah Gaṭotkacāśraya pada masa Raja Kertajaya (1194-1222 M) dari Kediri. Beberapa kakawin lain turunan Mahabharata yang juga penting untuk disebut, di antaranya adalah *Kṛṣṇāyana* (karya Mpu Triguna) dan *Bhomāntaka* (pengarang tak dikenal), keduanya dari zaman Kerajaan Kediri, dan *Pārthayajña* (Mpu Tanakung) di akhir zaman Majapahit. Salinan naskah-naskah kuno yang tertulis dalam lembar-lembar daun lontar tersebut juga diketahui tersimpan di Bali (Zoetmulder, 1985: 396).



Sumber Dokumen Kemdikbud

Gambar 5.2 Relief Mahābhārata di Candi Panataran (Jawa Timur)

Di samping itu, mahakarya sastra tersebut juga berkembang dan memberikan inspirasi bagi berbagai bentuk budaya dan seni pengungkapan, terutama di Jawa dan Bali. Bentuk budaya dan seni pengungkapan tersebut mulai dari seni patung dan seni ukir (*relief*) pada candi-candi, seni tari, seni lukis hingga seni pertunjukan seperti wayang kulit dan wayang orang. Di masa yang lebih lampau, ditulis kakawin Bhāratayuddha yang telah disalin pula oleh pujangga keraton Surakarta, *Yasadipura*, ke dalam bahasa Jawa modern pada sekitar abad ke-18 yang kemudian dikenal seperti saat ini.

Dalam perkembangannya Mahābhārata merupakan epos besar selain Ramāyana yang di dalamnya terdapat berbagai nilai-nilai pendidikan yang sejalan dengan perkembangan zaman yang terjadi. Dari pembahasan tersebut, bahwa kedudukan Mahābhārata sebagai kitab itihāsa yang merupakan turunan dari *smṛti* sebagai sumber Veda yang kedua selain *sruti*. Untuk itu, proses belajar tentang Itihāsa yang di dalamnya ada Kitab *Ramāyana* dan *Mahābhārata*, harus dipelajari terlebih dahulu agar ketika belajar tentang Veda baik *sruti* maupun *smṛti*, pemaknaannya tidak disalahartikan pada hal-hal di luar kebenaran Veda itu sendiri.

Kegiatan Siswa

1. Kerjakan pada lembar kerja yang lain (pada kertas manila).
2. Kerjakan secara berkelompok untuk membuat pengelompokan (pengodifikasian) kitab suci Veda dalam bentuk bagan.
3. Kemudian deskripsikan kedudukan Kitab Mahābhārata dalam susastra Veda!

B. Parwa-parwa dalam Kitab Mahābhārata

Secara singkat, Mahābhārata menceritakan kisah konflik para Pandawa lima dengan saudara sepupu mereka sang seratus Korawa, mengenai sengketa hak pemerintahan tanah Negara Astina. Puncaknya adalah Perang Bhāratayuddha di Medan Kurusetra dan pertempuran berlangsung selama delapan belas hari. Kitab Mahābhārata merupakan salah satu itihāsa yang terkenal. Kitab Mahābhārata berisi lebih dari 100.000 sloka. Mahābhārata berarti cerita keluarga besar Bharata. Kitab Mahābhārata memiliki delapan belas bagian yang disebut *astadasaparwa* (Subramanyam, 2003). Selayaknya Ramāyana, setiap parwa merupakan buku tersendiri, namun saling berhubungan dan melengkapi dengan parwa yang lain. Kitab Mahābhārata disusun oleh Rsi Vyāsa.

The Russian Academy di Moskow telah menerbitkan terjemahan Adiparwa atau buku pertama epos Mahābhārata dalam bahasa Rusia di masa Perang Dunia II. Episode dan bagian-bagian tertentu epos Mahābhārata juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Perancis, Inggris, dan Jerman serta bahasa lainnya. Dalam *Aswalayana Srautasutra* disebutkan bahwa epos Mahābhārata versi awal terdiri dari 24.000 sloka. Versi tersebut terus berkembang hingga dalam bentuknya yang sekarang terdiri dari 100.000 sloka. Berikut ini merupakan ringkasan dari delapan belas bagian (*parwa*) dari epos Mahābhārata:

1. **Adiparwa** (Buku Pengantar): memuat asal-usul dan sejarah keturunan keluarga Kaurawa dan Pandawa; kelahiran, watak, dan sifat Dritarastra dan Pandu, juga anak-anak mereka; timbulnya permusuhan dan pertentangan di antara dua saudara sepupu, yaitu Kaurawa dan Pandawa; dan berhasilnya Pandawa memenangkan Dewi Draupadi, putri kerajaan Panchala, dalam suatu sayembara.
2. **Sabhaparwa** (Buku Persidangan): melukiskan persidangan antara kedua putra mahkota Kaurawa dan Pandawa; kalahnya Yudhistira dalam permainan dadu, dan pembuangan Pandawa ke hutan.
3. **Wanaparwa** (Buku Pengembaraan di Hutan): menceritakan kehidupan Pandawa dalam pengembaraan di Hutan Kamyaka. Buku ini buku terpanjang; antara lain memuat episode kisah Nala dan Damayanti dan pokok-pokok cerita Ramayana .

4. **Wirataparwa** (Buku Pandawa di Negeri Wirata): mengisahkan kehidupan Pandawa dalam penyamaran selama setahun di Negeri Wirata, yaitu pada tahun ketiga belas masa pembuangan mereka.
5. **Udyogaparwa** (Buku Usaha dan Persiapan): memuat usaha dan persiapan Kaurawa dan Pandawa untuk menghadapi perang besar di padang Kurukshetra.
6. **Bhismaparwa** (Buku Mahasenapati Bhishma): menggambarkan bagaimana balatentara Kaurawa di bawah pimpinan Mahasenapati Bhishma bertempur melawan musuh-musuh mereka.
7. **Dronaparwa** (Buku Mahasenapati Drona): menceritakan berbagai pertempuran, strategi dan taktik yang digunakan oleh balatentara Kaurawa di bawah pimpinan Mahasenapati Drona untuk melawan balatentara Pandawa.
8. **Karnaparwa** (Buku Mahasenapati Karna): menceritakan peperangan di medan Kurukshetra ketika Karna menjadi mahasenapati balatentara Kaurawa sampai gugurnya Karna di tangan Arjuna.
9. **Salyaparwa** (Buku Mahasenapati Salya): menceritakan bagaimana Salya sebagai mahasenapati balatentara Kaurawa yang terakhir memimpin pertempuran dan bagaimana Duryodhana terluka berat diserang musuhnya dan kemudian gugur.
10. **Sauptikaparwa** (Buku Penyerbuan di waktu malam): menggambarkan penyerbuan dan pembakaran perkemahan Pandawa di malam hari oleh tiga kesatria Kaurawa.
11. **Striparwa** (Buku Janda): menceritakan tentang banyaknya janda dari kedua belah pihak yang bersama dengan Dewi Gandhari, permaisuri Raja Dritarastra, berduka cita karena kematian suami-suami mereka di medan perang.
12. **Shantiparwa** (Buku Kedamaian Jiwa): berisi ajaranajaran Bhishma kepada Yudhistira mengenai moral dan tugas kewajiban seorang raja dengan maksud untuk memberi ketenangan jiwa kepada kesatria itu dalam menghadapi kemusnahan bangsanya.
13. **Anusasanaparwa** (Buku Ajaran): berisi lanjutan ajaran dan nasihat Bhishma kepada Yudhistira dan berpulangnyanya Bhishma ke surgaloka.
14. **Aswamedhikaparwa** (Buku Aswamedha): menggambarkan jalannya upacara Aswamedha dan bagaimana Yudhistira dianugerahi gelar Maharaja Diraja.

15. ***Asramaparwa*** (Buku Pertapaan): menampilkan kisah semadi Raja Dritarastra, Dewi Gandhari, dan Dewi Kunti di hutan dan kebakaran hutan yang memusnahkan ketiga orang tersebut.
16. ***Mausalaparwa*** (Buku Senjata Gada): menggambarkan kembalinya Balarama dan Krishna ke alam baka, tenggelamnya Negeri Dwaraka ke dasar samudera, dan musnahnya bangsa Yadawa karena mereka saling membunuh dengan senjata gada ajaib.
17. ***Mahaprashthanikaparwa*** (Buku Perjalanan Suci): menceritakan bagaimana Yudhistira meninggalkan takhta kerajaan dan menyerahkan singgasananya kepada Parikeshit, cucu Arjuna, dan bagaimana Pandawa melakukan perjalanan suci ke puncak Himalaya untuk menghadap Batara Indra.
18. ***Swargarohanaparwa*** (Buku Naik ke Surga): menceritakan bagaimana Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, dan Draupadi sampai di pintu gerbang surga, dan bagaimana ujian serta cobaan terakhir harus dihadapi Yudhistira sebelum memasuki surga (Titib, 1998: 143).



Sumber : <http://www.upload.wikimedia.org>

Gambar 5.3 Ilustrasi Perjalanan Pandawa ke Surga

Selain delapan belas parwa tersebut, sebuah suplemen yang di sebut *Hariwangsa* ditambahkan kemudian. Suplemen ini memuat asal-usul kelahiran dan sejarah kehidupan Krishna secara panjang lebar. Tetapi berdasarkan penelitian, buku ini ternyata mengacu pada data yang masanya jauh sekali dari masa kehadiran parwa-parwa itu. Dilihat dari segi kesusastraan, epos Mahābhārata memiliki sifat-sifat dramatis. Tokoh-tokohnya seolah-olah nyata karena perwatakan mereka digambarkan dengan sangat hidup, konflik antara aksi dan reaksi yang berkelanjutan akhirnya selalu mencapai penyelesaian dalam bentuk kebajikan yang harmonis. Nafsu melawan nafsu merupakan kritik terhadap hidup, kebiasaan, tata cara, dan cita-cita yang berubah-ubah. Menurut Mahatma Gandhi, konflik abadi yang ada dalam jiwa kita diuraikan dan dicontohkan dengan sangat jelas dan membuat kita berpikir bahwa semua tindakan yang dilukiskan di dalam Mahābhārata seolah-olah benar-benar dilakukan oleh manusia (Mehta, 2007: 56).

Pentingnya epos Mahābhārata dapat kita ketahui dari peranan yang telah dimainkannya dalam kehidupan manusia. Lima belas abad lamanya Mahābhārata memainkan peranannya dan dalam bentuknya yang sekarang, epos ini menyediakan kata-kata mutiara untuk persembahyangan dan meditasi; untuk drama dan hiburan; untuk sumber inspirasi penciptaan lukisan dan nyanyian. Epos ini juga menyediakan imajinasi puitis untuk petuah-petuah dan impian-impian, dan menyajikan suatu pola kehidupan bagi manusia yang mendiami negeri-negeri yang terbentang dari Lembah Kashmir sampai Pulau Bali di negeri tropis. Epos Mahābhārata telah meletakkan doktrin dharma yang menyatakan bahwa kebenaran bukan hanya milik satu golongan. Epos ini juga menyatakan bahwa ada banyak jalan serta cara untuk melihat atau mencapai kebenaran karena adanya toleransi. Epos Mahābhārata mengajarkan bahwa kesejahteraan sosial harus ditujukan bagi seluruh dunia dan setiap orang harus berjuang untuk mewujudkannya tanpa mendahulukan kepentingan pribadi. Itulah dharma yang diungkapkan epos Mahābhārata sebagai sumber kekayaan rohani atau dharmasastra yang bersifat universal.

Kegiatan Siswa

Kerjakan secara berkelompok tentang 18 parwa dalam Mahābhārata.

1. Buatlah 3-4 kelompok.
2. Jabarkan masing-masing parwa dalam kelompokmu, kemudian tuliskan nilai-nilai yang patut diteladani dari parwa tersebut.
3. Presentasikan hasil kerja kelompokmu di depan kelas dalam bentuk cerita (*Story telling*) dengan mengambil tema dari parwa sesuai dengan kelompok.

C. Cerita Kelahiran Bhisma

Ketika di Sorgaloka diadakan perjamuan besar-besaran, Raja Mahabima yang dapat naik ke Sorgaloka karena kesaktiannya juga datang berkunjung. Dewi Gangga pun ikut hadir dalam perjamuan tersebut. Selagi pesta, tiba-tiba angin besar bertiup menyingkapkan pakaian Dewi Gangga. Para hadirin tertunduk supaya Dewi Gangga tidak malu. Akan tetapi, tidak demikian dengan raja Mahabima. Hyang Brahma sangat murka melihat kelakuan Raja Mahabima, lalu menghukumnya turun ke dunia, demikian pula Dewi Gangga. Akan tetapi, dijanjikan kepadanya bahwa ia akan lepas dari hukuman jika telah melepaskan amarahnya.

Suatu hari, Raja Pratipa pulang dari bertapa. Tiba-tiba datanglah putri yang amat cantik menghadap baginda. Putri itu memohon agar Baginda sudi memperistri dirinya. Baginda tidak dapat mengabulkan permohonan tersebut, tapi berjanji bila kelak punya putra, sang putri akan diambil sebagai menantu. Putri itu berterima kasih dan memohon jika kelak menjadi menantunya, janganlah dicegah segala perbuatannya sekalipun yang sangat buruk. Jika putra raja mencegah, maka dengan terpaksa putri akan meninggalkannya. Baginda berjanji akan memenuhi permohonan itu. Setelah itu, sang putri menghilang dari pandangan. Siapakah putri itu? Ia adalah Dewi Gangga, yang dihukum oleh Hyang Brahma turun ke dunia. Setelah Raja Pratipa bertemu dengan dewi tersebut, maka Baginda bertapa untuk memohon seorang putra kepada Dewa.



Sumber : www.triwidodofiles.wordpress.com

Gambar 5.4 Ilustrasi Dewi Gangga dan Santanu

Singkat cerita, permohonan Baginda dikabulkan. Tak lama Baginda memperoleh seorang putra dan diberi nama Santanu. Setelah Santanu dewasa, bersabdalah Baginda Pratipta kepada Santanu bahwa kelak akan datang seorang bidadari, yang akan dijadikan istri putra raja. Baginda menyampaikan permohonan Dewi Gangga kepada Santanu.

Santanu menerima segala titah dan kemudian dinobatkan menjadi raja. Setelah beberapa lama menjadi Raja, suatu hari Santanu berada di tepi Sungai Gangga. Tiba-tiba muncul seorang putri yang cantik jelita. Karena terpesona, Raja Santanu lalu menghampiri dan berbincang dengan sang putri. Setelah bertemu sekian lama, Raja Santanu menanyakan apakah putri tersebut mau menjadi permaisurinya. Sang putri bersedia dan mengajukan persyaratan. Raja Santanu mendengar persyaratan itu dan terdiam. Ia teringat apa yang telah diwasiatkan oleh ayahanda Raja Pratipta kepadanya. Raja Santanu mengabulkan persyaratan yang diajukan oleh Sang Putri tersebut.

Setelah menikah dengan Sang Putri, yang tak lain adalah Dewi Gangga, Raja Santanu memiliki putra-putra yang dilahirkan oleh Dewi Gangga. Namun demikian, walau sudah tujuh orang putra yang lahir, tujuh orang putra itu pula yang telah dibunuh Dewi Gangga dan dibuang ke sungai. Raja Santanu hanya berdiam diri melihat apa yang dilakukan oleh Dewi Gangga karena mengingat sumpah yang telah diucapkannya sebagai syarat pernikahan dengan Dewi Gangga. Hingga pada suatu ketika, putra ke delapan lahir dan Dewi Gangga hendak membunuhnya pula. Raja Santanu mulai mempertanyakan alasan Dewi Gangga membunuh keturunannya. Maka bersabdalah Raja Santanu dengan hati berdebar-debar: “Adinda, katakanlah siapakah engkau sebenarnya? Kemudian mengapa engkau sampai hati membunuh putra-putra kita? Kamu tentu berdosa besar kepada Dewa.”

Permaisuri yang tidak lain adalah Dewi Gangga menjawab, “Kakanda, janganlah takut. Putra kakanda ini tidak akan hamba bunuh. Akan tetapi, mengapa kakanda menanyakan hal ini? Lupakah kakanda akan syarat perkawinan kita? Dengan demikian, maka terpaksa hamba akan meninggalkan kakanda. Tapi sebelum itu, maka hamba akan bercerita mengapa hamba telah membunuh putra-putra sendiri.

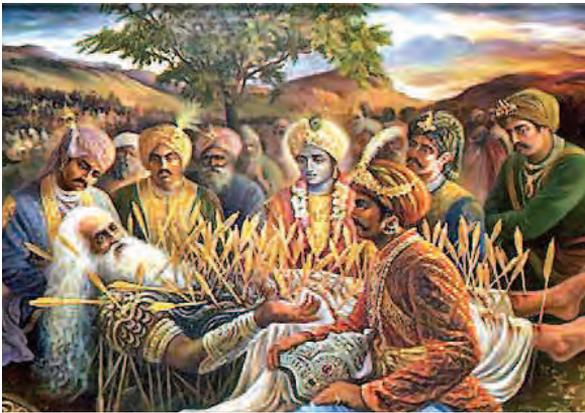
Dewi Gangga bercerita: “Pada zaman dahulu, ada delapan orang wasu (golongan dewa) yang telah mencuri sapi kehormatan yang bernama Nandini, milik seorang Maharesi. Di antara mereka hanya satu orang, yaitu yang bernama Dyahu. Maharesi tersebut mengetahui perbuatan mereka dan berkata, “Hai para wasu, aku mohonkan kepada Dewa semoga kamu menjelma menjadi bayi manusia!” Mendengar itu mereka mohon ampun dan berjanji takkan mengulangi perbuatannya lagi. Sehingga oleh Dewa, mereka akan menjelma menjadi bayi manusia dan akan terbebas dari hukuman pada saat kelahirannya, kecuali Dyahu yang harus tinggal agak lama di dunia. Ke delapan wasu ini

meminta kepada hamba untuk melahirkan mereka ke dunia jika hamba telah menjadi putri manusia. Oleh karena itu, hamba membunuh tujuh putra hamba dengan membuangnya ke sungai yang merupakan penjelmaan dari tujuh wasu yang memiliki dosa kecil, dan wasu yang terakhir Dyahu harus tinggal lebih lama lagi di dunia.”

Demikian cerita Dewi Gangga kepada Raja Santanu.

“... ya kakanda, hamba adalah Dewi Gangga, putri Batara Janu,” jelas Dewi Gangga.

Setelah menceritakan segala sesuatunya, Dewi pulang ke kahyangan karena hukumannya juga telah usai. Bayi itu pun dibawa oleh Dewi Gangga. Namun, setelah bayi tersebut dewasa diserahkan kembali kepada Raja Santanu dan diberi nama Bisma atau Dewabrata. Singkat cerita, Dewabrata telah tumbuh dewasa dan dikembalikan kepada Prabu Santanu yang saat itu belum mempunyai permaisuri. Kemudian sang Prabu berusaha mencari pendampingnya. Dikisahkan, pada suatu saat Prabu Santanu jatuh cinta kepada seorang putri nelayan bernama Dewi Durgandini. Dewi Durgandini telah berputra Abyasa atas perkawinan sebelumnya dengan Resi Parasara. Ia hanya mau dijadikan istri oleh Prabu Santanu, apabila putra yang dilahirkannya kelak menjadi putra mahkota. Prabu Santanu sangat bingung, sebab yang berhak menjadi putra mahkota adalah Dewabrata. Kalaupun Dewabrata bersedia mengalah, maka anak keturunan Dewabrata tetap akan menuntut haknya, dan akan terjadi perang saudara pada Dinasti Bharata.



Sumber : www.kepikromantis.blogspot.com

Gambar 5.5 Wejangan Bhisma kepada Yudhishthira

yang begitu besar meningkatkan spiritualnya, sehingga dia diberi anugerah untuk menentukan kapan saatnya meninggalkan jasadnya di dunia di kemudian

Dewabrata adalah seorang putra yang berjiwa besar. Demi kecintaannya terhadap Negara Hastina, agar tidak terjadi perang saudara di kemudian hari, Dewabrata bersumpah tidak akan kawin selama hidupnya. Sumpah pengorbanan Dewabrata tersebut membuat Dewabrata kemudian disebut Bhisma, yang (bersumpah) mengeserkan. Pengorbanan Bhisma

hari. Bagi Bhisma, pengabdian dan baktinya hanya untuk Ibu Pertiwi, untuk Hastina. Bhisma tidak melarikan diri ke puncak gunung sebagai pertapa. Dharma baktinya adalah mempersatukan negara.

Dari perkawinannya dengan Dewi Durgandini, Prabu Santanu dikaruniai dua orang putra, Citragada dan Wicitrawirya. Citragada seorang yang sakti, akan tetapi sombong dan akhirnya meninggal sebelum menikah. Wicitrawirya seorang yang lemah dan diperkirakan akan kalah dalam sayembara untuk mendapatkan seorang putri raja. Ketika Raja Kasi mengadakan sayembara bagi tiga putrinya, demi pengabdian kepada Kerajaan Hastina, Bhisma ikut bertanding, dan menang. Ia memboyong ketiga putri tersebut untuk diberikan kepada Wicitrawirya. Dewi Ambalika dan Dewi Ambika menerima kondisi tersebut, akan tetapi Dewi Amba menolak, Dewi Amba hanya mau kawin dengan Bhisma. Bhisma mengatakan bahwa dirinya telah bersumpah tidak akan kawin demi keutuhan Hastina. Sehingga namanya menjadi Bhisma yang artinya bisa meninggal sesuai kehendaknya. Sejak saat itulah ayahnya memberikan sebuah anugerah tentang keabadian dan bisa memenuhi segala keinginannya. Selanjutnya, Bhisma menakut-nakuti Dewi Amba dengan anak panah yang secara tidak sengaja terlepas dan membunuh Dewi Amba. Bhisma tertegun, demi Hastina, tanpa sengaja dia telah membunuh seorang putri, Bhisma sadar dia pun harus terbunuh oleh seorang putri juga nantinya.

Pengabdian Bhisma rupanya hampir sia-sia, karena Wicitrawirya pun meninggal sebelum memberikan putra. Akhirnya Abyasa putera Durgandini dengan Resi Parasara diminta Dewi Durgandini menikahi Dewi Ambalika dan Dewi Ambika. Abyasa patuh terhadap ibunya walau tidak ikhlas memperistri mereka. Singkat cerita, dari pernikahan Abyasa dan Dewi Ambalika lahirlah Destarastra yang buta. Sedangkan dari pernikahan Abyasa dan Dewi Amba lahirlah Pandu yang *'tengeng'*, lehernya miring dan pucat. Resi Shukabrahma mengakhiri kisah tentang kelahiran Bhisma kepada Parikesit. Akhirnya Parikesit menjadi jelas dengan peran Bhisma Yang Agung, leluhurnya yang berjuang untuk mempersatukan negara Hastina sampai titik darah penghabisan (Zoetmulder, 2005).

Merujuk dari cerita kelahiran Bhisma, menunjukkan tentang proses hukum karmaphala yang akan terus mengikuti dari segala perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang yang nantinya akan diterima sesuai dengan perbuatan. Kemudian, tentang kepatuhan Bhisma kepada orang tua yang menjadikannya sebagai insan yang mempunyai kekuatan ksatria yang setara dengan para dewa. Hal lain yang juga diperlihatkan dari tokoh Bhisma, yaitu tentang ketaatannya pada sumpah yang telah dilakukannya. Selain itu, Bhisma

mempunyai sifat kebijaksanaan terhadap segala keputusan yang mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Keadilannya pada posisi yang dipegangnya sebagai tokoh dalam kerajaan Hastinapura yang berusaha untuk menyelesaikan segala konflik yang berasal dari dalam maupun luar kerajaan.

Kegiatan Siswa

1. Bacalah cerita kelahiran Bhishma sekali lagi dan cermatilah alur ceritanya. Coba tuliskan pesan moral yang dapat diteladani dari cerita tersebut.

2. Bagaimanakah hubungan cerita kelahiran Bhishma dengan Catur Guru?

| Paraf Guru | Paraf Orang Tua | Nilai |
|------------|-----------------|-------|
| (.....) | (.....) | |

| Paraf Guru | Paraf Orang Tua | Nilai |
|------------|-----------------|-------|
| (.....) | (.....) | |

Bab 6



SaṂskāra

Renungan

Bacalah Bhagavadgītā III.10 teks di bawah ini dan pahami isi sloka tersebut!

Sahayajñah prajāḥ srishtvā purovāca prājāpatiḥ; anena prasavishya dhvam esha vo śtv ishta kāmadhuk

Terjemahan :

Dahulu kala *Prajapati* (Hyang Widhi) menciptakan manusia dengan *yajñya* dan bersabda; dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk keinginanmu.

(Pendit, 2002: 89)

A. Pengertian Saṁskāra

Kata “*Saṁskāra*” berasal dari bahasa sanskerta yang memiliki banyak arti, diantaranya yang erat kaitannya dengan pelaksanaan yajña. Maka kata *saṁskāra* berarti membudayakan, membiasakan, menyucikan, menjadikan sempurna, dan dapat pula berarti upacara keagamaan (Titib, 2003: 45). Apabila dihubungkan dengan kenyataan yang membudaya dalam masyarakat Hindu dalam hubungannya dengan pengamalan ajaran agama, maka kita hampir selalu akan melihat adanya pelaksanaan beraneka ragam upacara. Upacara-upacara tersebut sesungguhnya merupakan korban suci yang bertujuan untuk membersihkan lahir batin dan memelihara hidup umat manusia secara rohaniah. Pemeliharaan hidup tersebut dimulai dari terbentuknya jasmani di dalam kandungan, sampai dengan berakhirnya kehidupan itu.

Dengan demikian, *saṁskāra* itu merupakan upacara keagamaan yang bertujuan untuk menyucikan badan dan menjadikannya sempurna, agar layak memuja Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam keadaan diri yang bersih atau suci itulah diharapkan Sang Hyang Widhi Wasa berkenan memberikan anugerah bahkan meragasukma pada diri manusia. Hal ini digambarkan dalam sebuah kitab Arjunawiwāha Pupuh XI.1 yang berbunyi:

***Sasi wimbha haneng gatha mesi banyu, ndan asing suci
nirmala mesi wulan, iwa mangkana rakwa kiteng kadadin, ring
angmbeki yoga kiteng sakala.***

Terjemahan :

Bagaikan bayangan bulan pada tempayan yang berisi air, hanya pada air yang bersih dan tenang itulah bayangan bulan itu tampak.

Demikianlah pula Dia akan menampakkan diri (meragasukma) pada orang yang berjiwa bersih dan suci

(Warna, 1988: 27).

Tujuan pelaksanaan *saṁskāra* itu sangat mulia, yaitu mencapai tujuan hidup yang disebut *Catur Purusa Artha* yang terdiri atas *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa* atau dengan istilah lain “*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*,” yaitu tercapainya kesejahteraan hidup serta kebahagiaan yang

hakiki dan sejati. Pelaksanaan *samskāra* bukan merupakan kebiasaan yang melembaga dalam masyarakat, melainkan pelaksanaan *samskāra* itu adalah perintah agama yang dinyatakan di dalam Kitab Manawa Dharmasastra II.26 yang berbunyi:

***Waidikah karmabhīḥ punyair, nisekadir durijanmanam,
karyah çarira samskarah, pawanah pretyaceha ca***

Terjemahan:

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan pustaka suci Weda, para *dwijati* hendaknya melaksanakan upacara-upacara suci pada saat terjadinya pembuahan dalam rahim ibu dan upacara-upacara kemanusiaan lainnya, sehingga dapat menyucikan diri dari segala dosa dalam hidup ini maupun setelah meninggal.

(Pudja dan Sudharta, 2002: 67)

Berdasarkan mantram Veda ini menunjukkan bahwa seorang hendaknya melaksanakan penyucian dengan melakukan pembersihan pada saat lahir dan ketika memasuki gerbang kerohanian atau *dwijati*. Selain itu, penyucian juga bertujuan untuk menjadi pelayan dan pembelajaran tentang ilmu agama kepada umat sebagai bekal dalam menyiapkan tangga *wanaprasta* dan *bhiksuka*. Karena sesungguhnya tangga kehidupan ini yang dimulai dari *Brahmacari* sampai dengan *sannyasin* adalah periode yang harus dilaksanakan tahapan demi tahapan.

Di samping itu, keluarga juga merupakan lembaga pelaksanaan *panca yajña*. Pelaksanaan *samskāra* sebagai bagian dari *manuṣa yajña*, untuk itu pelaksanaannya yang ada di Indonesia mengikuti kebiasaan lokal dari masing-masing daerah. Untuk beberapa daerah di Indonesia, wujud upacara dari kelahiran sampai kematian juga beranekaragam. Misalnya, untuk daerah Jawa ketika umur bayi 7 bulan di dalam kandungan dikenal dengan upacara *tingkeban* dan upacara kematian, yaitu 3, 7, 42 sampai dengan 1000 hari (*ngelepas*). Kemudian setiap selesai memasak, seyogyanya dilakukan *tarpana yajña* atau *yajña sesa* yang biasa disebut “*ngejot atau banten saiban*” (Bali), setelah itu barulah boleh makan. Dasar pelaksanaan *banten saiban* adalah orang yang enaknyanya memasak untuk makanan dirinya sendiri saja sama dengan pencuri dan ia makan dosanya sendiri.

Selain itu, ada kewajiban juga untuk melakukan upacara penyucian diri lahir batin (*sarira saṃskāra*), karena menurut ajaran agama Hindu, manusia harus disucikan dengan *saṃskāra*. Penyucian ini terutama dilakukan ketika memulai kegiatan belajar, melakukan pernikahan, penyucian untuk *didwijati* sebagai persiapan untuk menjadi *sulinggih*. Tahapan ini sebagai bentuk ritual yang di dalamnya mengandung vibrasi kesucian untuk menyiapkan seseorang pada setiap tangga kehidupan atau *catur asrama* yang dilalui berjenjang (Adiputra, 2004: 121). *Catur Asrama* adalah empat jenjang kehidupan manusia yang dipolakan untuk mencapai empat tujuan hidup manusia yang disebut *Catur Purusa Artha*. Masing-masing fase di dalam *Catur Asrama* mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda menurut *Catur Purusa Artha*. Pada masa *brahmacari*, seseorang harus mengutamakan dharma dengan jalan mempelajari ilmu pengetahuan, masa *grihasta* mengusahakan *artha* dan *kama* dengan berdasarkan atas *dharma*. Kemudian pada masa *wanarastha* dan *sannyasin*, seseorang harus berpegang pada *dharma* untuk mencapai pembebasan dari ikatan duniawi.

Memahami Teks

B. Jenis-jenis Saṃskāra

Perjalanan umat manusia mengalami proses mulai dari kelahiran sampai meninggal. Berkaitan dengan itu, berbagai upacara/ritual mulai dari pernikahan, *prenatal*/kehamilan, kelahiran sampai ketika meninggal, dilaksanakan oleh umat Hindu di India maupun di Indonesia. Pelaksanaan ritual ini yang disebut dengan *śarīra saṃskāra* atau *vidhi-vidhana* yang kemudian di Indonesia dikenal dengan upacara *manuṣa yajña* (Titib, 2003: 45). Ritual ini pernah diuraikan oleh Rajbali Padey (1991), pelaksanaan *saṃskāra* dilakukan pada saat prenatal atau bayi dalam kandungan yang terdiri atas: *garbhādhāna*, *pūmsavana* dan *sīmantonayana*, saat postnatal atau setelah kelahiran bayi terdiri atas: *jātakarma*, *nāmakāraṇa*, *niṣkramaṇa*, *annaprāśana*, *chūḍakaraṇa*, dan *karṇavedha*. Saat mengikuti pendidikan baik formal maupun informal, meliputi: *vidyārambha*, *upānayana*, *vedārambha*, dan *samāvartana* dan pelaksanaan ini berakhir dengan *vivāha* yang dilakukan pada masa berumah tangga (*grhasta*). Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan tentang pelaksanaan upacara dalam kandungan (*prenatal*) tersebut.

1. *Garbhādhāna Saṁskāra*



Sumber : pradeepamohan.net

Gambar 6.1 Ilustrasi *Garbhādhāna Saṁskāra*

ini kemudian dijelaskan dalam *Atharvaveda: 6.17.1* yang dijelaskan bahwa:

***Yatheyaṁ pṛthivī mahī bhūtānām garbhamādadhe,
Eva te dhriyatām garbho anu sūtuṁ savite***

Terjemahan:

Seperti halnya bumi yang luas ini, mengandung semua makhluk, demikian juga oh istriku engkau menjadi hamil dan dari kehamilan tersebut dapat melahirkan seorang yang seperti sang surya penuh dengan cahaya dan sinar (Sayanaçarya, 2005).

Mantra tersebut berasal dari *Atharvaveda* yang membicarakan tentang *Garbhādhāna saṁskāra* atau upacara sebelum kehamilan. Mantra tersebut perlu diucapkan sebelum suami istri mempunyai keinginan untuk mendapatkan keturunan atau anak. Dalam *Susruta 1.35*, dikatakan

bahwa waktu untuk pernikahan pria di atas 25 tahun dan wanita di atas 16 tahun dan tidak boleh di bawah umur ini. Jika seorang anak lahir dari kandungan ibu di bawah umur ini, anak yang akan lahir kurang sempurna dan pertumbuhannya akan terganggu. Bayi dalam kandungan ini dijaga oleh *Catur sanak*, yaitu air ketuban (*yeh nyom*), lendir (*lomas*), darah (*getih*), dan *placenta* (ari-ari) sebagai penyalur utama makanan kepada bayi. Di samping itu dikenal dengan *nyama bajang* yang berjumlah 108. Keduanya yang berfungsi sebagai rumah bagi bayi dalam kandungan ibunya (Wiana, 2002: 242).

2. *Puṁsavana Saṁskāra*

Puṁsavana Saṁskāra merupakan upacara yang bertujuan sebagai pembersihan dan pemeliharaan atas keselamatan ibu dan kandungannya, disertai harapan agar anak yang akan lahir kelak menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan dapat memberi harapan orangtuanya. Hal ini juga dijelaskan dalam *Yajurveda*: 12-4 bahwa:

Wahai bayi yang ada dalam kandungan ibu, kamu diibaratkan seekor burung yang memiliki sayap yang indah dan dalam pikiranmu terdapat tiga pengetahuan, yaitu jnana, karma dan bhakti. Dalam jnana marga, Gayatri Mantra merupakan tujuanmu, dalam karma marga seperti kereta kuda di mana terdapat roda-roda kereta yang meluncur dengan cepatnya, demikian juga kamu menjalankan karma. Dalam bhakti marga, atnamu selalu memuja Tuhan
(Maswinara, 1999)

Tujuan dari *Puṁsavana Saṁskāra* adalah agar ibu memperhatikan bayi di dalam kandungan. Pada waktu bulan kedua atau ketiga kehamilan ibu, biasanya muncul dua permasalahan, yaitu jangan sampai kehamilan tersebut gagal dan bayi yang dikandung tidak sempurna. Supaya kedua hal itu tidak terjadi, para rsi memperkenalkan *Puṁsavana Saṁskāra* agar bayi yang dikandung berkembang dengan baik dan tidak ada hal yang negatif. Hal ini terdapat dalam petikan Mahābhārata yang terjadi ketika Arjuna mengkisahkan *padmavyuha* kepada istrinya, Subhadra. Hal ini diberitahu oleh Kṛiṣṇa bahwa bayi yang dikandungnya terkena pengaruh cerita Arjuna. Seperti diketahui ketika *Abhimanyu* sedang dalam kandungan,

Arjuna bercerita kepada istrinya tentang sebuah *Cakra Vyuha*, yaitu salah satu strategi peperangan. Pada waktu *Arjuna* menceritakan kepada istrinya, *Abhimanyu* yang masih berada dalam kandungan mendengar semua. Setelah hampir semua cerita strategi peperangan itu selesai, istrinya tertidur, sehingga tidak sempat mendengar secara lengkap. *Abhimanyu*, yang sudah dewasa ketika menghadapi lawan-lawannya akan masuk ke dalam *Cakra Vyuha*. Karena ibunya tertidur pada waktu ia masih dalam kandungan, *Abhimanyu* tidak tahu bagaimana caranya untuk ke luar sehingga, *Abhimanyu* dibunuh dalam *Cakra Vyuha* (Subramanyam, 2003: 566).

Fakta ini kemudian diteliti oleh ilmuan barat bahwa makanan yang dimakan oleh ibu hamil, pikiran, gagasan dan kata yang didengar memengaruhi janin dalam kandungan (Jareonsettasin, 2002: 3). Para *rsi* juga percaya bahwa bayi yang akan lahir bukanlah anak biasa karena telah dilaksanakan upacara *pumsavana* sesuai dengan *Veda*. Melalui *samskāra* tersebut ibu akan selalu sehat dan bayi yang akan lahir tanpa gangguan serta ibu yang mengikuti upacara tersebutpun dapat membersihkan pikiran dan selalu tenang supaya bayi yang dikandung dapat dipengaruhi oleh sifat-sifat baik. Para *rsi* percaya, melalui *samskāra*, manusia bisa diubah menuju ke jalan yang benar. Demikian juga bayi yang dikandung yang membawa *karma*-nya sendiri agar menuju kebaikan dan lahir menjadi manusia sejati. *Pumsavana Samskāra* dilakukan setelah *samskāra* kehamilan, yaitu *garbhadhana*. *Pumsavana Samskāra* perlu dilakukan agar bayi yang dikandung berkembang secara sempurna dan sehat. Menurut Jatukarnya dan Saunaka Viramitrodaya Samskara Prakasa (I.166), upacara *pumsavana* dilakukan setelah janin dalam kandungan berumur tiga bulan, ketika sudah nampak terjadinya pembuahan (Titib, 2003: 51).

Dalam *Caraka Samhita* terdapat beberapa hal penting. Buku yang ditulis oleh *Rsi Caraka* itu menyatakan pada *sutra* ke-42. Jika dia suka bertengkar, bayi yang lahir akan berpenyakit. Jika dia selalu berhubungan badan, bayi yang lahir juga akan demikian. Jika dia selalu berpikir dan sedih, bayi yang lahir akan kurus dan takut. Jika dia makan terlalu banyak asam, bayi yang lahir akan punya penyakit kulit. Jika dia makan banyak garam, bayi yang lahir akan berambut cepat putih. Supaya yang dijelaskan oleh *Caraka* tersebut tidak terjadi, hal-hal tersebut perlu diperhatikan.

Dalam *Caraka sutra* ke-44 menjelaskan bahwa sejak awal kehamilan, ibu hendaknya selalu berbahagia, memakai busana dan kain putih, berpikiran yang tenang, dan dalam pikirannya selalu ada keinginan untuk menolong

orang lain, seperti ayah, suami, dan guru. Dia harus menjauhi diri dari wajah-wajah jelek, menghindari makan makanan basi, menghindari pergi ke rumah yang kosong, demikian juga tempat pembakaran mayat. Hal-hal tersebut juga perlu diperhatikan supaya bayi yang dikandung berkembang dengan baik tanpa gangguan.

3. *Sīmantonayana Samskāra*

Upacara ini dilakukan pada bulan keempat atau kelima kehamilan pertama seorang wanita. Pada saat itu, sisiran rambut dari istri, bentuknya terbelah menjadi dua, yaitu kiri dan kanan yang posisinya tengah di atas kepala. *Sīmantonayana* dilakukan untuk melindungi ibu pada masa kritis kehamilan. Samskara ini bermakna sebagai memohon perlindungan bagi ibu dan bayi yang belum lahir. Upacara ini juga bertujuan untuk mengusir roh jahat yang mungkin ingin membahayakan ibu dan bayinya. Selain itu, juga bertujuan untuk memastikan kesehatan keduanya dalam keadaan baik, keberhasilan dan kemakmuran bagi anak yang belum lahir. Hal ini dijelaskan dalam *Rgveda*: 2.32.4 bahwa:



Sumber : Penulis, 2013

Gambar 6.2 Upacara Magedong-gedongan

***Rākām aham suhavām suṣṭuṭī huve śṛṇoti naḥ subhagā bodhatu
tmanā, Sīvyatvapaḥ sūcya-cchidyamānayā dadātu viram śata
dāyamukthayam.***

Terjemahan:

Saya sebagai seorang suami dengan sopan dan dengan bahasa yang lemah lembut, memanggil istriku yang bercahaya bagaikan bulan purnama. Demikian pula halnya yang telah mendengarkan kata-kata kami dan menerima keinginan kami dalam hati yang tulus ikhlas. Seperti halnya jarum yang menjahit kain tebal, demikian juga dengan istriku yang menjalankan tugas grihastha sehari-hari dengan baik.

Seperti halnya seorang istri melahirkan anak yang dapat menolong dunia dengan ratusan tangan dan mendapatkan pujian dari masyarakat. Semoga lahir putra yang kuat agar nanti dapat menyumbangkan kemampuannya untuk masyarakat.
(Maswinara, 2008: 517).

Berangkat dari pemahaman ini *sīmantanayana saṃskāra* perlu dilakukan demi perkembangann mental bayi, agar sehat (*mental development*). *Simant* berarti perkembangan pikiran, dengan demikian *sīmantanayana* berarti melalui *saṃskāra* tersebut ibu memperhatikan bayinya supaya dapat berkembang dengan mental yang sehat. Para *rsi* percaya bahwa melalui *saṃskāra* (upacara) tersebut, manusia bisa diubah sesuai dengan keinginan ayah ibu mereka. *Susruta* menjelaskan bahwa *samskara* tersebut perlu dilakukan pada bulan keempat atau kedelapan. Dikatakan bahwa pada bulan kelima, pikiran bayi yang berada dalam kandungan mulai berkembang, sedangkan pada bulan keenam budi, bulan ketujuh anggota badan, dan bulan kedelapan cahaya *ojas* (*pancamane manah prati budhataram bhavati*). Dengan demikian, sampai bulan kedelapan bayi yang ada dalam kandungan telah memiliki pikiran, budi, dan hati sebagai bekal kehidupan (Titib, 2003: 55).

Dalam bahasa Sansekerta, ibu disebut *dauhrda* yang berarti memiliki dua hati. Hati yang dimaksud yaitu hatinya sendiri dan bayi yang berada dalam kandungannya, karena bayi hanya memiliki *karma* dari kehidupan sebelumnya dan sekarang akan bergabung dengan *karma* ibu. Supaya pengaruh terhadap bayi menjadi baik, perlu dilakukan upacara *sīmantanayana*, karena apa pun yang dirasakan oleh ibu akan memengaruhi bayinya.

Dalam *Susruta* dikatakan, jika ibu yang sedang mengandung anak melakukan upacara-upacara keagamaan, ia akan melahirkan anak yang tertarik terhadap agama. Demikian juga jika ibu selalu memikirkan tentang dewa-dewa, anak yang akan lahir akan memiliki sifat kedewataan: *devata pratimayam tu prasute parsado pamam*. (Som-vir, 2001 dalam Titib, 2003: 58). Begitu besar pengaruh pemikiran ibu terhadap bayinya, sehingga apa pun yang dilakukan oleh ibu, sangat berpengaruh terhadap bayinya. Perlu di upaya-kan agar anak berkembang dalam kandungan dengan sempurna dan lahir dengan kekuatan mental yang sehat.

Untuk itu, perlu diucapkan mantra: *yatheyam prthivi mahyuttana garbhma dadhe, vam tam garbhama dhehi dasame masi sutave.* (*Asvalayana* : 1.14). Artinya, seperti ibu *prthivi* yang luas dan besar mempunyai banyak tumbuhan dalam kandungannya, istriku mempunyai bayi dalam kandungan selama sepuluh bulan dengan baik.

Upacara *sīmantonayana saṃskāra* yang ada di Indonesia terutama yang ada di Jawa dikenal dengan *tingkepan* atau *pitungwulanan* dan di Bali disebut dengan *magedong-degongan*. Tujuan upacara ini adalah memohon ke hadapan Hyang Widhi Wasa agar janin yang telah berbentuk bayi semakin sempurna dan kemudian lahir sebagai anak yang suputra, karena janin yang berumur 6 sampai 7 bulan sudah mempunyai bentuk tubuh yang lengkap.



Sumber : Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.3 Upacara *Tingkepan* (*Pitungwulanan* atau *mitoni*)

Di samping itu, istri perlu diberikan doa oleh para *brahmana*: Semoga kamu mempunyai keturunan yang perwira, semoga kamu melahirkan anak yang hidup, dan semoga kamu menjadi istri suami yang hidup. Demikian pelaksanaan *garbhādhāna*, *pūṃsavana*, dan *sīmantonayana saṃskāra* yang dilakukan ketika janin dalam kandungan, dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan anugerah dari Hyang Widhi agar menjadi anak yang suputra.

Kegiatan Siswa

Petunjuk:

1. Buatlah kelompok kerja.
2. Amatilah pelaksanaan *samskāra* yang ada di lingkunganmu minimal 2 pelaksanaan *samskāra*.
3. Setelah kelompokmu menentukan *samskāra* yang akan dikerjakan, buatlah daftar pertanyaan untuk masing-masing *samskāra* yang meliputi proses pelaksanaan dan makna yang terkandung di dalamnya.
4. Tuliskan hasil wawancara kelompokmu dalam bentuk laporan dengan menuliskan judul dan nama anggota kelompok, pendahuluan, isi, penutup, saran, dan daftar referensi.
5. Presentasikan hasil laporan kelompokmu di depan kelas.

Memahami Teks

Penjelasan pembelajaran sebelumnya memberikan pemahaman bahwa proses bayi dalam kandungan membutuhkan vibrasi kesucian yang didapatkan dari ibu yang mengandung sampai dengan peran lingkungan. Misalnya, di Jawa dan Bali sering dilaksanakan upacara ketika janin masih dalam kandungan dengan melaksanakan *magedong-gedongan* dan atau *tingkeban*. Persiapan kelahiran anak dilakukan secara sungguh-sungguh dengan melakukan berbagai *sadhana* atau perilaku spiritual. *Sadhana* dilakukan dengan mengucapkan gayatri mantra mulai dari tumbuhnya janin sampai dengan tanda kelahiran. *Sadhana* dilakukan dengan harapan agar anak yang sedang dikandung menjadi anak suputra dalam kehidupan ini.

Berikut ini akan dibahas tentang upacara postnatal, mulai dari kelahiran sampai jenjang perkawinan dan upacara pembakaran jenazah.

1. *Jātakarma Samskāra*

(*Mapag Rare* atau Upacara Menyambut Kelahiran Bayi)

Mapag Rare merupakan upacara kelahiran bayi dengan maksud menyampaikan rasa syukur (*angayu bagia*) kepada Sang Hyang Widhi Wasa.



Sumber : http://raj_camy.tripod.com

Gambar 6.4 Upacara kelahiran bayi

Mapag Rare juga merupakan upacara untuk memohon anugerah-Nya agar bayi itu selalu berada dalam keadaan selamat. Beberapa hari setelah bayi lahir, juga diadakan acara *lepas aon* atau puput puser yang bermakna membersihkan jasmani bayi tersebut. Hal ini juga dijelaskan dalam *Yajur Veda* : 3.62 bahwa:

***Tryāyusam jañadagneh kaśyapasya tryāyusam,
yaddeveśu tryayusam tanno as̥tu tryayusañ***

Terjemahan:

Semoga kami memperoleh umur panjang tiga kali lebih panjang dari orang yang melakukan yajña, dari petani, dan dari seseorang yang memiliki sifat-sifat kedewataan. Seperti mereka yang mendapatkan umur panjang, demikian pula kami juga mendapatkan umur yang lebih panjang tiga kali lipat dari mereka (Maswinara, 2008).

Garbhadhana, *Simantonayana* dan *Punsavana Samskara* dilakukan pada waktu bayi berada dalam kandungan ibu dan ketiga upacara ini disebut prenatal. Sedangkan *samskara* keempat, yaitu *Jatakarma* dilakukan setelah bayi lahir ke dunia ini. Sebelum bayi lahir, ibu dan faktor keturunan sangat berpengaruh terhadap bayi. Akan tetapi, setelah bayi lahir, lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap bayi. *Jatakarma*, berarti beberapa hal yang perlu dilakukan agar sang bayi yang dilahirkan mendapat lingkungan yang baik hingga menjadi manusia yang baik pula. Setelah lahir, muka dan hidung bayi perlu dibersihkan supaya dia bisa menerima air susu ibunya dengan baik.

Dalam kitab *Susruta* dikatakan bahwa ketika upacara tersebut, ibu dan ayah bayi sebenarnya menulis AUM di atas lidah bayinya dengan madu, yang berarti semoga bayi mengingat dan mengucapkan kata-kata AUM (Titib, 2003: 64). Setelah itu, ibu dan ayah bayi perlu mengucapkan kata-kata AUM, “*vedo asi*” di telinga bayi yang berarti namamu adalah *Veda*. Dengan demikian, ibu dan ayah memberikan nama *Veda* dengan maksud supaya anak memiliki pengetahuan melalui *Veda*, selalu mendengarkan dan mengikuti ajaran *Veda*. Tujuan menulis “*Omkara*” pada lidah bayi dan mengucapkan “*vedo asi*” di telinga bayi adalah supaya anak tidak terlalu terpengaruh oleh sifat-sifat duniawi dan menuju kebenaran atau lebih mengutamakan kehidupan spiritual.

2. *Nāmakāraṇa Samskāra*



Sumber : http://raj_camy.tripod.com

Gambar 6.5 Pelaksanaan *Jātakarma* dan *Nāmakāraṇa Samskāra*

Nāmakāraṇa Samskāra merupakan upacara pemberian nama bayi yang dilakukan pada hari kesepuluh atau hari kedua belas setelah bayi lahir. Pemberian nama menurut kepercayaan Hindu harus benar-benar mempunyai makna. Misalnya, diberi nama yang mengandung arti kesucian, kekuatan, kemakmuran, dan kepuasan, dengan harapan agar kelak anak itu me-

miliki sifat dan karma sesuai dengan makna namanya.

Dalam *Veda* dikatakan bahwa nama yang di berikan kepada anak harus mempunyai makna dan tujuan yang bisa mengingatkan kepada anak supaya menjadi sesuai dengan nama yang telah diberikan (Somvir, 2001 dalam Titib, 2003:67). Dalam *Laghu Pattrika* dikatakan bahwa apapun yang kita pikirkan, demikian pula yang diucapkan, dan apa yang kita ucapkan hendaknya demikian pula yang kita lakukan.

Dalam kesusastaan Sansekerta, konsep *sabda* begitu penting. Melalui kata-kata kita bisa mencapai tujuan kehidupan. Orang yang mempelajari *Upanisad* mengucapkan *Soham* (saya adalah Dia) dan seorang pengikut *Vedanta* mengatakan *aham bhrahma smi*. Kata-kata yang bermakna sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, demikian pula nama. Jika nama yang diberikan bermakna, seseorang bisa menjadi seperti namanya. Seperti *Vivekananda*, *Viveka* berarti pengetahuan, dan *ananda* berarti kebahagiaan sempurna, dan *Swami Vivekananda* membuktikan hal ini. Beberapa hal dibahas dalam *Samskara Vidhi* yang ditulis oleh *Swami Dayananda Sarasvati* yang perlu dipelajari untuk memperdalam *samskara-samskara* tersebut. Menurut *Swami Dayananda*, nama-nama yang tidak boleh diberikan kepada anak adalah mengambil nama jenis burung, binatang, nama-nama kota, dan sejenisnya. Dalam *Manavadharmasastra* (3-9) dikatakan bahwa wanita yang mempunyai nama yang berkaitan dengan *naksatra*, pohon, sungai, gunung, burung, dan ular sebaiknya dihindari.

Hal tersebut disebabkan karena nama-nama tersebut tidak bisa memberikan sesuatu, sehingga nama-nama tersebut perlu dihindari. Dengan demikian, nama-nama yang perlu diberikan kepada anak adalah nama-nama yang dalam pengucapannya enak dan tidak sulit diucapkan.

3. *Niṣkramaṇa Saṃskāra*

Niṣkramaṇa Saṃskāra merupakan upacara yang dilakukan setelah anak itu mencapai umur 105 hari (3 bulan Bali/kalender Hindu) sebagai simbol penjemputan atma/jiwa bayi agar benar-benar memberi hidup yang mem-bahagiakan (Titib, 2003: 69). Saat itu merupakan hari pertama bayi untuk berhubungan dengan kekuatan-kekuatan alam atau kontak dengan dunia luar. Pada umat Hindu di Jawa, dikenal dengan *tedak sinten* atau menginjak tanah pertama di dalam sangkar. Di Bali dikenal dengan upacara *nyambutin* yang dilaksanakan 3 bulan setelah kelahiran bayi.



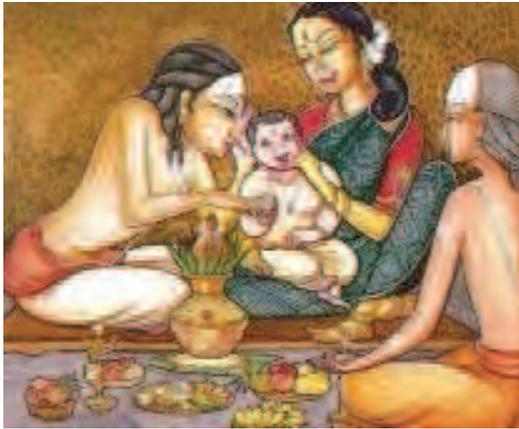
Sumber : www.jogjakota.co.id

Gambar 6.6 Upacara menginjak tanah (*Tedak sinten*) di Jawa

Niṣkramaṇa, berarti bebas ke luar. Maksudnya, bayi yang selalu berada di dalam rumah bersama sang ibu, bisa dibawa ke luar rumah setelah di laksanakan upacara *Niṣkramaṇa Saṃskāra*. Dengan dilaksanakannya upacara tersebut, anak akan memperoleh udara segar dan cahaya *Deva Surya*. *Deva Surya* memberikan kehidupan baru bagi setiap orang di dunia ini. Melalui *Saṃskāra* tersebut, anak akan melihat *surya* (matahari). Saat upacara, orang tua sang anak harus mengucapkan gayantri mantra. Dengan mantra tersebut diharapkan Tuhan berkenan memberikan sang

anak kehidupan selama seratus tahun. Pada malam hari setelah upacara selesai, sang ibu menyerahkan anaknya kepada sang ayah. Kemudian sambil membawa air di tangan, sang ayah berdiri menghadap bulan dan mengucapkan mantra: *Om yadadascandramasi krsnam prthivya hrdayam sritam tadaham vidvanstatpasyan maham pautramagham rudam (Mantra Brahman : 1-5-13).*

Menurut *Gobhil Gr̥hyasūtra Niskramaṇa*, sebaiknya dilaksanakan pada bulan ketiga setelah kelahiran. (*jannat yahtratiyah jautsnah tasya tra-tiyayam*). Namun, *Paraskara Gr̥hyasutra* mengizinkan bila *Saṁskāra*



Sumber : hinduism.about.com

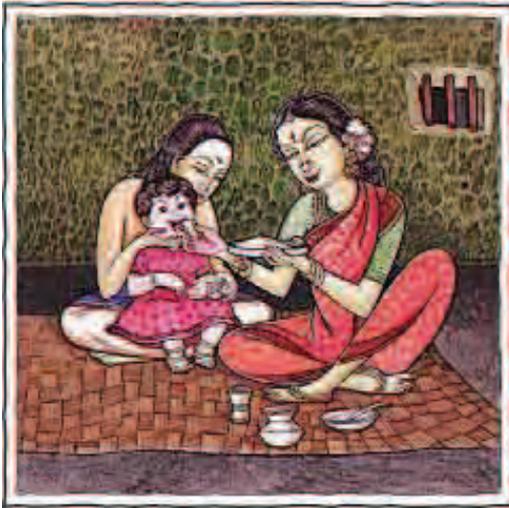
Gambar 6.7 Ilustrasi pelaksanaan *Niṣkramaṇa Saṁskāra*

tersebut dilaksanakan pada bulan keempat. Tujuan di laksanakananya *Niskramaṇa Saṁskāra* adalah agar anak yang baru berumur beberapa bulan dapat diajak ke luar rumah mengenali lingkungan hidupnya. Selain itu, diharapkan pula sang anak akan mampu hidup lebih dari seratus tahun. Supaya anak tidak meninggal dunia atau tidak mendapat kesulitan dalam kehidupannya, orang tua perlu mengucapkan mantra demi keselamatannya sebagai berikut:

ma aham pautram agham nigam, ma aham pautram agham risam, yang berarti semoga putraku berumur panjang dan tidak meninggal sebelum kami.

4. *Annaprāśana Saṁskāra*

Annaprāśana Saṁskāra merupakan upacara pemberian makanan yang pertama kali, yaitu pada waktu umur anak mencapai 7 bulan (6 bulan Bali). Anak yang diupacarai ditanakkan nasi lembek berisi telur ayam, kemudian di pagi buta, anak itu diturunkan ke tanah (menginjak tanah). *Annaprāśana Saṁskāra* ini dilaksanakan saat anak berusia enam bulan, seperti disebutkan dalam *Asvalayana Gr̥hasutra 1-16-1: sasthe massi annaprasanam. Anna-prāśana*, berarti makanan yang dimakan oleh anak pertama kali sejak kelahirannya. Dengan melaksanakan *samskara* tersebut, anak dapat



Sumber : hinduism.about.com

Gambar 6.8 Ilustrasi pelaksanaan *Annaprāsana Samskāra*

kanaanlah pikiran dapat berkembang.

Makanan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Makanan yang dimakan oleh seseorang berpengaruh terhadap pikiran. Jika dia seorang *vegetarian* (makanan *sattvika*), maka pikirannya juga *sattvika* (baik). Karena itu saat *samskāra* tersebut dilaksanakan, anak yang berusia enam bulan bisa diberikan makanan *sattvika* dengan mengucapkan mantra dari *Veda* sehingga ia selalu makan makanan yang *sattvika* (Titib, 2003: 70).

5. *Chūḍakarāṇa Samskāra*

Chūḍakarāṇa Samskāra merupakan upacara potong rambut yang pertama, biasanya dilakukan pada waktu anak berumur antara satu sampai tiga tahun. Rambut di bagian ubun-ubun tidak dipotong (disisakan sebagai jambul). Namun, dewasa ini kebiasaan seperti ini sudah pudar dan anak-anak dicukur biasa saja, ubun-ubun masih tetap terlindung. Di dalam kitab Manu Smerti dikatakan bahwa upacara ini dimaksudkan untuk memperoleh kebajikan spiritual bagi anak itu. *Chūḍakarāṇa samskara* berhubungan pula dengan perkembangan otak, terutama cerebrum dan cerebellum, sampai sempurna. Setelah tiga tahun, rambut yang dianggap kotor tersebut bisa dipotong sehingga tumbuh rambut yang baru serta berbagai macam penyakit kulit dapat dihindari.

disapuh dari air susu ibu dan mulai diberi makanan yang lembut, misalnya bubur. Pada usia enam bulan, biasanya anak sudah mulai tumbuh gigi sehingga makanan halus yang diberikan bisa dicerna dengan baik. Sedikit demi sedikit sang anak pun dapat disapuh. karena bila ibu terus-menerus menyusui, kesehatannya bisa terganggu.

Samskāra tersebut perlu di laksanakan karena dalam *Veda* di tulis: *annam vai prana*, yang berarti makanan adalah *prana* (napas) itu sendiri. Berkat ma-



Sumber : hinduism.about.com

Gambar 6.9 Ilustrasi pelaksanaan *Chūḍakarāṇa Saṃskāra*

(*Sirovrata: 3-10*).

Orang gundul yang dimaksud adalah sebagai simbol orang yang sudah melepaskan segala ikatan keduniawian dan memperoleh *Vairagya* (Titib, 2003:73).

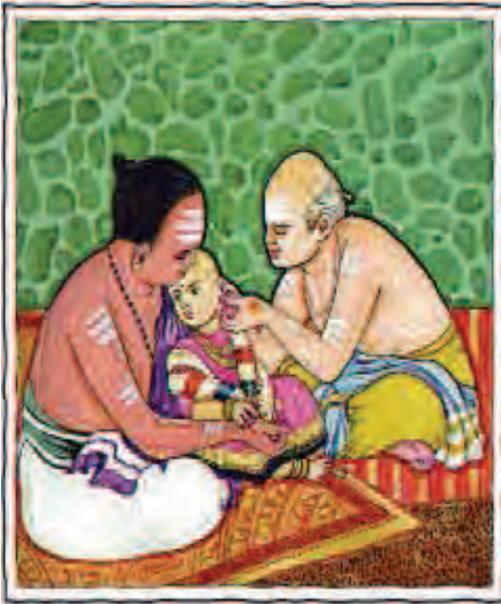
Chūḍakarāṇa Saṃskāra dilaksanakan untuk memohon supaya para *Brahmacari*, yakni *Aditya*, *Rudra*, dan *Vasu* yang memiliki kekuatan istimewa, memberikan anugerah kepada sang anak agar selalu bahagia dan memperoleh ketenangan dalam kehidupannya.

6. *Karṇavedha Saṃskāra*

Karṇavedha Saṃskāra berarti menusuk telinga. Pada masyarakat tradisional, biasanya hal ini dilakukan dengan menggunakan duri tertentu. Setelah itu mentega dioleskan pada luka. Hal ini berlaku untuk baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Dalam buku *Cakrapani* ditulis *karnavyadhe krte balo na grahair abhibhutyate*, yang artinya: dengan

Pentingnya rambut bayi dipotong dijelaskan dalam *Atharvaveda* bahwa untuk mendapatkan umur panjang, rambut sebaiknya dipotong terlebih dahulu (6-8-2: *Dirghayutvaya*).

Dalam agama Hindu, konsep gundul memiliki makna khusus karena terdapat dalam salah satu *Upanisad*, yaitu *Mundakopanisad*. “*Mundaka*” berarti orang yang telah menjadi gundul. Dalam konsep *Catur Asrama*, seorang *sannyasi* tidak boleh memelihara rambut. Bahkan dalam *Upanisad* disebutkan bahwa *Brahmavidya* (pengetahuan tentang Tuhan) boleh diberikan kepada orang yang telah gundul



Sumber: hinduism.about.com

Gambar 6.10 Ilustrasi pelaksanaan *Karṇavedha Samskāra*

menindik telinga, pengaruh perbintangan (astrologi) yang jahat tidak bisa menyerang anak. Pendapat ini tidak sesuai dengan *veda*. Namun beberapa penyakit dapat dicegah dengan melaksanakan *samskāra*, seperti yang di tulis dalam *Susruta*, bahwa anak laki-laki akan terhindar dari penyakit hernia (Titib, 2003:75). Akan tetapi, pada umumnya yang ditindik adalah anak wanita dan tidak ada upacara agama.

Menurut *Susruta*, sebuah urat akan terpotong saat telinga ditindik yang menyebabkan penyakit hernia bisa dihindari. Ulasan *Susruta* yang merupakan buku terkuno tentang ilmu bedah

(*surgery*) belum mendapat perhatian para dokter modern. Melalui *samskāra* tersebut, anak laki-laki maupun perempuan bisa mengenakan perhiasan. Perhiasan dikenakan dengan dua tujuan, yaitu untuk tampil menarik dan mendapatkan rasa nyaman (karena emas memiliki kekuatan sehingga mempengaruhi kesehatan pemakainya).

Oleh karena itu, *karṇavedha samskāra* dapat dilakukan bagi anak laki-laki maupun perempuan. Hal itu terbukti sampai sekarang sehingga kaum perempuan menindik telinga mereka. Bahkan pada zaman dahulu, pria pun, khususnya para *ksatriya* melakukannya. Ada kemungkinan *samskāra* tersebut juga berkaitan dengan upacara potong gigi yang ada di Bali.

7. *Vidyārambha Samskāra*

Vidyārambha atau pendidikan awal. *Vidya* adalah pengetahuan dan *arambhana* ini dimulai. Hal ini biasanya dilakukan sekitar usia empat atau lima tahun. Pada penjelasan lain yang tertuang dalam kitab *Yajur Veda* 36-3 bahwa:

Tuhan sebagai pemberi kehidupan, menjauhkan dari segala duka dan memberikan kebahagiaan. Sebagai pencipta jagat raya dan sumber dari segala cahaya dan pemberi kemakmuran, yang diinginkan oleh semua umat manusia. Tuhan yang selalu memberi kemenangan kepada manusia, yang merupakan Mahabaik dan menjadi pusat pikiran, penebus dosa yang Mahasuici, kami menerima Tuhan yang seperti itu. Oh Tuhan anugerahkanlah kepada kami budi yang baik

(Maswinara, 2008)

Setelah *samskāra* tersebut dilaksanakan, anak akan disebut *brahmacari* dan berhak mendapat pelajaran tentang Veda dan *brahmacari*. *Brahmacari* mempunyai makna mencari Tuhan (“*brahma*” berarti Tuhan, “*cari*” berarti mencari). Salah satu caranya adalah dengan bertapa di *gurukula*. Anak yang baru pertama kali belajar di sekolah (*gurukula*) bersumpah untuk tinggal dengan setia di *asrama* yang pertama, yang disebut *brahamcari*. Menjalani pendidikan seorang *brahmacari* harus mengendalikan semua indra dan tidak boleh berhubungan dengan wanita. Hal ini bertujuan agar dasar yang membentuk kepribadiannya kuat sehingga mampu menghadapi dunia setelah menyelesaikan pendidikan di *gurukula* (Titib, 2003: 76).



Sumber: www.himalayanacademy.com

Gambar 6.11 *Vidyārambha Samskāra*

Dalam *saṃskāra* tersebut guru memberikan beberapa nasihat: *satyam vada, dharmam cara, svadhyayanma pramad, matr devo bhava, pitr devo bhava, acarya devo bhava, atithi devo bhava* (*Taittiriya: 7-11-1- 4*), yang berarti: Wahai anak, ucapkanlah selalu yang benar, selalu mengikuti *dharma*, jangan malas belajar, hormat kepada orang tua, guru, dan para tamu yang datang meskipun tidak diundang. *Karman kuru, diva ma svapsih, krodhanrte varjaya, upari sayyam varjaya*, berarti bekerjalah dengan rajin, jangan tidur pada siang hari, kendalikan kemarahan, jangan tidur di atas kasur yang empuk. Nasihat guru yang lain adalah engkau adalah seorang *brahmacari*, laksanakan selalu *sandhya* (sembahyang), *minumlah acamana*, pelajarilah *Veda* selama dua belas tahun, patuh pada ucapan guru yang benar, jangan ikuti ucapan yang tidak benar, jangan berhubungan kelamin, makan makanan *sattvika*, bersikaplah sopan, bicara seperlunya dan senantiasa hormat kepada guru. Pelaksanaan *saṃskāra* ini jika di Indonesia dilakukan dengan melakukan tahapan sekolah yang pertama yaitu memasuki usia pendidikan usia dini (PAUD).

8. *Upānayana Saṃskāra*



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.12 *Upānayana Saṃskāra*

Upānayana Saṃskāra merupakan upacara untuk mulai bersekolah dalam batas umur paling awal 5 tahun dan paling lambat 12 tahun. Masa belajar ini disebut dengan *Brahmacari asrama* (Titib, 2003: 78). Upacara yang sejenis dengan *Upānayana Saṃskāra* yang biasa dilakukan oleh orang-orang Bali dan Jawa yang beragama Hindu adalah upacara “Pawintenan.” Upacara ini berfungsi sebagai pembersihan diri dalam rangka mempelajari ilmu pengetahuan, terutama

pengetahuan keagamaan.

Sedangkan upacara pawintenan yang lebih besar (untuk menjadi pendeta) disebut “*Diksa Widhi*.” *Upānayana* berasal dari kata “*Upā*” berarti dekat dan “*nayan*” berarti membawa, yang maksudnya adalah mendekatkan anak kepada guru.

Melalui *Saṃskāra* tersebut, guru menerima anak sebagai muridnya. Dalam *upānyana saṃskāra*, orang tua akan berkata kepada guru (*acarya*) “*Kami telah melahirkan anak ini dan berusaha memberikan kehidupan yang baik. Sekarang kami ingin anak ini berkembang dalam masyarakat supaya ia bisa menjadi orang yang baik. Oleh karena itu, anak ini kami serahkan kepada guru.*” Saat itu guru akan memberikan tiga helai benang, yang disebut *yajnopavita*, sebagai simbol anak itu boleh mempelajari *Veda* dan ilmu pengetahuan yang lain. Tiga benang tersebut merupakan simbol dari tiga *rna* (hutang), yaitu *rsi rna*, *pitr rna*, dan *deva rna* (Titib, 2003).

Rsi rna berarti berhutang kepada leluhur, yaitu para *rsi*, sehingga ajaran yang mereka berikan diteruskan kepada generasi berikutnya. *Pitr rna*, berarti berhutang kepada orang tua sehingga kita harus menghormati mereka. *Deva rna*, berarti berhutang kepada dewa-dewa sehingga kita harus memuja para dewa. Tiga helai benang tersebut akan selalu mengingatkan kita agar melunasi ketiga hutang tersebut. Dalam *upānyana saṃskāra*, guru berkata kepada murid.



Sumber : Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.13: Pelaksanaan *Upānyana Saṃskāra* di Jakarta

“*Wahai muridku, aku menyatukan hatimu dan hatiku, pikiranmu akan selalu mengikutiku, kamu juga akan selalu mematuhi ucapanku, dan mulai hari ini Deva Brhaspati menyatukan kita berdua.*” (Paraskar *Gṛhyasūtra*: 2-2-16).

Gṛhasūtra menjelaskan bahwa *saṃskāra* tersebut dilaksanakan pada tahun kedelapan untuk seorang anak *brahmana*, tahun kesebelas untuk

ksatriya, dan tahun keduabelas untuk *vaisya* (*astame varse brahmanam upanayet*). Jika *saṃskāra* tersebut tidak dilaksanakan pada tahun yang sudah ditentukan, orang itu disebut *Patita*, yaitu orang yang nama baiknya tercemar dalam masyarakat (*ata urdhvam patita savitrikabhavanti*).

Anak yang telah mendapatkan *upānyana saṁskāra* disebut *dvija*, yang artinya mengalami kelahiran yang kedua melalui guru, karena sang guru yang akan membuka mata anak itu sehingga dapat melihat dengan benar. Pelaksanaan *upānyana saṁskāra* juga dilaksanakan di Indonesia. Pelaksanaan ini biasanya dilakukan ketika seorang *sisya* memasuki masa untuk belajar di Pasraman atau lembaga sekolah yang pelaksanaannya dipimpin oleh rohaniawan agama Hindu.

9. *Vedārambha Saṁskāra*

Praishartha atau *Vedarambha* adalah proses pembelajaran Weda dan Upanishad. Pada awal setiap periode akademik, ada upacara yang disebut Upakarma dan pada akhir setiap periode akademik ada lagi upacara yang disebut *Upasarjanam*. *Saṁskāra* ini jarang ditemui pada masyarakat Hindu pada umumnya, dan lebih sering diterapkan pada keluarga brahmana. "*Vedārambha*", yang terdiri dari kata "*Veda*" (pengetahuan) dan "*arambha*" (mulai), berarti mulai menerima pengetahuan dari guru. *Saṁskāra* tersebut sebaiknya dilaksanakan di sekolah oleh para guru (Titib, 2003: 80). Pada zaman dahulu, *saṁskāra* tersebut biasa dilakukan di asrama atau di gurukula (keluarga guru) seperti yang terdapat di India sampai sekarang. *Vedārambha saṁskāra* penting bagi seorang anak karena melalui *samskara* tersebut ia mendapat *Gayatri Mantra* yang merupakan sumber segala Veda.



Sumber : www.indianetzone.com

Gambar 6.14 *Vedārambha Saṁskāra*

10. *Samāvartana Saṁskāra*

Samāvartana berarti wisuda adalah upacara yang berhubungan dengan akhir pendidikan formal. Upacara ini menandai akhir dari masa menuntut ilmu. Hal ini juga menandai akhir dari masa *brahmacari*. *Samāvartana*, berarti kembali ke rumah setelah menyelesaikan pendidikan. Anak, yang diharapkan bertapa dan dilarang hidup mewah saat dalam masa pendidikan, dapat berkumpul kembali bersama keluarga dan menikmati kehidupan duniawi.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.15 Prosesi pelaksanaan upacara *Samāvartana Saṁskāra*

Dalam *Chandogya Upanisad* dibahas tentang konsep *brahmacari*. Ada tiga macam *brahmacari*, yaitu *vasu brahmacari* adalah murid yang menjalani kehidupan *brahmacari* selama 24 tahun, *rudra brahmacari* selama 36 tahun, dan *aditya brahmacari* selama 48 tahun. Dengan konsep tersebut, guru dapat memberi beberapa pilihan kepada murid. Jika seorang murid hanya ingin menjalani kehidupan *brahmacari* selama 24 tahun, kemudian kembali ke rumah dan menikah, akan disebut *vasu*. Setelah itu, ia dapat hidup bermasyarakat dengan baik (Titib, 2003: 81).

Dalam *saṁskāra* tersebut murid akan mengembalikan *danda* (tongkat) dan *mekhala* (sabuk sutera) yang didapat dalam *upānyana saṁskāra*. Dengan demikian, *samāvartana saṁskāra* bertujuan agar anak yang telah selesai mempelajari *veda* dan ilmu pengetahuan lain kembali ke rumah, bekerja, dan menikah. Wisuda merupakan contoh pelaksanaan *samāvartana*

samskāra. Pada zaman sekarang, hal ini biasanya dilakukan pada akhir masa belajar, baik yang dilakukan pada tingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi Hindu yang ada di Indonesia.

11. *Rajaswala dan Mapandes*

Rajaswala dan Mapandes merupakan upacara yang dilakukan oleh seorang wanita sebagai tanda sudah memasuki masa dewasa yang ditandai dengan menstruasi pertama. Tujuan upacara ini adalah untuk memohon kepada Hyang Semara Ratih untuk melindungi gadis dari berbagai godaan terutama terhadap nafsu seks. Upacara untuk laki-laki dilakukan dengan ditandai



Sumber : <http://www.beritabali.com>

Gambar 6.12 Ilustrasi Upacara *Mepandes* (potong gigi)

munculnya jakun dan perubahan suara atau *rajasingha* (Titib, 2003: 82). Selanjutnya, adalah upacara potong gigi atau *mapandes (pangur)* yang di tunjukan kepada anak laki-laki dan perempuan yang mulai memasuki usia dewasa. Tujuan upacara potong gigi ini adalah untuk lebih mengendalikan diri dari pengaruh lingkungan.

Pelaksanaan upacara ini dimaksudkan untuk memohon kepada Hyang Widhi agar anak-anak dapat mengendalikan dirinya dari dorongan nafsu yang disebut dengan *sad ripu*. *Sad ripu* terdiri atas; *kama* (dorongan nafsu seks yang menjerumuskan), *lobha* (rakus), *krodha* (emosi), *matsarya* (irihati), *moha* (bingung), dan *mada* (minuman keras). Keenam dorongan nafsu ini dilambangkan dengan memotong dua gigi taring dan empat gigi seri. Pemotongan gigi-gigi tersebut dimaksudkan agar kelak menjadi anak bertanggung jawab dan memancarkan sifat kedewataan.

12. *Vivāha Samskāra*

Vivāha samskāra merupakan upacara perkawinan untuk memasuki tingkat hidup grihastha asrama. *Vivāha samskāra* bertujuan untuk melanjutkan garis keturunan dan memenuhi kewajiban secara sempurna. Pelaksanaan

vivāha saṃskāra harus bersaksi kepada Sang Hyang Widhi Wasa melalui *agni homa* atau semacam *widhi wedana* sehingga kedua mempelai dianggap bersih jasmani dan rohaninya, selanjutnya dapat hidup sah sebagai suami istri baik secara duniawi maupun spiritual (Titib, 2003: 84).



Sumber : Penulis, 2014

Gambar 6.13 Prosesi *Padasevanam (Sungkeman)* pada upacara perkawinan adat Jawa

13. *Antyesthi Saṃskāra*

Antyesthi berarti pemakaman, *saṃskāra* akhir adalah *antyesthi* atau upacara terakhir. *Saṃskāra* ini tidak disebutkan dalam daftar *saṃskāra* di sebagian besar *Grhya Sūtra* dan teks-teks lain yang berbicara tentang *saṃskāra*. Alasan untuk meninggalkan ritual ini keluar adalah bahwa hal ini tidak dianggap sebagai suatu ritual yang murni dan menguntungkan, dan tidak boleh disebutkan bersama dengan *saṃskāra* yang lain. Upacara ini di Bali dikenal dengan *ngaben*.

Di dalam panca *yajña*, upacara ini termasuk dalam *Pitra yajña*, yaitu upacara yang ditujukan untuk roh leluhur. Makna upacara *Ngaben* pada intinya adalah untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya (Wiana, 1995).

Dalam ajaran agama Hindu, diyakini bahwa Dewa Brahma, di samping sebagai dewa pencipta juga adalah dewa api. Dengan demikian, *Ngaben* adalah proses penyucian roh dengan menggunakan sarana api, sehingga dapat kembali ke sang pencipta, yaitu Brahma. Api yang digunakan adalah api konkrit untuk membakar jenazah, dan api abstrak berupa mantra pendeta untuk *mempralina* yaitu membakar kekotoran yang melekat pada atma.



Sumber: www.richnaga.blogspot.com

Gambar 6.14 Upacara Kremasi (*Ngaben*)
di Bali

meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini lengkap. Jika belum, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau “lemah.” Oleh sebab itu, ia tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman, bahkan selalu diajak berbicara.

Oleh karena itu, masyarakat setempat menganggap Upacara Adat *Rambu Solo* ini sangat penting. Kesempurnaan upacara ini akan menentukan posisi arwah orang yang meninggal tersebut, apakah sebagai arwah gentayangan (*bombo*), arwah yang mencapai tingkat dewa (*to-membali puang*), atau menjadi dewa pelindung (*dewata*). Dengan demikian, upacara *Rambu Solo*

Selanjutnya di Tana Toraja di kenal dengan Upacara Adat *Rambu Solo*, yaitu upacara adat kematian (upacara penyempurnaan kematian). Upacara ini untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang disebut Puya, di bagian selatan tempat tinggal manusia. Puncak acara ini disebut Upacara Rante serta acara lain seperti Adu Kerbau dan Adu Kaki. Upacara Adat *Rambu Solo* sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian, karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar me-

menjadi sebuah “kewajiban” bagi keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, dengan cara apapun masyarakat Tana Toraja akan mengadakannya sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua mereka yang meninggal dunia.



Sumber : www.kertasonline.com

Gambar 6.15 Upacara Kematian (*Rambu Solo*) di Tana Toraja

Itulah pembagian *samskāra* yang biasanya paling sering dilaksanakan oleh umat Hindu secara umum. Adapun *samskāra* ini, jika dikaitkan dengan kehidupan keagamaan yang ada di Indonesia menyesuaikan dengan daerah masing-masing mengikuti kearifan lokal yang ada. Selanjutnya, pelaksanaan *samskāra* tersebut juga akan disesuaikan dengan kondisi keluarga dan daerah tempat tinggal. Pada hakikatnya, *samskāra* merupakan prosesi ritual yang dilaksanakan oleh manusia sejak dalam kandungan sampai dengan meninggal dunia berdasarkan atas keikhlasan dan kemampuan.

Kegiatan Siswa

Buatlah kliping tentang *samskāra* Hindu.

Petunjuk:

1. Buatlah kelompok, kemudian carilah artikel yang ada di majalah, koran, atau internet.
2. Kemudian, tempelkanlah artikel tersebut pada kertas A4 minimal 5 halaman, jika artikel dari internet dicetak terlebih dahulu. Buatlah masing-masing halaman artikel tersebut. Hias semenarik mungkin sesuai dengan kreatifitasmu.

3. Buatlah komentar dari masing-masing halaman dan pada bagian akhir artikel, dan buatlah kesimpulan keseluruhan laporan.
4. Presentasikan hasil laporan kelompokmu di depan kelas.
5. Jilidlah dengan rapi laporan artikelmumu setelah mendapat koreksi dari guru.

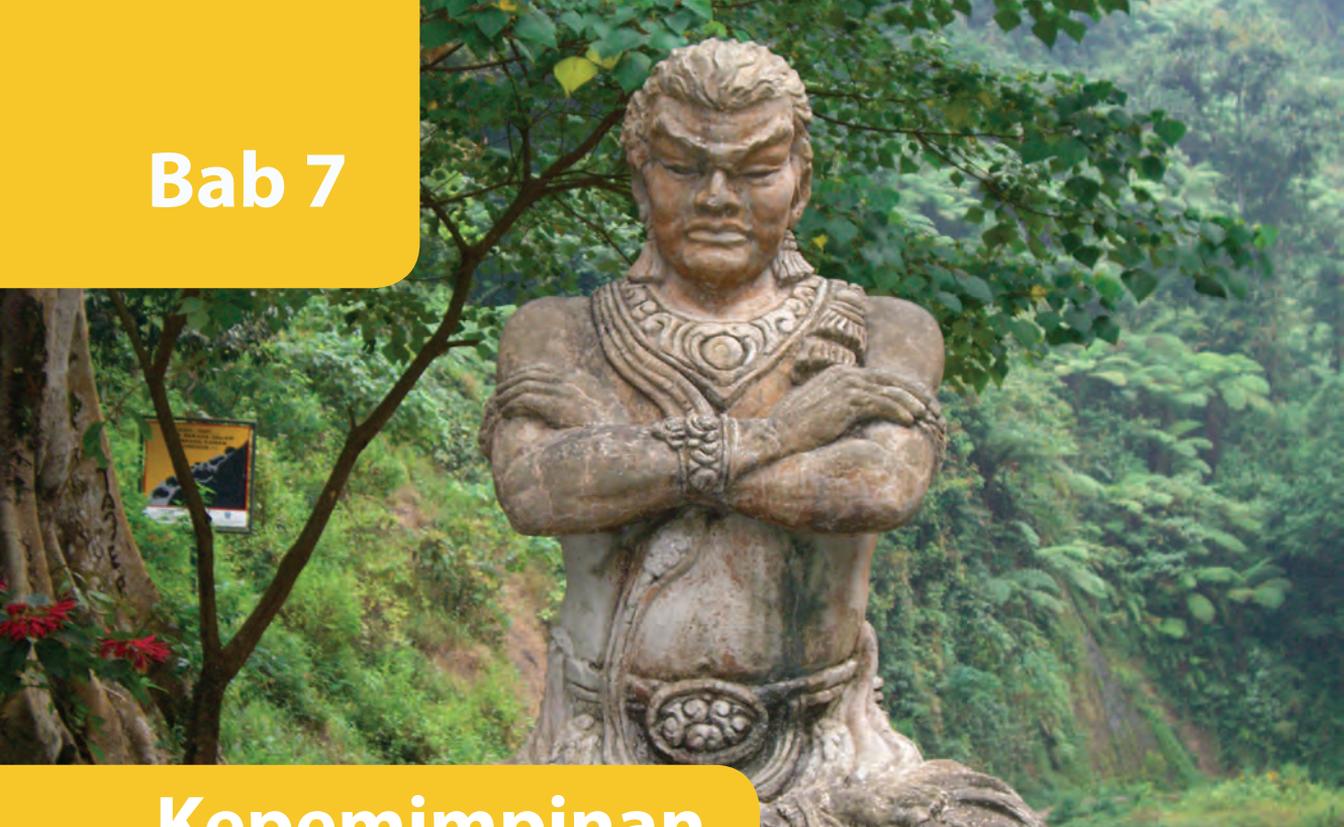
Uji Kompetensi

1. Jelaskan pendapatmu tentang *samskāra*!

2. Sebutkan dan jelaskan tentang jenis *samskāra* dalam Hindu!

3. Ceritakan pengalamanmu tentang pelaksanaan *samskāra* Hindu yang terjadi di lingkunganmu!

Bab 7



Kepemimpinan

Renungan

Bacalah Serat Wedatama, I.10, Mangkunegara IV teks di bawah ini dan pahami!

*Marma ing sabisa-bisa
Babasané muriha tyas basuki
Puruita kang patut
Lan traping angganira
Ana uga anggêr-ugêring keprabun
Abon-aboning panêmbah
Kang kambah ing siyang ratri*

Terjemahan:

Maka sedapat mungkin, usahakan berhati baik, mengabdilah dengan baik, sesuai dengan kemampuanmu, juga tata-cara kenegaraan tata-cara berbakti, yang berlaku sepanjang waktu.

(Serat Wedatama, I.10, Mangkunegara IV)

Kegiatan Siswa

Sebelum melanjutkan materi pelajaran, coba diskusikan tentang:

1. Sebutkan tokoh-tokoh pemimpin dunia yang kamu ketahui!
2. Sebutkan nama Presiden Indonesia dari pertama hingga saat ini!
3. Sebutkan nilai-nilai yang dicontohkan dari pemimpin-pemimpin tersebut!
4. Carilah video (Internet atau DVD) tentang kepemimpinan dari Ramayana dan Mahabharata!

Memahami Teks

A. Pengertian Kepemimpinan

Istilah pemimpin berasal dari kata dasar “pimpin,” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “bimbing atau tuntun.” Kata kerja dari kata dasar ini, yaitu “memimpin” yang berarti “membimbing atau menuntun.” Dari kata dasar ini pula lahir istilah “pemimpin” yang berarti “orang yang memimpin” (Tim Penyusun, 2005:874). Kata pemimpin mempunyai padanan kata dalam Bahasa Inggris “*leader*.” Sementara itu kata “pemimpin” mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kata “kepemimpinan.” Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki dari seorang pemimpin. Dengan kata lain, kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing dan menuntun seseorang. Jika kata pemimpin mempunyai padanan kata dalam Bahasa Inggris (*leader*), maka kepemimpinan juga mempunyai padanan kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *leadership*. Kata ini berasal dari kata dasar “*lead*” yang dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* (Manser, et all.,1995 : 236) diartikan sebagai “*show the way, especially by going in front.*” Sementara itu, kata “*leadership*” diartikannya sebagai “*qualities of a leader*”.

Secara umum, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengoordinir dan mengarahkan orang-orang serta golongan-golongan untuk tujuan yang diinginkan (Tim Penyusun, 2004:78). Menurut William H.Newman (1968), kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Bahasan mengenai pemimpin dan kepemimpinan pada umumnya menjelaskan bagaimana serta syarat-syarat apa yang perlu dimiliki untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Menyimak pengertian

tersebut, maka terkait dengan kepemimpinan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, kepemimpinan selalu melibatkan orang lain sebagai pengikut. *Kedua*, dalam kepemimpinan terjadi pembagian kekuatan yang tidak seimbang antara pemimpin dan yang dipimpin. *Ketiga*, kepemimpinan merupakan kemampuan menggunakan bentuk-bentuk kekuatan untuk memengaruhi perilaku orang lain. *Keempat*, kepemimpinan adalah suatu nilai (*values*), suatu proses kejiwaan yang sulit diukur.

Kepemimpinan adalah proses memimpin, mengatur, menggerakkan, dan menjalankan suatu organisasi, lembaga, birokrasi, dan sebagainya. Kepemimpinan juga bermakna suatu *values* atau nilai yang sulit diukur karena berhubungan dengan proses kejiwaan, hal ini berhubungan dengan kepemimpinan sebagai kewibawaan. Dalam kepemimpinan selalu ada



Sumber: www.lbp.blogspot.com

Gambar 7.1 Ilustrasi Prabhu Siliwangi

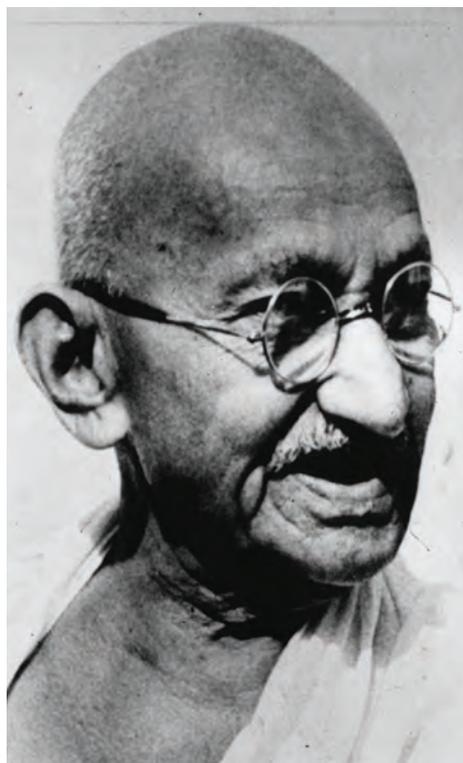
pembagian kekuatan yang tidak seimbang antara pemimpin dengan yang dipimpin. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki sesuatu yang lebih daripada yang dipimpin. Pemimpin adalah teladan, panutan, yang pantas dicontoh oleh anggotanya. Hindu mengajarkan dalam *Kautilya Arthashastra* tentang tujuan proses kepemimpinan sebagai berikut. **“apa yang membuat Raja senang bukanlah kesejahteraan, tetapi yang membuat rakyat sejahtera itulah kesenangan seorang Raja”** (L.N Rangarajan 1992).

Implikasi dari pernyataan ini bahwa tujuan dan makna kesuksesan sebuah proses kepemimpinan adalah apabila tercipta kesejahteraan bagi seluruh anggota organisasi, bahkan lebih luas hingga kebahagiaan dunia.

Sejarah kepemimpinan Hindu selalu menampilkan sosok seorang pemimpin sebagai keturunan dari Dewa. Hal ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin selayaknya memiliki sifat-sifat kedewataan. Sifat-sifat kedewataan adalah menerangi (*dev* = sinar), melindungi (*bhatara*: pelindung),

B. Kepemimpinan dalam Hindu

Dalam agama Hindu, banyak ditemukan istilah yang menunjuk pada pengertian pemimpin. Ajaran atau konsep kepemimpinan (*leadership*) dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *Adhipatyam* atau *Nayakatvam*. Kata “*Adhipatyam*” berasal dari kata “*Adhipati*” yang berarti “raja tertinggi” (Wojowasito, 1977:5). Sedangkan “*Nayakatvam*” dari kata “*Nayaka*” yang berarti “pe-mimpin, terutama, tertua, kepala” (Wojowasito, 1977:177). Di samping kata *Adhipati* dan *Nayaka* yang berarti pemimpin, terdapat juga beberapa istilah atau sebutan untuk seorang pemimpin dalam menjalankan dharma negaranya, yaitu: *Raja, Maharaja, Prabhu, Ksatriya, Svamin, Isvara* dan *Natha*. Disamping istilah-istilah tersebut, di Indonesia kita kenal istilah *Ratu* atau *Datu, Sang Wibhuh, Murdhaning Jagat* dan sebagainya yang mempunyai arti yang sama dengan kata pemimpin, namun secara termi-nologis terdapat beberapa perbedaan (Titib, 1995 : 3).



Sumber: www.booksambo.blogspot.com

Gambar 7.2 Mahatma Gandhi

Asal-usul seorang pemimpin sebenarnya telah ditegaskan dalam kitab suci Veda (Yajurveda XX.9). Hal tersebut telah disebutkan di awal pembahasan bab 7, yang secara jelas menyatakan bahwa seorang pemimpin berasal dari warga negara atau rakyat. Tentunya yang dimaksudkan oleh kitab suci ini adalah benar-benar memiliki kualifikasi atau kemampuan seseorang. Hal ini adalah sejalan dengan bakat dan kemampuan atau profesi seseorang yang dalam bahasa Sansekerta disebut dengan *Varna*. Kata *Varna* dari urat kata “*Vr*” yang artinya pilihan bakat dari seseorang (Titib, 1995 : 10).

Bila bakat kepemimpinannya menonjol dan mampu memimpin sebuah organisasi dengan baik di sebut *ksatriya*, karena kata *ksatriya* artinya yang memberi perlindungan. Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi, senang terjun di bidang spiritual, ia adalah seorang *Brahmana*. Demikian pula profesi-profesi masyarakat seperti pedagang, pengusaha, petani, dan nelayan. Dalam sejarah Hindu banyak contoh pemimpin yang perlu dijadikan suri teladan. Di setiap zaman dalam sejarah Hindu selalu muncul tokoh yang menjadi pemimpin, seperti Airlangga, Sanjaya, Ratu Sima, Sri Aji Jayabhaya, Jayakatwang, Kertanegara, Hayam Wuruk, dan Gajah Mada. Di era sekarang banyak tokoh Hindu yang juga dapat dijadikan sebagai panutan/pimpinan, seperti: Mahatma Gandhi, Svami Vivekananda, Ramakrsna, dan Sri Satya Sai. Selain itu, contoh kepemimpinan Hindu yang ideal dapat ditemukan dalam cerita Itihasa dan Purana. Banyak tokoh dalam cerita tersebut yang diidealkan menjadi pemimpin Hindu, misalnya: Dasaratha, Sri Rama, Wibhisana, Arjuna Sasrabahu, Pandudewanata, dan Yudisthira. Tokoh-tokoh kepemimpinan ini sebagai teladan untuk pemimpin yang akan datang untuk mewujudkan keharmonisan dunia.

Pada umumnya dalam cerita Itihasa dan Purana antara pemimpin (Raja) tidak bisa dipisahkan dengan Pandita sebagai *Purohito* (penasihat Raja). *Brahmana ksatriya sadulur* artinya penguasa dan pendeta sejalan. “*Raja tanpa Pandita lemah, Pandita tanpa Raja akan musnah.*” Misalnya, Bhatara Guru dalam memimpin Kahyangan Jonggring Salaka dibantu oleh Maharsi Narada sebagai penasihatnya, Maharaja Dasaratha ketika memimpin Ayodya dibantu oleh Maharsi Wasistha, Maharaja Pandu dalam memimpin Astina dibantu oleh Krpacharya. Kemudian, seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman, banyak tokoh bermunculan untuk memajukan Hindu, baik itu di Indonesia maupun di negara lain.

Kegiatan Siswa

Petunjuk:

1. Buatlah kelompok, kemudian bersama kelompokmu, buatlah daftar pertanyaan tentang tugas pemimpin sebagai pedoman untuk wawancara kepada RT, RW, dan tokoh pemimpin suatu lembaga di lingkungan tempat tinggalmu.
2. Tuliskan hasil wawancara pada setiap kelompok terkait dengan tugas pemimpin yang telah kamu wawancarai dan presentasikan di depan kelas.

C. Tipologi Kepemimpinan Hindu

Kata Tipologi dalam KBBI adalah ilmu watak bagian manusia golongan-golongan menurut corak watak masing-masing (KBBI, 2003). Jadi, tipologi kepemimpinan Hindu disini adalah jenis-jenis kepemimpinan dalam ajaran Hindu. Dalam konsep kepemimpinan Barat yang lebih banyak dijadikan dasar adalah sikap dan tingkah laku dari para pemimpin-pemimpin besar di dunia. Oleh karena itu, mereka banyak mengemukakan jenis-jenis kepemimpinan yang sesuai dengan tokoh personalnya (Sutedja, 2007: 12), seperti: kepemimpinan Karismatik, Paternalistik, Maternalistik, Militeristik, Otokrasi, Laissez Faire, Populistik, Eksekutif, Demokratik, Personal, dan Sosial.

Lain halnya dengan konsep kepemimpinan dalam ajaran Hindu. Selain dasar tersebut, yang terutama sekali kepemimpinan Hindu bersumber dari kitab suci Weda dan diajarkan oleh para orang-orang suci. Kepemimpinan Hindu juga banyak mengacu pada tatanan alam semesta yang merupakan ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Adapun konsep-konsep kepemimpinan Hindu yang banyak diajarkan dalam sastra dan susastranya antara lain: *Sad Warnaning Rajaniti*, *Catur Kotamaning Nrpati*, *Tri Upaya Sandi*, *Pañca Upaya Sandi*, *Asta Brata*, *Nawa Natya*, *Pañca Dasa Paramiteng Prabhu*, *Sad Upaya Guna*, dan *Pañca Satya* (Ngurah, 2006: 194). Berikut ini rincian dari konsep-konsep kepemimpinan Hindu.

1. *Sad Warnaning Rajaniti*

Sad Warnaning Rajaniti atau *Sad Sasana* adalah enam sifat utama dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang raja (Ngurah, 2006: 196). Konsep ini ditulis oleh Candra Prakash Bhambari dalam buku “*Substance of Hindu Polity*.” Adapun bagian-bagian *Sad Warnaning Rajaniti* sebagai berikut.

- a. *Abhigamika*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mampu menarik perhatian positif dari rakyatnya.
- b. *Prajña*, artinya seorang raja atau pemimpin harus bijaksana.
- c. *Utsaha*, artinya seorang raja atau pemimpin harus memiliki daya kreatif yang tinggi.
- d. *Atma Sampad*, artinya seorang raja atau pemimpin harus bermoral yang luhur.

- e. *Sakya samanta*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mampu mengontrol bawahannya dan sekaligus memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang baik.
- f. *Aksudra Parisatka*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mampu memimpin sidang para menteri dan dapat menarik kesimpulan yang bijaksana sehingga diterima oleh semua pihak yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

2. *Catur Kotamaning Nrpati*

Catur Kotamaning Nrpati merupakan konsep kepemimpinan Hindu pada zaman Majapahit sebagaimana ditulis oleh M. Yamin dalam buku “Tata Negara Majapahit” (Ngurah, 2006: 196). *Catur Kotamaning Nrpati* adalah empat syarat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin. Adapun keempat syarat utama tersebut adalah:

- a. *Jñana Wisesa Suddha*, artinya raja atau pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luhur dan suci. Dalam hal ini ia harus memahami kitab suci atau ajaran agama (*agama agëming aji*).
- b. *Kaprahitaning Praja*, artinya raja atau pemimpin harus menunjukkan belas kasihnya kepada rakyatnya. Raja yang mencintai rakyatnya akan dicintai pula oleh rakyatnya. Hal ini sebagaimana perumpamaan singa (raja hutan) dan hutan dalam Kakawin Niti Sastra I.10 berikut ini:

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya dirusak manusia, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang, singa yang lari bersembunyi dalam curah, di tengah-tengah ladang, diserbu dan dibinasakan (Darmayasa, 1995).
- c. *Kawiryana*, artinya seorang raja atau pemimpin harus berwatak pemberani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan berdasarkan pengetahuan suci yang dimilikinya.
- d. *Wibawa*, artinya seorang raja atau pemimpin harus berwibawa terhadap bawahan dan rakyatnya. Raja yang berwibawa akan disegani oleh rakyat dan bawahannya.

3. *Tri Upaya Sandhi*

Di dalam Lontar Raja Pati Gundala disebutkan bahwa seorang raja harus memiliki tiga upaya agar dapat menghubungkan diri dengan rakyatnya. Adapun bagian-bagian *Tri Upaya Sandi* adalah:

- a. *Rupa*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mengamati wajah dari para rakyatnya. Dengan demikian, ia akan mengetahui kondisi rakyatnya, apakah sedang dalam kesusahan atau tidak.
- b. *Wangsa*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mengetahui susunan masyarakat (stratifikasi sosial) agar dapat menentukan pendekatan apa yang harus digunakan.
- c. *Guna*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mengetahui tingkat peradaban atau kepandaian dari rakyatnya sehingga ia bisa mengetahui apa yang diperlukan oleh rakyatnya.

4. *Pañca Upaya Sandhi*

Dalam Lontar Siwa Buddha Gama Tattwa disebutkan ada lima tahapan upaya yang harus dilakukan oleh seorang raja dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadi tanggung jawab raja (Ngurah, 2006: 196). Adapun bagian-bagian dari *Pañca Upaya Sandi* ini adalah:

- a. *Maya*, artinya seorang pemimpin perlu melakukan upaya dalam mengumpulkan data atau permasalahan yang masih belum jelas duduk perkaranya.
- b. *Upeksa*, artinya seorang pemimpin harus meneliti dan menganalisis semua data-data tersebut dan mengodifikasikan secara profesional dan proporsional.
- c. *Indra Jala*, artinya seorang pemimpin harus bisa mencari jalan keluar dalam memecahkan persoalan yang dihadapi sesuai dengan hasil analisisnya.
- d. *Wikrama*, artinya seorang pemimpin harus melaksanakan semua upaya penyelesaian dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
- e. *Logika*, artinya seorang pemimpin harus mengedepankan pertimbangan-pertimbangan logis dalam menindaklanjuti penyelesaian permasalahan yang telah ditetapkan.

5. *Asta Brata*

Asta Brata adalah ajaran kepemimpinan yang diberikan oleh Sri Rama kepada Gunawan Wibhisana. Ajaran ini diberikan sebelum Gunawan Wibhisana memegang tampuk kepemimpinan Alengka Pura pasca kemenangan Sri Rama melawan keangkaramurkaan Rawana. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Pustaka Suci Manu Smrti IX.303 berikut ini, “Hendaknya raja berbuat seperti perilaku yang sama dengan dewa-dewa, Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni dan Prthiwi (Pudja dan Sudharta, 2002: 607).” Hal itu kemudian ditegaskan dalam Kakawin Ramayana XXIV.52 sebagai berikut: Sang *Hyang Indra, Yama, Surya, Candra dan Bayu, Sang Hyang Kwera, Baruna dan Agni* itu semuanya delapan hendaknya semua itu menjadi pribadi sang raja. Oleh karena itulah beliau harus memuja *Asta Brata* untuk mewujudkan kepemimpinan yang makmur untuk rakyat (Tim Penyusun, 2004: 98).

Ada perbedaan sedikit antara konsep *Asta Brata* dalam Pustaka Suci Manu Smrti dan Kakawin Ramayana. Pada Pustaka Suci Manu Smrti konsep *Asta Brata* disebut *Prthiwi Brata*. Sementara itu, pada Kakawin Ramayana konsep *Asta Brata* disebut *Kwera Brata*. Semua raja harus memuja *Asta Brata* ini. *Asta Brata* merupakan delapan landasan sikap mental bagi seorang pemimpin. Adapun delapan bagian *Asta Brata* tersebut adalah:

1. *Indra Brata*, kepemimpinan bagaikan Dewa Indra atau Dewa Hujan; Di mana hujan itu berasal dari air laut yang menguap. Dengan demikian, seorang pemimpin berasal dari rakyat harus kembali mengabdikan untuk rakyat.
2. *Yama Brata*, kepemimpinan yang bisa menegakkan keadilan tanpa pandang bulu bagaikan Sang Hyang Yamadipati yang mengadili *Sang Suratma*.
3. *Surya Brata*, kepemimpinan yang mampu memberikan penerangan kepada warganya bagaikan Sang Surya yang menyinari dunia.
4. *Candra Brata*, mengandung maksud pemimpin hendaknya mempunyai tingkah laku yang lemah lembut atau menyejukkan bagaikan Sang Candra yang bersinar di malam hari.
5. *Bayu Brata*, mengandung maksud pemimpin harus mengetahui pikiran atau kehendak (*bayu*) rakyat dan memberikan angin segar untuk para *kawula alit* atau *wong cilik* sebagaimana sifat Sang Bayu yang berhembus dari daerah yang bertekanan tinggi ke rendah.

6. *Baruna Brata*, mengandung maksud pemimpin harus dapat menanggulangi kejahatan atau penyakit masyarakat yang timbul sebagaimana Sang Hyang Baruna membersihkan segala bentuk kotoran di laut.
7. *Agni Brata*, mengandung maksud pemimpin harus bisa mengatasi musuh yang datang dan membakarnya sampai habis bagaikan Sang Hyang Agni.
8. *Kwera* atau *Prthiwi Brata*, mengandung maksud seorang pemimpin harus selalu memikirkan kesejahteraan rakyatnya sebagaimana bumi memberikan kesejahteraan bagi umat manusia dan bisa menghemat dana sehemat-hematnya seperti Sang Hyang Kwera dalam menata kesejahteraan di kahyangan.

6. *Nawa Natya*

Dalam Lontar Jawa Kuno yang berjudul “*Nawa Natya*” dijelaskan tentang seorang raja dalam memilih pembantu-pembantunya (menterinya). Ada sembilan kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang raja dalam memilih para pembantunya (Ngurah, 2006: 197). Sembilan kriteria inilah yang dikenal sebagai *Nawa Natya*. Adapun kesembilan kriteria itu adalah:

1. *Prajña Nidagda* (bijaksana dan teguh pendiriannya).
2. *Wira Sarwa Yudha* (pemberani dan pantang menyerah dalam setiap medan perang).
3. *Paramartha* (bersifat mulia dan luhur)
4. *Dhirotsaha* (tekun dan ulet dalam setiap pekerjaan)
5. *Wragi Wakya* (pandai berbicara atau berdiplomasi)
6. *Samaupaya* (selalu setia pada janji)
7. *Lagawangartha* (tidak pamrih pada harta benda)
8. *Wruh Ring Sarwa Bastra* (bisa mengatasi segala kerusakan)
9. *Wiweka* (dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk).

7. *Pañca Dasa Pramiteng Prabhu*

Dalam Lontar Negara Kertagama, Rakawi Prapañca menuliskan keutamaan sifat-sifat Gajah Mada sebagai Maha Patih Kerajaan Majapahit (Ngurah, 2006: 196). Sifat-sifat utama itu pula yang mengantarkan Majapahit mencapai

puncak kejayaannya. Sifat-sifat utama tersebut ada 15 yang disebut sebagai *Pañca Dasa Pramiteng Prabhu*. Adapun kelima belas bagian dari *Pañca Dasa Pramiteng Prabhu* tersebut adalah:

1. *Wijayana* (bijaksana dalam setiap masalah).
2. *Mantri Wira* (pemberani dalam membela negara).
3. *Wicaksananengnaya* (sangat bijaksana dalam memimpin).
4. *Natangwan* (dipercaya oleh rakyat dan negaranya).
5. *Satya Bhakti Prabhu* (selalu setia dan taat pada atasan).
6. *Wagmiwak* (Pandai bicara dan berdiplomasi).
7. *Sarjawa Upasama* (sabar dan rendah hati).
8. *Dhirotsaha* (teguh hati dalam setiap usaha).
9. *Teulelana* (teguh iman dan optimistis).
10. *Tan Satrsna* (tidak terlihat pada kepentingan golongan atau pribadi).
11. *Dibyacita* (lapang dada dan toleransi).
12. *Nayakken Musuh* (mampu membersihkan musuh-musuh negara).
13. *Masihi Samasta Bawana* (menyayangi isi alam).
14. *Sumantri* (menjadi abdi negara yang baik).
15. *Gineng Pratigina* (senantiasa berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk).

8. *Sad Upaya Guna*

Dalam Lontar Rajapati Gondala dijelaskan ada enam upaya yang harus dilakukan oleh seorang raja dalam memimpin negara. Keenam upaya ini disebut juga sebagai *Sad Upaya Guna* (Sutedja, 2007). Adapun keenam upaya tersebut adalah: *Siddhi* (kemampuan bersahabat); *Wigrha* (memecahkan setiap persoalan yang ada dalam kehidupan); *Wibawa* (menjaga kewibawaan diri sendiri dan rakyatnya); *Winarya* (cakap dalam memimpin); *Gascarya* (mampu menghadapi lawan yang kuat), dan *Stanha* (menjaga hubungan baik). Dalam lontar yang sama disebutkan pula ada 10 macam orang yang bisa dijadikan sahabat oleh Raja pemimpin. Kesepuluh macam tersebut adalah orang yang:

1. *Satya*, artinya kejujuran
2. *Arya*, artinya orang besar
3. *Dharma*, artinya kebajikan

4. *Asurya*, artinya orang yang dapat mengalahkan musuh
5. *Mantri*, artinya orang yang dapat mengalahkan kesusahan
6. *Salyatawan*, artinya orang yang banyak sahabatnya
7. *Bali*, artinya orang yang kuat dan sakti
8. *Kaparamarthan*, artinya kerohanian
9. *Kadiran*, artinya orang yang tetap pendiriannya
10. *Guna*, artinya orang yang pandai

9. *Pañca Satya*

Selain upaya, sifat dan kriteria sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, masih ada satu lagi landasan bagi pemimpin Hindu dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Landasan ini ada lima yang dikenal sebagai *Pañca Satya*. Lima *satya* ini harus dijadikan sebagai landasan bagi seorang pemimpin Hindu di manapun dia berada. Kelima landasan itu adalah :

1. *Satya Hrdaya* (jujur terhadap diri sendiri/setia dalam hati)
2. *Satya Wacana* (jujur dalam perkataan/setia dalam ucapan)
3. *Satya Samaya* (setia pada janji)
4. *Satya Mitra* (setia pada sahabat)
5. *Satya Laksana* (jujur dalam perbuatan)

Kelima landasan ini juga harus dijadikan pedoman dalam hidupnya, sehingga ia akan menjadi seorang pemimpin yang hebat, berwibawa, disegani dan sebagainya. Tingkat keberhasilan dari seorang pemimpin dalam memimpin ditentukan oleh dua faktor, yaitu: faktor usaha manusia (*Manusa* atau *jangkunging manungsa*) dan faktor kehendak Tuhan (*Daiwa* atau *jangkaning Dewa*). Sementara tingkat keberhasilannya bisa berupa penurunan (*Ksaya*), tetap atau stabil (*Sthana*), dan peningkatan atau kemajuan (*Vrddhi*) (Kautilya, 2004: 392-393).

Sifat dan sikap yang dimiliki oleh seorang pemimpin merupakan penentu berhasil atau tidaknya seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan. Sifat dan sikap yang dimiliki oleh pemimpin dapat disempurnakan dengan mendalami, memedomani, dan mengamalkan ajaran-ajaran, serta berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari. Menurut Arifin Abdul Rachman (1971: 102) dalam bukunya yang berjudul “Kerangka Pokok-pokok

Mengenai Manajemen Umum” menyebutkan bahwa terdapat tiga golongan sifat-sifat para pemimpin, antara lain:

1. Sifat-sifat pokok, yaitu sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh setiap pemimpin, antara lain adil, suka melindungi/mengayomi, penuh inisiatif, penuh daya tarik, dan penuh kepercayaan pada diri sendiri.
2. Sifat-sifat khusus karena pengaruh tempat, yaitu sifat-sifat yang pada pokoknya sesuai dengan kepribadian bangsa, seperti bangsa Indonesia dengan Pancasila sebagai kepribadiannya, sebagai dasar negara, dan cita-cita bangsa.
3. Sifat-sifat khusus karena pengaruh dari berbagai macam atau golongan pemimpin, seperti pemimpin partai politik, pemimpin keagamaan, dan pemimpin serikat buruh.

Demikianlah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat memimpin masyarakatnya dengan baik sehingga tercapai tujuan bangsa dan negara yang dipimpinnya. Konsep kepemimpinan yang ada ini sebagai pandangan untuk membangun mental manusia seutuhnya dalam bidang materiil dan spiritual berdasar Pancasila. Kita sebagai warga negara Indonesia yang menganut paham demokrasi, menjadikan rakyat sebagai hal yang utama, artinya segala keputusan, saran, dan pendapat dijadikan landasan dalam menentukan kebijakan yang akan ditempuh pada masa mendatang. Pedoman kepemimpinan ini akan melahirkan pemimpin yang bukan semata-mata di nilai dari kemampuan dalam membangkitkan semangat emosi masyarakat untuk memenangkan dalam pertarungan politik demi kepentingan pribadi atau golongan. Melainkan pemimpin yang menyentuh semangat dan jiwa terdalam masyarakat yang dipimpinnya. Sifat dalam memimpinnya selalu mengutamakan kepentingan rakyat demi kesejahteraan dalam segala segi kehidupan. Pemimpin inilah yang tidak hanya berani secara intelektual dan emosional, melainkan oleh faktor jiwa yang terdalam.

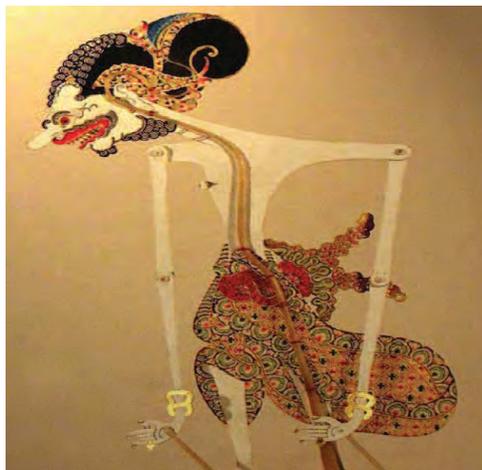
Kegiatan Siswa

Petunjuk Diskusi :

Buatlah kelompok, kemudian pilihlah nama-nama tokoh pemimpin dan pejuang bangsa Indonesia, baik sebelum kemerdekaan atau setelah kemerdekaan.

1. Tuliskan nilai-nilai kepemimpinan sesuai dengan tipologi kepemimpinannya.
2. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas.

D. Contoh Kepemimpinan yang Baik



Sumber: www.2hd.blogspot.com

Gambar 7.3 Wayang Yudhistira

Cerita Kepemimpinan Yudhistira

Pada suatu hari, Pandu mengutarakan niatnya ingin memiliki anak. Kunti yang menguasai mantra *Adityah-redaya*, atas anugerah rsi Durvasa segera mewujudkan keinginan suaminya tersebut. Mantra tersebut adalah ilmu untuk memanggil dewa untuk mendapatkan putera. Dengan menggunakan mantra itu, Kunti berhasil mendatangkan Dewa Dharma. Kunti pun mendapatkan anugerah putera darinya tanpa melalui hubungan badan. Putra tersebut diberi nama Yudhistira.

Dengan demikian, Yudhistira menjadi putera sulung Pandu, sebagai hasil pemberian Dharma, yaitu dewa keadilan dan kebijaksanaan. Sifat Dharma itulah yang kemudian diwarisi oleh Yudhistira sepanjang hidupnya. Yudhistira alias Dharmawangsa, merupakan seorang raja yang memerintah kerajaan Kuru, dengan pusat pemerintahan di Hastinapura. Ia adalah yang tertua di antara lima Pandawa, atau para putra Pandu. Nama Yudhistira dalam bahasa Sanskerta bermakna “teguh atau kokoh dalam peperangan.” Ia juga dikenal dengan sebutan Dharmaraja, yang bermakna “Raja Dharma,” karena ia selalu berusaha menegakkan dharma sepanjang hidupnya. Delapan nama Yudhistira atau julukan yang dikenal dalam cerita Mahābhārata adalah sebagai berikut:

1. *Ajatasatru*, yaitu tidak memiliki musuh.
2. *Bharata*, ialah keturunan Maharaja Bharata.
3. *Dharmawangsa* atau *Dharmaputra*, “keturunan Dewa Dharma.”
4. *Kurumukhya*, “pemuka bangsa Kuru.”
5. *Kurunandana*, “kesayangan Dinasti Kuru.”

6. *Kurupati*, “raja Dinasti Kuru.”
7. *Pandawa*, “putra Pandu”.
8. *Partha*, “putra Prita atau Kunti”.

Selain delapan nama julukan tersebut, ada empat nama julukan yang dikenal dalam cerita pewayangan antara lain:

1. *Puntadewa*, “derajat keluhurannya setara para dewa,”
2. *Yudhistira*, “pandai memerangi nafsu pribadi,”
3. *Gunatalikrama*, “pandai bertutur bahasa,”
4. *Samiaji*, “menghormati orang lain bagai diri sendiri.”

Selanjutnya, terjadi pernikahan antara Pandawa dengan Drupadi. Setelah itu para Pandawa kembali ke Hastinapura dan memperoleh sambutan luar biasa, kecuali dari pihak Duryodana. Persaingan antara Pandawa dan Korawa atas tahta Hastinapura kembali terjadi. Para sesepuh akhirnya sepakat untuk memberi Pandawa sebagian dari wilayah kerajaan tersebut. Korawa yang licik mendapatkan Istana Hastinapura, sedangkan Pandawa mendapatkan hutan Kandawaprastha sebagai tempat untuk membangun istana baru.

Meskipun daerah tersebut sangat gersang dan angker, namun para Pandawa mau menerima wilayah tersebut. Selain wilayahnya yang luas hampir setengah wilayah Kerajaan Kuru, Kandawaprastha juga merupakan ibu kota Kerajaan Kuru yang dulu, sebelum Hastinapura. Para Pandawa dibantu sepupu mereka, yaitu Kresna dan Baladewa berhasil membuka Kandawaprastha menjadi pemukiman baru.

Para Pandawa kemudian memperoleh bantuan dari *Wiswakarma*, yaitu ahli bangunan dari kahyangan, dan juga *Anggaraparna* dari Bangsa Gandharwa. Dengan bantuan tersebut, sehingga terciptalah sebuah istana megah dan indah bernama Indraprastha, yang bermakna “Kota Dewa Indra”. Dalam versi pewayangan Jawa, nama Indraprastha lebih terkenal dengan sebutan Kerajaan Amarta. Menurut versi ini, hutan yang dibuka para Pandawa bukan bernama Kandawaprastha, melainkan bernama Wanamarta. Versi Jawa mengisahkan, setelah sayembara Dropadi, para Pandawa tidak kembali ke Hastinapura melainkan menuju kerajaan Wirata, tempat kerabat mereka yang bernama Prabu Matsyapati berkuasa. Matsyapati yang bersimpati pada pengalaman Pandawa menyarankan agar mereka membuka kawasan hutan tak bertuan bernama Wanamarta menjadi sebuah kerajaan baru. Hutan Wanamarta dihuni oleh berbagai makhluk halus.

Pekerjaan Pandawa dalam membuka hutan tersebut mengalami banyak rintangan. Akhirnya setelah melalui suatu percakapan, para makhluk halus merelakan Wanamarta kepada para Pandawa. Prabu Yudhistira kemudian memindahkan istana Amarta dari alam jin ke alam nyata untuk dihuni para Pandawa. Setelah itu, ia dan keempat adiknya menghilang. Salah satu versi menyebut kelimanya masing-masing menyatu ke dalam diri lima Pandawa. Puntadewa kemudian menjadi Raja Amarta setelah didesak dan dipaksa oleh keempat adiknya. Untuk mengenang dan menghormati raja jin yang telah memberinya istana, Puntadewa pun memakai gelar Prabu Yudhistira.

Setelah menjadi Raja Amarta, Puntadewa atau Yudhistira berusaha keras untuk memakmurkan negaranya. Konon terdengar berita bahwa barang siapa yang dapat menikahi puteri Kerajaan Sragahima yang bernama Dewi Kuntulwinanten, maka negeri tempat ia tinggal akan menjadi makmur dan sejahtera. Puntadewa sendiri telah memutuskan untuk memiliki seorang istri saja. Namun karena Dropadi mengizinkannya menikah lagi demi kemakmuran negara, maka ia pun berangkat menuju Kerajaan Sragahima. Di istana Sragahima telah berkumpul sekian banyak raja dan pangeran yang datang melamar Kuntulwinanten. Namun sang puteri hanya sudi menikah dengan seseorang yang berhati suci, dan ia menemukan kriteria itu dalam diri Puntadewa. Kemudian Kuntulwinanten tiba-tiba musnah dan menyatu ke dalam diri Puntadewa. Sebenarnya Kuntulwinanten bukan manusia asli, melainkan wujud penjelmaan anugerah dewata untuk seorang raja adil yang hanya memikirkan kesejahteraan negaranya (Subramanyam, 2007).

Dari cerita di atas, kita dapat melihat bahwa Yudhistira adalah seorang pemimpin yang mengutamakan kepentingan umum. Yudhistira merupakan salah satu dari sedikit Raja yang mendapatkan gelar Maharaja, yaitu rajanya para raja. Gelar ini diperoleh setelah saudaranya, Bima, berhasil menaklukkan Maharaja Jasaranda dalam duel sengit. Yudhistira dapat dikatakan jarang ikut turun dalam medan laga dibanding saudara-saudaranya, namun kemampuannya dalam memimpin pemerintahan tidak diragukan lagi. Indraprasta kerajaan yang dipimpinnya (setelah Destarata membagi Hastinapura menjadi dua bagian untuk Pandawa dan Kurawa), menjadi negeri yang melimpah kekayaannya. Yudhistira memiliki kemampuan, pemikiran, dan perencanaan yang sangat baik dalam membangun pemerintahan maupun strategi perang. Yudhistira juga seorang yang berpikir singkat namun pemikirannya tersebut memiliki efek jangka panjang. Hal ini tak lepas dari segala pengetahuan yang sangat luas yang dimiliki olehnya.

Uji Kompetensi

Kerjakan secara mandiri.

1. Jelaskan pendapatmu tentang pengertian kepemimpinan Hindu!

2. Jelaskan pendapatmu tentang tipologi kepemimpinan Hindu!

3. Tuliskan pendapatmu tentang nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam cerita “Kepemimpinan Yudhistira.”

Latihan Soal Ujian Semester 2

Nama :

Kelas :

Tanggal :

A. Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban a,b,c atau d di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang kamu anggap paling benar.

1. Delapan kelopak pada asta dala dalam *asta aswarya* melambangkan
 - a. Kekuasaan
 - b. Keseimbangan
 - c. Kejayaan
 - d. Kemahakuasaan
2. Percakapan Svetaketu dengan ayahnya Uddhalaka terdapat dalam
 - a. Candhogya Upanisad
 - b. Bhagavadgita
 - c. Sarasamuccaya
 - d. Manava Dharmasastra
3. Hyang Widhi bersifat “*Nirwikara*” yang artinya
 - a. Tidak berubah
 - b. Merajai
 - c. Meresapi
 - d. Halus
4. Dalam panca yama brata “*Astenya*” artinya
 - a. Mencuri
 - b. Meracuni

- c. Tidak mencuri
 - d. Membunuh
5. Brahmacari adalah masa menuntut ilmu, jika dikaitkan dengan perkawinan *sukla brahmacari* adalah
 - a. Tidak menikah seumur hidup
 - b. Menikah lebih dari dua kali
 - c. Bercerai dari suami
 - d. Mencari pasangan baru
 6. Selalu berbuat jujur dan selalu berkata benar adalah bagian panca yama brata bagian
 - a. Ahimsa
 - b. Brahmacari
 - c. Astenya
 - d. Satya
 7. Pemarah, suka mencari kesalahan orang lain dalam dasa mala adalah
 - a. Kuhaka
 - b. Leja
 - c. Kutila
 - d. Satya
 8. Pelaksanaan upacara galungan, dan kuningan merupakan contoh
 - a. Naimitika karma
 - b. Nitya karma
 - c. Madhya sandhya
 - d. Utama sandhya
 9. Bhagavadgita 9.26 menjelaskan sarana korban suci yang mencakup
 - a. Dupa, air, buah, dan genta
 - b. Bunga, buah, air, dan mantram
 - c. Bunga, buah, air, dan daun
 - d. Buah, tirta, genta, dan daun
 10. Korban suci harus dilaksanakan dengan tulus ikhlas atau
 - a. Sraddha
 - b. Gita
 - c. Mantram
 - d. Lascarya

11. Pada tahun 991-1016 M banyak terjadi pengalih bahasa dari sansekerta ke dalam bahasa jawa kuno. Pada zaman raja siapakah masa ini berlangsung?
- Airlangga
 - Dharmawangsa Teguh
 - Ken Arok
 - Hayam Wuruk
12. Kakawin Bharatayudha ditulis oleh
- Mpu Prapanca
 - Mpu Sedah dan Panuluh
 - Mpu Panuluh dan Mpu Gandring
 - Mpu Kanwa
13. Pada parwa manakah kisah pandawa melakukan pengembaraan di Hutan Kamyaka?
- Adi parwa
 - Karna parwa
 - Wana parwa
 - Wirata parwa
14. Persiapan peperangan antara Pandawa dan Kurawa dikisahkan pada parwa
- Udhyoga parwa
 - Wana parwa
 - Adi parwa
 - Swargarohana parwa
15. Bagian Mahabharata yang mengisahkan wejangan dharma seorang raja oleh Bhishma kepada Yudhistira terdapat dalam
- Wirata parwa
 - Bhishma parwa
 - Adi parwa
 - Salya parwa
16. Perjalanan Pandawa menaiki pegunungan Himalaya untuk mencapai surga terdapat dalam parwa
- Bhishma parwa
 - Svargarohana parwa
 - Salya parwa
 - Adi parwa

17. Nama kedua orang tua dari Bhisma adalah
- Kunti dan Drstarasta
 - Rama dan Sita
 - Gangga dan Sentanu
 - Pandu dan Madrim
18. Tujuan kehidupan manusia tertuang dalam konsep Hindu yang disebut dengan ...
- Catur Asrama
 - Catur Purusartha
 - Catur Yuga
 - Catur Warna
19. *Jatakarma samskara* merupakan pelaksanaan upacara untuk ...
- Upacara kematian
 - Upacara kelahiran bayi
 - Upacara 3 bulan
 - Upacara potong gigi
20. Pelaksanaan upacara yang dilakukan setelah anak mencapai umur 3 bulan dalam kandungan disebut dengan ...
- Samavartana samskara
 - Niskramana samskara
 - Puṁsavana samskara
 - Namadheya samskara
21. Upacara yang dilakukan ketika anak memulai masa menuntut ilmu disebut dengan
- Jatakarma samskara
 - Upanayana samkara
 - Garbhodana samskara
 - Simantonayana samskara
22. Upacara pembakaran jenazah dalam Hindu termasuk dalam samskara ...
- Garbhodana samkara
 - Antiyesti samkara
 - Savitri samskara
 - Upanayana samskara

23. Pada konsep kepemimpinan Hindu “*Catur Kotamaning Nrpati*” pemimpin harus mempunyai pengetahuan luhur dan suci disebut dengan ...
- a. Sakti tanpa aji
 - b. Ngelurug tanpa bala
 - c. Jnana wisesa sudha
 - d. Asta brata
24. Di bawah ini yang bukan tokoh pemimpin Hindu yang hidup pada jamannya adalah ...
- a. Gajah Mada
 - b. Hayam Wuruk
 - c. Mahatma Gandhi
 - d. Nelson Mandela
25. Prabhu Yudhistira karena keluhuran budinya mendapatkan berbagai julukan antara lain adalah Puntadewa yang artinya ...
- a. Pemimpin yang bijaksana
 - b. Keluhurannya setara dewa
 - c. Selalu mengendalikan nafsu
 - d. Penuh dengan kesabaran

B. Essay

Kerjakan soal di bawah ini dengan menjabarkan jawaban sesuai dengan pemahamanmu dan dikerjakan dengan perasaan senang tanpa ada paksaan.

1. Sebutkan dan jelaskan tentang Asta Aiswarya!

2. Deskripsikan pendapat kamu perbuatan yang termasuk dasa mala dan bagaimanakah caranya agar terhindar dari perbuatan tersebut?

3. Pelaksanaan ritual agama Hindu banyak menggunakan sarana sebagai media untuk persembahan kepada Brahma. Jelaskan pendapat kamu tentang syarat-syarat pelaksanaan suatu yajña!

4. Kisah epos besar Mahābhārata sangat memberikan inspirasi pada seluruh umat manusia di dunia ini. Jelaskan pendapat kamu tentang nilai-nilai yang dapat diteladani agar bermanfaat dalam kehidupan ini!

5. Hindu mempunyai banyak konsep kepemimpinan yang banyak menjadi ajaran yang berlaku secara universal. Jelaskan pendapatmu tentang konsep kepemimpinan Hindu yang kamu ketahui dan berikan contoh nyata terkait dengan kepemimpinan sekarang ini!

Refleksi Diri

Tuliskan hal-hal baru apakah yang kamu dapatkan dari materi pertama sampai dengan terakhir ini, kemudian sikap apakah yang harusnya dilakukan sebagai cerminan dari warga negara Indonesia sebagai pemilik sah bangsa ini yang berdasarkan “*Bhinneka Tunggal Ika, UUD 1945, Pancasila dan NKRI*”!

| Paraf Guru | Paraf Orang Tua | Nilai |
|------------|-----------------|-------|
| (.....) | (.....) | |

Glosarium

- Asta aiswarya*** : Delapan sifat kemahakuasaan Tuhan.
- Asta vasu*** : Delapan makhluk setengah manusia dan setengah dewa.
- Bhagavadgītā*** : Nyanyian Tuhan (pancama veda) yang diturunkan oleh Krishna sendiri kepada Vivaswan, kemudian Manu dan Ikswaku dan terakhir Arjuna.
- Bhakti*** : Menghormat, tunduk, melayani dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan hasil.
- Brahmacari*** : Masa menuntut ilmu pengetahuan baik secara jasmani dan rohani.
- Brahman*** : Sebutan untuk Hyang Widhi Wasa dalam Upanisad dan Bhagavadgita.
- Cakra*** : Senjata sakti milik krisna yang bisa kembali sendiri setelah melukai musuhnya. Senjata ini bisa digerakkan dengan pikiran.
- Daksina*** : Penghormatan kepada sulinggih pemimpin upacara yajna berupa uang yang dipersembahkan secara khusus.
- Dasa mala*** : Sepuluh perbuatan yang dilarang oleh agama yang termasuk dalam perbuatan asusila.
- Itihāsa*** : Bagian daripada veda berisi cerita kepahlawanan berisi Ramayana dan Mahabharata.
- Ksatria*** : Golongan orang yang bertugas membela kebenaran.
- Lascarya*** : Pelaksanaan yadnya yang dilakukan dengan tulus ikhlas.
- Mahābhārata*** : Cerita tentang keluarga pandawa dan kurawa sebagai simbol kebaikan pasti unggul atas kejahatan.
- Mahārāja*** : Pemimpin suatu kerajaan atau negara.
- Mantra*** : Wahyu Tuhan, lagu pujian dalam Sruti.
- Naimitika yajña*** : Pelaksanaan korban suci yang dilakukan pada hari tertentu.
- Neraka loka*** : Alam neraka.

| | |
|-------------------------|--|
| <i>Nirwikara</i> | : Tidak berubah, abadi. |
| <i>Nitya yajña</i> | : Pelaksanaan korban suci yang dilakukan setiap hari. |
| <i>Nyamā brata</i> | : Pengendalian diri secara rohani. |
| <i>Pancā gīta</i> | : Lima jenis suara yang wajib ada dalam upacara agama. |
| <i>Pandita</i> | : Sulinggih dwijati. |
| <i>Parwa</i> | : Buku dalam kitab <i>Mahābhārata</i> . |
| <i>Pinandita</i> | : Pemangku ekajati. |
| <i>Puranā</i> | : Cerita yang mengandung ajaran kebenaran tentang silsilah dewa, raja kuno dan cerita lain dalam Hindu. |
| <i>Rajasika yajña</i> | : Pelaksanaan korban suci yang dilakukan dengan dasar nafsu. |
| <i>Saiban</i> | : Korban suci dengan memberikan kepada semua makhluk yang ada di bawah manusia yang dihaturkan setelah memasak. |
| <i>Samskāra</i> | : Pelaksanaan upacara dalam Hindu yang dilakukan mulai dalam kandungan sampai dengan meninggal. |
| <i>Saptā rsi</i> | : Tujuh maharsi penerima wahyu Veda yang dikenal dengan sebutan sapta rsi. |
| <i>Sattwika yajña</i> | : <i>Yajña</i> yang dilakukan secara benar sesuai dengan aturan kitab suci. |
| <i>Sauca</i> | : Suci lahir batin untuk mencapai moksa dan jagadhita |
| <i>Segehan</i> | : Pelaksanaan bhuta yajna dalam tingkatan sederhana. |
| <i>Sukla brahmacari</i> | : Orang yang melakukan pantangan untuk melakukan perkawinan. |
| <i>Surga loka</i> | : Alam surga yang dipimpin oleh dewa Indra dan tempat sementara untuk menikmati hasil perbuatan baik sebelum dilahirkan kembali. |
| <i>Tamasika yajña</i> | : <i>Yajña</i> dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. |
| <i>Tresna</i> | |
| <i>brahmacari</i> | : Orang yang melakukan upacara perkawinan hanya sekali dalam seumur hidupnya. |

- Tri rnam*** : Tiga jenis hutang umat manusia kepada Tuhan, orang tua, dan guru.
- Yajña*** : Korban suci tanpa pamrih kepada Tuhan sebagai kewajiban manusia di dunia ini.
- Yamā brata*** : Pengendalian diri secara jasmani.

Indeks

A

Aharalagawa, 22, 24
Ahimsa, 18, 19, 26, 58, 165
Airlangga, 117, 148, 165
Aiswarya, 3, 5, 6, 10, 11, 12, 57, 167
Akroda, 22
Anima, 3, 4
Annaprasana, 135, 138
Annasewa, 55
Antyesthi, 140
Apramada, 22, 25, 28
Arjunawiwaha, 117
Arthasastra, 147, 59
Asta, 3, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 57, 148, 152, 153, 154, 167, 170
Astenya, 18, 21, 58, 164, 165
Awyawaharika, 18, 21, 26

B

Bhaksa Bhuana, 38
Bharata, 119, 126, 158
Bhismaparwa, 117, 119, 120

Bhomāntaka, 117

Brahmacari, 18, 19, 20, 26, 58, 135, 138, 139, 165, 170

C

Candogya Upanisad, 6
Citragada, 127

D

Daksina, 55, 170
Dasa mala, 32, 33, 58, 170
Dewabrata, 126
Dyahu, 125

G

Ganesha, 116
Gangga, 124, 125, 126, 166
Garbhadhana, 135, 137
Guru susrusa, 22

I

Isitwa, 3, 5, 57
Itihāsa, 116, 119

J

Jatakarma, 135, 137, 166

K

Kakawin, 116, 117
Kamya Karma, 49
Kautilya, 147, 157, 59
Kimburu, 39
Kleda, 34, 58
Korawa, 119, 159
Kuhaka, 36, 59, 165
Kutilla, 35, 59, 165

L

Laghima, 3, 4, 57
Lascarya, 55, 59, 165, 171
Leader”, 146
Leja, 35, 40, 59, 165

M

Mahābhārata, 115, 116, 118, 119,
122, 123, 129
Mantra, 55, 158, 171, 59
Megata, 38
Metraya, 37

N

Naimitika Karma, 49
Namadheya, 135, 137, 166
Nasmita, 55
Nawa Natya, 152, 155
Ngejot, 50
Nirkaram nirpadam, 10
Nitya Karma, 49
Nyama brata, 16, 29, 58, 59

P

Padma Asta Dala, 3
Panca, 16, 18, 20, 21, 25, 26, 27, 28,
29, 58, 59, 141, 171, 59
Prakamya, 3, 5
Prapti,, 3, 5
Puntadewa, 158, 160

R

Ragastri, 38

Rajaniti, 152

Rajasika, 53, 171

Rāmā, 42, 43, 44

Rāvaṇa, 42, 43

Rsi Vyāsa, 116, 119

S

Samskara, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 142, 171

Sarasamuccaya, 16, 22, 58, 164, 59

Sasih, 49, 51

Sastra, 24, 54, 55, 152

Satwika, 53

Satya, 18, 20, 157

Sauca, 22, 23, 24, 27, 171

Simantonnayana, 140

Sraddhā, 55

Sudi-wadani, 52

Svetasvatara, 3

Swargarohanaparwa, 119, 121

Swetaketu, 6, 7

T

Tamasika, 53, 172

Tandri, 33

Tri Sandya, 49, 51

U

Udhalaka, 6

Upanayana, 136, 138, 166, 167

V

Vidyarambhana, 140

W

Wangsa, 153

Wara, 52

Wasitwa, 3, 5, 57

Wibhisana, 150, 154

Wiswakarma, 160

Wiwaha Samskara, 136

Wuku, 52

Wyapi Wyapaka, 9

Y

Yajña, 18, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 60, 134, 142, 171, 172

Yama brata, 16, 58, 164, 165

Yatramawasaitwa, 3

Yudhistira, 120, 121, 158, 160, 162, 166, 167

Daftar Pustaka

- Azhar, Arsyad. 1977. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adiputra, I Gede Rudia. 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu
- Griffith, R.T.H. 2006. *Atharva Veda Samhita (Sukla Yajur Veda)*. Surabaya: Paramitha.
- Kautilya. 2003. *Arthasastra*, terj. Made Astana & C.S. Anomdiputro, Surabaya: Paramita.
- Manser, Martin H., et all. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Mantra, IB. 1997. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: upada sastra, Surabaya: Paramitha.
- Mas Putra, Ny.IGA. 2000. *Panca Yadnya*. Denpasar: pemda Tk 1 Bali
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramitha.
- Midastra, dkk. 2008. *Widya Dharma*. Bandung: Penerbit Ganeca.
- Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik. 2009. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widhya Dharma
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. *Himpunan Keputusan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu*. Jakarta: PHDI Pusat.
- Pudja, Gede., Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharma Śāstra, Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Pelita Nursatama Lestari.
- , 1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Depag RI.
- , 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Puniatmaja, Oka. 1979. *Cilakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Subagiasta. dkk. 1997. *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.

- Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact
- , Ida Bagus, dkk. 2011. *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA*. Jakarta: Ganeca Exact
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam ajaran Agama Hindu*.
- Surada, Made. 2008. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar: Penerbit Widya Dharma.
- Sutedja, IW. Mertha. 2007. *Pengantar Dasar Kepemimpinan Kuna Nusantara*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Bali.
- , 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SLTA Kelas 2*. Surabaya:Paramita.
- , 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*.
- Titib, I Made. 1995. *Pemuda dan Pola Kepemimpinan Hindu Menurut Veda*, Makalah disampaikan pada acara Pendidikan Kepemimpinan Regional, diselenggarakan oleh DPD PERADAH 15 September 1995 di Hotel New Victory, Selecta, Batu, Malang, Jawa Timur.
- , I Made. 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha.
- , I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Persektif Agama Hindu)*. Surabaya: Paramitha.
- Weij, Van Der. 2000. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wiana, I Ketut. 1995. *Yadnya dan Bhakti dari Sudut Pandang Hindu*. Jakarta : Wisma Karma.
- , I Ketut. dkk.2000. *Buku Paket Agama Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi – Indonesia*, Bandung: Pengarang.
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, terj. Darusuprpta, dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: Gramedia.

Sumber internet:

<http://garudeyamantra.blogspot.com/2010/07/wisnu-dewa-pemelihara-pelindung-alam.html> (09:00WIB/09 September 2014)

<http://www.hindudevotionalblog.com/2012/11/hindu-om-symbol-pictures.html> (11:00WIB/12 September 2014)

<http://www.hindukids.org/old/grandpa/twam.html> // <http://www.hindukids.org/old/grandpa/images/tattwam.jpg> (13:00WIB/14 September 2014)

<http://www.hindudevotionalblog.com/2012/11/hindu-om-symbol-pictures.html> (10:00WIB/23 September 2014)

<http://www.timorexpress.com/assets/news/toleransi-dan-kebebasan-beragama.jpg> (11:34WIB/25 September 2014)

http://mgmpipablitar.blogspot.com/2009_03_01_archive.html (13:30WIB/24 Oktober 2014)

<https://ninahendriana.files.wordpress.com/2014/04/dsc03320.jpg> (11:30WIB/06 Februari 2015)

<http://www.portal22.net/wp-content/uploads/2013/01/6-teknik-mencuri-tergila-didunia.jpg> (11:50WIB/24 Oktober 2014)

<http://imgkid.com/mad-face-person.shtml> (11:50WIB/06 Februari 2015)

<http://simplemomblog.com/wp-content/uploads/2013/04/13-04-22-parents-helping-with-homework-900x600.jpg> (12:30WIB/06 Februari 2015)

<http://imgarcade.com/1/kid-washing-face/> (12:45WIB/06 Februari 2015)

<https://02varvara.wordpress.com/2011/03/10/three-delicious-meatless-meals-for-the-lent-from-kp/01-family-dinner/> (12:47WIB/06 Februari 2015)

<http://pixshark.com/raise-your-hand-in-class.htm> (12:50WIB/06 Februari 2015)

<http://www.radioglobalmediaswarafm.com/2009/10/umat-hindu-gelar-sembahyang-galungan.html> (12:40WIB/12 Desember 2014)

<http://devi-herdian.blogspot.com/2012/10/tips-mencegah-tawuran-antar-pelajar.html> (12:23WIB/12 Desember 2014)

<http://www.v3.co.uk/IMG/809/181809/man-asleep-on-keyboard-540x334.png?1407400192> (09:40WIB/12 November 2014)

<http://www.fc02.deviantart.net/> (11:23WIB/12 November 2014)

<http://www.dianeaninditya.files.wordpress.com/> 11:24WIB/23 Desember 2014

http://www.auto-theft.info/wp-content/uploads/2012/03/car_thief1.jpg
(12:34WIB/23 November 2014)

<https://wayang.files.wordpress.com/2011/05/rahwana-menculik-dewi-sita-dan-bertempur-dengan-jatayu.jpg> (20:12WIB/12 November 2014)

<http://photoblog.janumedia.com/2012/08/melasti-karya-pura-kawitan-pusat.html> (09:20WIB/12 Desember 2014)

<https://phartyca.files.wordpress.com/2010/09/arya-tangkas-kori-agung-saiban-nyadnya-sesa-dari-nasi-magic-jar.jpg>
(12:10WIB/13 Oktober 2014)

<http://www.saidarshan.org/> (12:23WIB/13 November 2014)

<http://korantangerang.com/wp-content/uploads/2012/08/sedekahan-bumi.jpg>
(11:10WIB/13 Oktober 2014)

https://jidane.files.wordpress.com/2009/05/resize-of-dsc_33442.jpg?w=460&h=308 (09:20WIB/12 Oktober 2014)

<https://sekarjepundotcom.files.wordpress.com/2014/09/sembahyang.jpg>
(10:20WIB/12 Oktober 2014)

<https://puramedangkamulan.wordpress.com/pelangi/bhagavad-gita/>
(09:20WIB/12 Oktober 2014)

http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/a/a0/Vyasa_dictating_Mahabharata.jpg (12:20WIB/20 Desember 2014)

<http://sang-hijau.blogspot.com/2009/12/berfikir-sebelum-berucap.html>
(13:20WIB/12 Oktober 2014)

<http://being-alterego.blogspot.com/2014/04/hikayat-maha-resi-bhisma-dewabhrata.html> (14:20WIB/12 Oktober 2014)

<https://jalankemanagitu.files.wordpress.com/2011/12/relief-candi-penataran.jpg> (14:22WIB/12 Oktober 2014)

<http://pradeepamohan.net/wp-content/uploads/2012/12/3.jpg> (12:23WIB/13 Oktober 2014)

http://images.harianjogja.com/2014/09/20140906_093307.jpg (12:55WIB/06 Februari 2015)

<http://i.ytimg.com/vi/NtR6GWA41gM/maxresdefault.jpg> (12:35WIB/13 Oktober 2014)

<http://chandararini.com/upacara-tingkeban-nujuh-bulanan> (12:45WIB/13 Oktober 2014)

http://www.himalayanacademy.com/media/slideshows/2008/2008-02_malaysia_arunesh-namak-karnav/source/image/dsc_2444.jpg (12102014/12 September 2014)

https://www.himalayanacademy.com/media/art/painting/manivelu-8-samskaras-namakarana-samskara/manivelu-8-samskaras-namakarana-samskara_ful.jpg (20:20WIB/12 November 2014)

http://www.himalayanacademy.com/media/art/painting/manivelu-8-samskaras-annaprasana-samskara/manivelu-8-samskaras-annaprasana-samskara_sml.jpg (20:23WIB/12 November 2014)

http://f.tqn.com/y/hinduism/1/S/f/_/chudakarana-samskara.jpg (08:45WIB/23 September 2014)

http://f.tqn.com/y/hinduism/1/S/e/_/karnavedha-samskara.jpg (09:30WIB/23 September 2014)

https://www.himalayanacademy.com/blog/wp-content/uploads/2008/June/June_27_2008/01-bd-6-27_DSC_9706.jpg (10:20WIB/23 Oktober 2014)

http://www.beritabali.com/asset/document/news_images/potonggigi.JPG (14:30WIB/14 September 2014)

<http://balilombokindonesia.com/wp-content/uploads/2013/11/ngaben-Bali.jpg> (14:38WIB/12 November 2014)

<http://kertasonline.com/source/uploads/2014/rambu-solo.jpg>

(14:39WIB/20 November 2014)

[http://giant41.blogspot.com/2012/05/pesan-kepada-rakyat-sunda-sebelum-prab u.html](http://giant41.blogspot.com/2012/05/pesan-kepada-rakyat-sunda-sebelum-prab-u.html) (12:45WIB/12 Oktober 2014)

<http://news.statetimes.in/wp-content/uploads/2015/01/Mahatma-Gandhi.Jpg?e1ff26> (15:20WIB/12 November 2014)

<http://www.commondatastorage.googleapis.com> (13:30WIB/23 Oktober 2014)

http://www.pitoyo.com/duniawayang/gallery/data/media/33/jin_yudhistira_rev.jpg (14:30WIB/23 September 2014)